

SISTEM EKONOMI TRADISIONAL DAERAH JAWA TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SISTEM EKONOMI TRADISIONAL DAERAH J A W A TENGAH

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Moehadi
2. Drs. Y. Yahmin
3. Dra. Titi Pratitis
4. Dra. Chusnul Hayati
5. Drs. Supriyo Priyanto

Penyempurna/Editor :

1. Drs. IGN. Arinton Pudja
2. Rifai Abu

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jawa Tengah Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran tahun 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jawa Tengah.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130.119.123.

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
 Bab I. Pendahuluan	
1. Masalah penelitian	1
2. Tujuan penelitian	2
3. Ruang lingkup penelitian	2
4. Prosedur dan pertanggung jawaban penelitian	3
 Bab II. Identifikasi	
1. L o k a s i	10
2. Penduduk	24
3. Sistem mata pencaharian	27
4. Latar belakang kebudayaan	32
 Bab III. Pola Produksi	
1. Sarana dan prasarana	39
2. K e t e n a g a a n	46
3. Proses produksi	53
4. Analisa tentang peranan kebudayaan dan produksi	66
 Bab IV. Pola distribusi	
1. Prinsip dan sistem bagi hasil	75
2. Sistem distribusi	83
3. Unsur-unsur pendukung	89
4. Analisa tentang peranan kebudayaan dalam distribusi	100
 Bab V. Pola konsumsi	
1. Kebutuhan pangan, sandang, dan pangan	110
2. Kebutuhan sekunder	118
3. Analisa tentang peranan kebudayaan dalam konsumsi	144
 Bab VI, Kesimpulan	158
I n d e k s	165
Daftar Kepustakaan	170

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Proyek IDKD) Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional tahun 1982/1983 merupakan lanjutan dari Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, yang dimulai sejak tahun 1976/1977 dan telah menghasilkan sejumlah naskah kebudayaan daerah dari seluruh Indonesia kecuali Timor Timur. Proyek ini kegiatannya dari tahun ke tahun selalu dikembangkan temanya, sehingga setiap tahun dapat diadakan penelitian/perekaman terutama tentang nilai budaya dalam usaha memberikan pelayanan informasi dan publikasi baik untuk kepentingan pelaksana kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kepentingan masyarakat.

Dalam laporan ini akan diuraikan hasil penelitian yang berupa inventarisasi dan dokumentasi mengenai aspek Sistem Ekonomi Tradisional. Pengertian Ekonomi Tradisional adalah kebiasaan dan tata cara yang melembaga berkaitan dengan usaha manusia memenuhi kebutuhan pokok mereka. Di dalam sistem ekonomi tradisional pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi masih bersumber pada pengetahuan yang telah dianut dari masa ke masa. Jan sudah lama membaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Sistem ekonomi tradisional merupakan tanggapan aktif manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan terhadap alam lingkungannya, dalam usaha memenuhi kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaan yang sifatnya tradisional.

Sistem ekonomi tradisional seperti halnya dengan sistem-sistem yang lain, karena pengaruh lingkungan akan mengalami perkembangan. Karena pengaruh tersebut, maka akan tampak adanya perubahan-perubahan dalam pola produksi, distribusi dan konsumsi atau tuntutan kebutuhan. Oleh karena itu perlu diketahui dengan cermat data dan informasi, serta pengaruh sistem ekonomi tradisional dan perubahan ataupun kepenahan, karena tidak sesuai lagi dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat.

Inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional selain ingin memperoleh data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional, di samping itu juga ingin mengetahui peranan dan pengaruh kebudayaan dalam usaha manusia memenuhi kebutuhannya.

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, khususnya Sub Direktorat Sistem Budaya memerlukan pengetahuan tentang Sistem Ekonomi Tradisional, yang akan dapat dipakai untuk kepentingan perencanaan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya sistem budaya pada khususnya.

TUJUAN

Tujuan umum daripada Proyek IDKD adalah agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Tujuan yang khusus mengenai Sistem Ekonomi Tradisional adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana peranan serta pengaruh kehidupan dalam sistem ekonomi, dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Di samping itu juga sebagai bahan studi untuk perencanaan, pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dari jaman ke jaman.

Penulisan laporan ini adalah tentang inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional di desa Paseban dan desa Jarum, Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah.

Untuk menguraikan sistem ekonomi tradisional yang meliputi seluruh wilayah Propinsi Jawa Tengah sesuai dengan waktu yang ditentukan tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu maka dilakukan pemilihan "Desa sample", yaitu desa Paseban dan desa Jarum seperti disebutkan di muka.

RUANG LINGKUP

Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah merupakan pengertian yang luas, sehingga dalam rangka kegiatan proyek setiap tahunnya memerlukan suatu penelitian yang relatif menurut urgensi dan prioritasnya dan memfokus pada suatu obyek yang tertentu dan lebih analisis. Oleh karena itu dalam Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun 1982/1983 dipusatkan pada tema-tema tertentu. Salah sebuah tema yang termasuk dalam Proyek IDKD tahun 1982/1983 adalah Sistem Ekonomi Tradisional.

Sistem Ekonomi Tradisional adalah suatu tanggapan aktif manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan terhadap alam lingkungannya, dalam usaha memenuhi tuntutan kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaan yang sifatnya tradisional.

Dalam sistem ekonomi terdapat tiga unsur pokok yaitu : usaha, kebutuhan, pola pelaksanaan yang semuanya dijalankan oleh setiap individu, sesuai dengan alam lingkungannya dan pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya.

Selanjutnya ketiga unsur tersebut merupakan tiga hal pokok yang menjadi ciri-ciri utama sistem ekonomi, yaitu: pola produksi pola distribusi da pola konsumsi. Pola produksi ialah bentuk, sifat serta cara yang ditempuh untuk menghasilkan sesuatu. Pola distribusi ialah bentuk, sifat serta cara yang dijalankan untuk membagikan hasil-hasil produksi. Sedang pola konsumsi ialah bentuk dan sifat dari kebutuhan setiap individu.

Penelitian sistem ekonomi tradisional mengambil lokasi sebagai sasaran penelitian pada dua buah desa yaitu desa *Paseban* dan desa *Jarum* di Kecamatan *Bayat* kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah. Pertimbangan pemilihan atas kedua desa tersebut menjadi "desa sample" disesuaikan dengan ketentuan dalam Pola Penelitian dan Kerangka Laporan Proyek IDKD tahun 1982/1983, yaitu sedikitnya harus ada dua lokasi penelitian. Satu lokasi merupakan lokasi yang masih murni, dengan pengertian bahwa di tempat itu pengaruh ciri-ciri ekonomi modern relatif belum ada. Yang mewakili lokasi tersebut dalam penelitian ini adalah desa *Jarum*. Sedang lokasi yang kedua telah menunjukkan adanya pengaruh sistem ekonomi modern, dalam hal ini adalah desa *Paseban*.

Desa *Paseban* adalah sebuah desa di kota Kecamatan *Bayat* letaknya 12 Kilometer arah selatan dari kota Klaten dan desa *Jarum* letaknya kurang lebih empat kilometer arah selatan dari desa *Paseban*, berbatasan dengan kabupaten Wonosari Gunung Kidul (DIY). Dalam kedua desa tersebut terdapat sistem ekonomi tradisional berupa produksi barang kerajinan gerabah dan perusahaan batik, di samping matapencaharian penduduk berupa pertanian masih tetap dilakukan.

PERTANGGUNGAN JAWAB

Persiapan

Dalam tahap persiapan mula-mula dibentuk Tim Peneliti yang terdiri dari lima orang termasuk Ketua Aspek, yang susunannya sebagai berikut :

1. Drs. Moejadi, ketua tim merangkap anggota ;
2. Drs. Y. Yahmin, sekretaris merangkap anggota;
3. Dra. Titi Pratitis, anggota;
4. Dra. Chusnul Hayati, anggota;
5. Drs. Supriyo Priyanto, anggota.

Sesudah terbentuk tim peneliti, kemudian rapat persiapan penelitian dengan mengadakan penularan hasil penataran/pengarahan di Cisarua (Bogor) pada tanggal 17 sampai dengan 14 Mei 1982.

Kegiatan selanjutnya berupa penyusunan instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara yang disesuaikan dengan Kerangka Dasar Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan. Setelah disusun jadwal kegiatan kemudian ditentukan rencana daerah lokasi penelitian.

Pengumpulan data

Sebelum dilakukan penelitian di lapangan, maka diadakan survai pendahuluan. Dalam survai pendahuluan kegiatannya meliputi menyelesaikan urusan administrasi dan mengumpulkan informasi mengenai daerah lokasi penelitian yang telah direncanakan.

Untuk keperluan tersebut langkah pertama melaporkan kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Klaten dan Kepala Seksi Kebudayaan setempat, untuk memberitahukan dan minta ijin pelaksanaan penelitian Proyek IDKD tahun 1982/1983 mengenai aspek Sistem Ekonomi Tradisional. Laporan yang sama disampaikan juga kepada Bappeda Kabupaten Klaten untuk memperoleh surat ijin melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Bayat. Selanjutnya dilaporkan kepada Camat Bayat untuk mendapat ijin mengadakan penelitian di desa Paseban dan desa Jarum, wilayah Kecamatan Bayat.

Dari hasil survai pendahuluan diperoleh data identifikasi mengenai daerah lokasi penelitian. Untuk memperoleh data informasi mengenai lokasi daerah penelitian serta identifikasi daerah, dipergunakan juga sumber-sumber literatur yang mempunyai kaitannya dengan aspek sistem ekonomi tradisional.

Penelitian aspek Sistem Ekonomi Tradisional lebih banyak dipergunakan metode wawancara, karena di samping mengumpulkan data-data kualitatif juga menghimpun data-data kuantitatif. Sebagai kelengkapan metode wawancara dipergunakan pedoman wawancara dan alat rekaman. Wawancara dilakukan terhadap para pejabat for-

mal di daerah dan tokoh-tokoh masyarakat antara lain: Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen P & K Kabupaten Klaten, Camat Bayat, Kepala Desa *Paseban* dan *Jarum*, para pamong desa, pengusaha dan para pengrajin barang *gerabah*.

Metode Kepustakaan

Sebelum melakukan penelitian di daerah lokasi, lebih dahulu dilakukan pengumpulan data melalui metode kepustakaan untuk memperoleh data tertulis, yang berupa buku-buku atau laporan-laporan hasil penelitian. Kecuali untuk memperoleh data yang diharapkan, metode kepustakaan juga diperlukan untuk mengetahui konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial yang dapat menunjang penelitian serta teori-teori penelitian.

Metode Wawancara

Mengumpulkan data dengan metode wawancara dapat diperoleh dari responden mengenai sikap, kelakuan, pengalaman, cita-cita dan harapan. Dalam wawancara terjadi suatu proses interaksi dan komunikasi, (J. Vredenbregt, 84).

Sebagai kelengkapan metode wawancara dipergunakan pedoman wawancara, alat rekaman dan alat foto untuk mengambil gambar/foto.

Untuk mengetahui tokoh-tokoh masyarakat di daerah lokasi penelitian yang dijadikan informasi, tim peneliti minta keterangan di kantor Kecamatan Baya dan Kantor Departemen P & K Kecamatan Bayat, khususnya Penilik Kebudayaan Kecamatan Bayat.

Metode Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke tempat-tempat proses produksi berlangsung yaitu pada perusahaan-perusahaan batik, ke rumah-rumah pengrajin barang-barang *gerabah*, ke kantor-kantor kelurahan, Kantor Departemen P & K Kecamatan dan Kantor Kecamatan Bayat.

Dalam observasi ini dilakukan juga pencatatan dan pengambilan foto-foto, sehingga dapat diperoleh data baik yang kualitatif maupun data yang bersifat kuantitatif.

Tahap pengolahan data.

Data yang telah dikumpulkan oleh tim peneliti baik yang diperoleh dari buku atau sumber literatur maupun dari penelitian lapangan, disusun dalam laporan sementara oleh masing-masing anggota tim.

Pengolahan data ini meliputi: penelitian, seleksi, penafsiran data yang telah dikumpulkan serta penyusunan data oleh tim penyusun laporan, yaitu:

- (1) mengadakan klasifikasi mengenai data yang telah terkumpul;
- (2) mengadakan perbandingan antar data;
- (3) menganalisa data, yaitu menghubungkan antar data kemudian disusun dalam bentuk uraian.

Dengan demikian pengolahan data akan diperoleh suatu generalisasi dan sifat-sifat khusus yang terjadi atau terdapat di daerah penelitian.

Setelah dilakukan suatu generalisasi kemudian mengadakan suatu analisa.

Sistem ekonomi tradisional sebagai unsur kebudayaan merupakan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya, mengandung nilai, gagasan, dan kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam analisa peranan kebudayaan akan diperhatikan kebudayaan yang menjadi latar belakang sistem ekonomi tradisional dalam pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.

Organisasi atau Sistematika Laporan.

Dalam penulisan laporan hasil penelitian diusahakan mengikuti ketentuan dalam Kerangka Dasar Laporan seperti yang telah dicantumkan dalam Buku Petunjuk Pelaksanaan serta dikembangkan sesuai dengan keadaan daerah penelitian.

Organisasi atau sistematika laporan adalah sebagai berikut :

Bab	I	Pendahuluan
Bab	II	Identifikasi
Bab	III	Pola Produksi
Bab	IV	Pola Distribusi
Bab	V	Pola Konsumsi
Bab	VI	Kesimpulan
		Bibliografi
		Indeks
		Lampiran.

Dalam menyusun laporan masing-masing anggota Tim mendapat tugas menyusun laporan disesuaikan dengan Kerangka Dasar Laporan meliputi Bab-Bab: II, III, IV, dan V. Selanjutnya laporan akhir berupa penyuntingan dilakukan oleh Ketua dan Sekretaris Aspek. Kata-kata atau istilah-istilah yang dicetak miring dalam teks laporan menunjukkan bahwa kata-kata tersebut dicantumkan dalam Indeks.

Dalam laporan ini tiap Bab dan Sub memuat uraian tentang desa sample secara berurutan. Uraian pada beberapa bab diselingi dengan gambar dan foto-foto dengan maksud agar mempermudah bagi para pembaca untuk memperoleh keterangan dengan gambar.

Hambatan-hambatan

Mengenai hambatan-hambatan suatu penelitian daerah pedesaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain tentu saja berbedabeda menurut situasi dan kondisi daerah yang bersangkutan. Prasarana jalan menuju ke desa Paseban dari kota Klaten tidak dirasakan adanya hambatan, karena jalan sudah beraspal dan sampai ke desa Jarum sudah dapat dilewati kendaraan bermotor beroda empat. Tetapi jalan menuju ke desa *Jarum* dari desa *Paseban* masih belum beraspal, waktu musim hujan berlumpur.

Data tertulis di daerah masih kurang, lebih-lebih di daerah kecamatan. Demikian pula tidak tersedianya data tertulis pada para pengusaha batik dan pengrajin barang *gerabah*. Di samping itu beberapa pejabat di daerah yang dihubungi kurang menguasai masalah ekonomi tradisional.

Demikian halnya mengenai masalah akomodasi di daerah masih ada kekurangan. Waktu penelitian lapangan dalam bulan Agustus 1982 saat musim kemarau panjang, sehingga desa Paseban dan desa Jarum kekurangan air. Sawah dan ladang mengering, tanahnya bertelau-telau tidak dapat ditanami, jalan-jalan kampung berdebu dan sungainya juga tidak berair. Kesulitan transportasi dari desa *Paseban* ke desa *Jarum* tidak dilewati kendaraan umum, karena desa Jarum merupakan jalan buntu menuju ke sebuah bukit, jadi tidak terletak pada jalur lalu-lintas ke tempat lain.

Hasil Akhir

Naskah laporan ini disusun oleh tim peneliti di daerah Jawa Tengah dan sedapat mungkin disesuaikan dengan kerangka dasar la-

poran seperti yang tercantum dalam Petunjuk Pelaksanaan.

Pengambilan desa sampel yang meliputi Desa *Paseban* dan Desa *Jarum* untuk dijadikan lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut sistem ekonomi tradisional yang sudah berlangsung lama, yaitu pembuatan kain batin corak Bayat dan kerajinan barang-barang *gerabah* berupa alat-alat rumahtangga dan permainan anak. Pada kedua desa tersebut dan kecamatan Bayat pada umumnya, matapencaharian penduduknya juga berupa pertanian, suatu matapencaharian yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk daerah propinsi Jawa Tengah.

Sistem ekonomi desa Jarum masih bersifat tradisional, karena pengaruh sistem ekonomi modern relatif sedikit sekali. Sedang desa Paseban yang letaknya di kota Kecamatan Bayat, meskipun masih memiliki sistem ekonomi yang tradisional, namun tampak adanya pengaruh dari sistem ekonomi modern.

Masyarakat pedesaan kita dewasa ini sedang menghadapi masa transisi dalam arti terdapatnya nilai-nilai kemasyarakatan tradisional berhadapan dengan nilai-nilai, pengertian, pandangan hidup dan cara berpikir baru dalam berbagai kehidupan sosial budaya, politik, ekonomi dan teknologi (Sumber Saparin: 19). Perlu mendapat perhatian kita agar usaha ke arah modernisasi dan penerapan teknologi tidak mengakibatkan kerusakan nilai-nilai kemasyarakatan tradisional yang positif.

Penduduk desa Paseban dan desa Jarum sebagian besar hidup sebagai buruh, baik buruh tani ataupun buruh perusahaan, serta pengrajin barang-barang *gerabah*. Meskipun demikian sumber penghidupan berupa pertanian masih tetap dijalankan. Keadaan alamnya yang kurang menguntungkan menyebabkan mereka mengerjakan sawah hanya dalam musim hujan saja. Dalam musim kemarau sawah dan ladang kering dan tanahnya keras, sulit untuk ditanami. Jika musim hujan telah tiba mereka menanam sawahnya dengan padi, jagung atau *palawija* yang lain. Tanaman padi biasanya hasilnya kurang baik.

Karena keadaan alam lingkungan yang kurang menguntungkan, maka kebanyakan laki-laki dari kedua desa tersebut mencari nafkah di luar desanya. Mereka pergi ke kota-kota di Jawa Tengah seperti Klaten, Surakarta, Semarang. Kebanyakan di antara mereka menjadi buruh penjual makanan keliling misalnya bakso, es dan minuman lain, atau kue-kue. Kebiasaan mencari nafkah di luar desanya tersebut disebut "*boro*" (= mengembara untuk mencari nafkah). Mereka yang mencari nafkah di luar desanya ada yang hanya sehari yaitu sejak

pagi hari sampai malam hari. Ada yang sampai beberapa minggu atau bulan menetap di kota tempat mereka bekerja. Mereka yang berasal dari desa biasanya beberapa orang secara bersama-sama menempati atau menyewa satu rumah. Pada waktu-waktu tertentu, misalnya dalam bulan Ruwah atau menjelang Hari Lebaran penduduk yang "boro" ini pulang ke kampungnya.

Sebagian penduduk yang masih tinggal di desa terdiri para pengusaha batik, buruh perusahaan, para pengrajin *gerabah*, para pedagang.

Kebiasaan membuat barang-barang *gerabah* di desa *Paseban* dan membuat barang-barang keperluan rumahtangga dari batu padas di desa *Jarum*, merupakan tradisi yang turun-temurun serta pola produksinya masih bersifat tradisional, yaitu belum dipergunakan alat-alat produksi yang modern. Demikian pula halnya dengan sistem produksi batik dikerjakan dengan cara yang tradisional.

Alam lingkungan desa *Paseban* dan desa *Jarum* tanahnya mengandung tanah liat yang merupakan bahan baku untuk membuat barang-barang kerajinan *gerabah*. Pembuatan kerajinan gerabah dan batik telah merupakan kebiasaan yang turun-temurun di desa-desa tersebut. Demikianlah sistem ekonomi pada kedua desa tersebut bersifat tradisional, sebagai perwujudan tanggapan aktif penduduk terhadap alam lingkungannya. Bahan baku untuk pembuatan gerabah tersebut tidak pernah habis-habisnya diambil oleh penduduk setempat.

Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, namun sikap membantu dan keterbukaan para responden yang dihubungi, khususnya para pejabat di daerah, dapat memperlancar tugas para anggota tim peneliti.

Ibarat pepatah yang mengatakan tiada gading yang tak retak, maka hasil laporan penelitian inipun tiada luput dari kekurangan. Hendaknya kekurangan serta kelemahan hasil penelitian ini dapat dilihat sebagai usaha untuk merintis suatu penelitian lebih lanjut pada kemudian hari untuk lebih disempurnakan.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI

Jawa Tengah meliputi daerah kurang lebih 34.503 Km² termasuk kepulauan Karimunjawa di Laut Jawa yang masuk wilayah Kabupaten Jepara dan pulau Nusakambangan yang luasnya 12.400 Ha dan merupakan wilayah Kabupaten Cilacap.

Sejak tahun 1946 berdasarkan Penetapan Pemerintah tahun 1946 no. 16/SD Daerah Kasunan dan Mangkunegaran yang semula berstatus daerah swapraja yang berdiri sendiri, diubah menjadi berstatus karesidenan. Berdasarkan Undang-Undang no. 10 tahun 1950 Karesidenan Surakarta yang semula merupakan wilayah Kasunan dan Mangkunegaran masuk menjadi bagian Propinsi Jawa Tengah.

Keadaan iklim di Jawa Tengah yang termasuk daerah beriklim panas (tropis) dengan suhu rata-rata minimum 21,1^o C dan maksimum 32,8^o C. Bulan Nopember sampai akhir tahun merupakan bulan basah yaitu bulan yang mempunyai curah hujan lebih dari 60 mm. Dalam bulan basah jumlah hari hujan rata-rata lebih dari 10 hari.

Alam flora dan fauna

Dari seluruh luas wilayah Jawa Tengah yang kini masih berupa hutan hanya kita-kira 19 %. Dari luas daerah hutan 656.475 Ha lebih dari separuhnya berupa hutan jati yang daerah persebarannya terutama daerah Jawa Tengah bagian timur. Dari hutan seluruh Jawa Tengah yang berfungsi sebagai hutan produksi ada seluas 603.728 Ha hutan lindung seluas 46.022 Ha dan hutan suaka alam 2.683 Ha.

Dalam bidang fauna, yaitu tentang binatang ternak yang umum dipelihara oleh penduduk pedesaan di Jawa Tengah antara lain sapi, sebagai sapi potong atau untuk bekerja di sawah atau menarik gerobak, kerbau (untuk dipotong atau bekerja di sawah), kambing hanya sebagian dari para petani yang memelihara sebagai ternak potong. Peternakan ayam ras juga sudah mulai menarik perhatian para petani di pedesaan. Kebanyakan peternak ayam terdiri dari penduduk di daerah perkotaan atau pinggiran kota, karena mudah untuk memperoleh bahan makanan ternaknya serta dekat daerah pemasarannya. Adapun peternakan itik kebanyakan terdapat di daerah pertanian dengan sistem pengairan yang teratur.

Kedadaan tanah

Sebagian terbesar daerah Jawa Tengah merupakan daerah dataran rendah dengan perincian:

kurang dari 100 m di atas permukaan laut meliputi : 53,3 %

antara 100 m – 500 m di atas permukaan laut meliputi : 27,4 %.

antara 500 m – 1.000 m di atas permukaan laut meliputi : 14,7 %

lebih dari 1.000 m di atas permukaan laut meliputi : 4,6 %.

(Sumber : Dep. P dan K, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Desa Daerah Jawa Tengah*, Proyek IDKD Jawa Tengah 1979/1980).

Pola Perkampungan

Pola perkampungan di Jawa Tengah berbentuk "desa", yaitu sebagai tempat tinggal yang tetap bagi masyarakat orang Jawa. Tiap desa dikepalai oleh seorang Kepala Desa atau Lurah Desa. Tiap desa dibagi dalam beberapa dukuh dan tiap dukuh dikepalai oleh seorang Kepala Duku. Duku masih dibagi dalam rukun kampung dan rukun tetangga, masing-masing dikepalai oleh seorang Ketua RK dan Ketua RT. Batas antara desa yang satu dengan yang lainnya dapat berupa batas alam seperti sungai, bukit atau batas buatan seperti jalan, pagar hidup, pagar dari bambu, batu atau tembok, selokan dan sebagainya.

Bentuk permukiman merupakan rumah-rumah yang berkelompok di tengah-tengah desa, ada juga yang berjajar di sepanjang jalan desa. Dalam sebuah desa biasanya terdapat sebuah Balai Desa, yang merupakan kantor pemerintahan desa juga tempat berkumpul untuk mengadakan rapat-rapat desa atau rembug desa. Di dalam Balai Desa ini juga dilakukan berbagai kegiatan seperti PKK, olah raga, kesenian, atau untuk keperluan upacara-upacara.

Bangunan lain yang terdapat dalam desa yaitu berupa sekolah atau madrasah. Untuk keperluan peribadatan Islam ada pula didirikan masjid atau langgar. Pada beberapa desa ada juga bangunan berupa gereja, Kantor Koperasi Unit Desa (KUD) dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas).

Selain itu di desa biasanya terdapat beberapa warung atau toko-toko yang menjual bahan makanan dan bahan atau barang keperluan rumah tangga.

Tanah-tanah pertanian yang berupa sawah-sawah atau ladang-ladang terbentang di sekeliling desa. Di samping itu terdapat pula tanah pekuburan dan kadang-kadang ada lapangan untuk olah raga.

Pola perkampungan di dukuh-dukuh berupa perumahan penduduk yang biasanya dipisahkan oleh pekarangan-pekarangan yang ditumbuhi oleh pohon-pohonan atau rumpun bambu. Rumah-rumah penduduk di desa kadang-kadang dilengkapi dengan lumbung padi, kandang ternak, sumur. Sementara penduduk desa masih ada yang mengandangkan ternak mereka di dalam rumah tinggal mereka.

Bangunan rumah penduduk di desa terdiri dari rumah tembok, setengah tembok dan papan, rumah papan atau berdinding bambu. Umumnya bahan untuk membuat kerangka rumah berupa kayu atau batang kelapa (Jawa : glugu), atapnya berupa genteng atau seng. Bentuk rumah mereka di pedesaan Jawa Tengah berupa rumah joglo, limasan, doro gepak, serotong.

Penduduk

Daerah Jawa Tengah tergolong berpenduduk padat. Penduduk asli Jawa Tengah adalah sukubangsa Jawa. Berdasarkan pencatatan sensus penduduk di daerah Jawa Tengah menunjukkan adanya peningkatan tiap tahun. Berdasarkan kepadatan penduduk daerah Jawa Tengah (1977) tiap-tiap daerah Tingkat II dapat digolongkan dalam 4 kategori:

- a. Daerah Kotamadya yang terpadat penduduknya adalah kotamadya Surakarta: 9.515 jiwa/Km²
- b. Daerah Kabupaten yang terpadat penduduknya adalah Kabupaten Klaten: 1.528 jiwa/Km²
- c. Daerah Kabupaten yang sedang penduduknya adalah Kabupaten Purbalingga: 839 jiwa/Km²
- d. Daerah Kabupaten yang jarang penduduknya adalah Kabupaten Blora: 254 jiwa/Km². (Dep. P dan K, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat desa Daerah Jawa Tengah*, Proyek IDKD Jawa Tengah 1979/1980, hal. 26).

Berdasarkan pencatatan jumlah penduduk Jawa Tengah dalam tahun 1977 sebanyak 24.010.328 jiwa yang terbagi atas penduduk asli sebanyak 23.962.759 jiwa, warganegara asing sebanyak 47.569 jiwa yang terdiri dari 46.167 orang warganegara keturunan Cina, 853 orang Arab dan lain-lain 300 orang.

Penduduk pedesaan umumnya adalah penduduk asli dan tidak terdapat warganegara asing. Penduduk pendatang kebanyakan terdapat di ibukota Propinsi dan kota-kota ibukota kabupaten.

Kehidupan sosial budaya.

Pembagian wilayah Jawa Tengah.

Berdasarkan pasal 119 Indische Staatregeling wilayah Hindia Belanda dibagi atas beberapa daerah propinsi dan ditetapkannya Provincie Ordonantie yang mulai berlaku sejak tanggal 1 April 1925. Atas dasar Provincie Ordonantie tersebut dibentuklah Undang-Undang (Ordonantie) yang membentuk Jawa Tengah menjadi sebuah propinsi, yaitu ordonantie tahun 1929 Staatsblad no. 227 (Instelling van de Provincie Midden Java). Ordonantie tersebut mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 1930. Dengan demikian berdasarkan perundang-undangan yang berlaku Propinsi Jawa Tengah telah terbentuk sejak 1 Januari 1930. Propinsi Jawa Tengah berdasarkan ordonantie tersebut di atas adalah suatu "gewest" (daerah otonom) dengan hak-hak otonom tertentu dan mempunyai Dewan Propinsi (Propvinciale Raad).

Berdasarkan Staatsblad tahun 1934 no. 683 propinsi Jawa Tengah dibagi dalam 5 karesidenan (residentie) dan tiap residentie dibagi dalam beberapa kabupaten (regentschap). Karesidenan tersebut meliputi:

1. Residentie Pekalongan meliputi kabupaten-kabupaten: Pekalongan, Batang, Pemalang, Tegal, Brebes dan Stadsgemeente Pekalongan dan Tegal.
2. Residentie Jepara—Rembang meliputi kabupaten-kabupaten Jepara, Rembang, Pati, Blora dan Kudus.
3. Residentie Semarang meliputi kabupaten-kabupaten Semarang, Kendal, Demak, Grobogan dan Stadsgemeente Semarang dan Salatiga.
4. Residentie Banyumas meliputi kabupaten-kabupaten Banyumas, Purwokerto, Purbalingga, Cilacap, Karanganyar dan Banjarnegara.
5. Residentie Kedua meliputi kabupaten-kabupaten Magelang, Wonosobo, Temanggung, Purworejo, Kebumen dan Stadsgemeente Magelang.

Pada tahun 1934 diadakan penggabungan beberapa kabupaten yaitu:

- Kabupaten Batang digabungkan dengan Kabupaten Pekalongan;
- Kabupaten Banyumas digabungkan dengan Kabupaten Purwokerto;
- Kabupaten Kutoarjo digabungkan dengan Kabupaten Purworejo;

- Kabupaten Karanganyar digabungkan dengan Kabupaten Kebu-
men.

Dalam masa pendudukan Jepang mengenai pembagian wilayah tersebut mengalami perubahan. Berdasarkan Undang-Undang no. 27 tahun 1942 (Tahun Jepang 2062) seluruh Jawa, kecuali daerah Vorstenlanden, dibagi atas daerah-daerah, yaitu :

- Karesidenan dinamakan : Syuu
- Kotapraja dinamakan : Si
- Kabupaten dinamakan : Ken
- Distrik dinamakan : Gun
- Onder Distrik dinamakan : Son
- Kelurahan dinamakan : Ku

Berdasarkan Undang-Undang tersebut daerah tingkat propinsi dihapuskan. Pada waktu itu pula karesidenan Jepara—Rembang diganti namanya menjadi Karesidenan Pati (Pati Syuu) dengan ibukota Pati.

Setelah masa kemerdekaan Indonesia, maka pada tahun 1948 lahirlah Undang-Undang no. 22 yang menetapkan bahwa daerah Negara Republik Indonesia dibagi dalam tiga tingkat wilayah, yaitu: Propinsi, Kabupaten, Desa. Berdasarkan Undang-Undang tersebut daerah Jawa Tengah meliputi 6 Karesidenan, yaitu karesidenan-ka-
residenan: Pekalongan, Semarang, Pati, Kedu, Banyumas dan yang baru adalah karesidenan Surakarta. Dalam tahun 1965 Kabupaten Batang yang semula digabungkan dengan Kabupaten Pekalongan di-
pisahkan lagi dan berdiri sendiri berdasarkan Undang-Undang no. 9/1965.

Komunikasi

Kelancaran komunikasi antara daerah dalam wilayah Jawa Tengah makin meningkat dengan makin luasnya pembangunan prasa-
rana jalan. Perkembangan bidang kepariwisataan daerah telah menun-
jang sistem komunikasi antara kota-kota dan daerah pedesaan.

Hasil pembangunan dengan program listrik masuk desa dan koran masuk desa telah memperluas jaringan komunikasi. Penduduk di pedesaan telah banyak yang memiliki radio transistor, kendaraan bermotor bahkan ada pula di antara mereka yang telah memiliki pe-
sawat televisi.

Kelancaran komunikasi ini juga telah menunjang kelancaran bi-
dang ekonomi, sehingga produksi pertanian dan kerajinan daerah pe-

desaan dengan mudah dapat mencapai daerah konsumen.

Sistem komunikasi tradisional di pedesaan masih terpelihara baik, misalnya dengan sistem rembug desa, dalam masalah kematian, upacara-upacara adat dan sebagainya. Sistem komunikasi tradisional juga mempergunakan sarana berupa alat-alat yang tradisional.

Sistem teknologi dan ilmu pengetahuan

Beberapa daerah di Jawa Tengah telah mengembangkan sistem pertanian tradisional dengan sistem teknologi modern, dengan maksud untuk menaikkan taraf hidup masyarakat petani. Prasarana produksi terus ditingkatkan untuk meningkatkan produksi dalam bidang pertanian. Sistem komunikasi yang makin berkembang dalam kehidupan para petani antara lain dengan diselenggarakannya siaran pedesaan, dapat membantu para petani dalam pemakaian teknologi dan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan produksi pertanian.

Proyek listrik masuk desa mulai dilaksanakan di berbagai daerah di Jawa Tengah yang berarti menunjang pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan masyarakat petani di pedesaan.

Dalam bidang kerajinan pemakaian teknologi dan ilmu pengetahuan modern juga sudah mulai diterapkan. Namun demikian sistem produksi barang-barang kerajinan yang bersifat tradisional masih tetap dipertahankan pada sementara daerah pertanian. Para pengrajin di pedesaan masih mempergunakan alat-alat produksi yang tradisional dan ketrampilan membuat barang-barang kerajinan mereka peroleh sebagai warisan yang turun-temurun. Teknologi dan ilmu pengetahuan modern dalam bidang kerajinan sudah dilakukan melalui berbagai macam kursus atau penataran yang mempergunakan peralatan modern. Kesulitan yang dihadapi adalah untuk memperoleh peralatan modern dalam bidang kerajinan bagi para pengrajin karena harganya tidak terjangkau. Lagipula teknologi dan ilmu pengetahuan modern belum dapat dilaksanakan dalam kerajinan yang masih mempergunakan peralatan yang tradisional, karena peralatan tersebut sesuai dengan ketrampilan yang mereka warisi dari generasi terdahulu. Demikian pula dalam bidang usaha pertanian para petani masih mempergunakan ilmu pengetahuan yang tradisional, di samping juga sudah mulai mengenal teknologi modern.

Penanggalan pertanian yang dalam masyarakat Jawa disebut "*pranatamangsa*", yang berarti pengaturan musim, dipergunakan oleh masyarakat petani dalam kaitannya dengan pengolahan tanah. Pe-

nanggalan tradisional tersebut telah dimiliki oleh nenek moyang bangsa Indonesia jauh sebelum kedatangan pengaruh kebudayaan Hindu. Pranatamangsa ini dipergunakan sebagai pedoman bagi para petani dalam mengerjakan sawahnya, terutama tanah sawah basah. Sebenarnya dalam *pranatamangsa* terdapat unsur-unsur kosmografi, klimatologi dan sosio-kultural. Dalam penggunaan pranatamangsa tampak pada kita adanya tanggapan manusia secara aktif terhadap alam sekitarnya yang melatar belakangi kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan.

Menurut perhitungan pranatamangsa satu tahun dibagi atas empat musim utama yang dinamakan: *ketiga*, *labuh*, *rendeng* dan *mareng*. Tiap musim utama dibagi menjadi tiga musim yang disebut *mangsa*, sehingga dalam satu tahun terdapat 12 *mangsa*, yaitu: *kasa*, *karo*, *katelu*, *kapat*, *kalima*, *kanem*, *kawolu*, *kasanga*, *kasepuluh*, *dhesta*, *sadha*. Yang termasuk musim *katiga* yaitu *kasa*, *karo*, *katelu* mulai 22 Juni sampai dengan 18 September ditandai dengan gejala alam dedaunan gugur, hawa panas, musim paceklik, sumur mengering dan banyak angin. Musim *labuh* meliputi musim *kapat*, *kalima*, *kanem* mulai 19 September sampai dengan 22 Desember ditandai dengan kemarau berakhir, hujan mulai turun, tumbuh-tumbuhan menghijau, mulai musim tanam. Musim *rendeng* meliputi *kapitu*, *kawolu*, *kasanga* mulai 23 Desember sampai dengan 26 Maret dengan gejala alam banjir dan musim penyakit, halilintar bersambung, musim kucing kawin, gareng pun berbunyi. Musim *mareng* meliputi *kasepuluh*, *dhesta*, *sadha* mulai 27 Maret sampai dengan 21 Juni ditandai dengan gejala alam burung bertelur dan menetas, musim panen, musim hujan habis dan masuknya musim kemarau.. Jumlah hari dalam satu tahun adalah 365 hari, dibagi dalam 12 *mangsa*, tetapi tiap *mangsa* tidak sama jumlah harinya, jadi tidak dibagi rata-rata. (selanjutnya lihat *Tabel III-1*).

Mangsa katiga merupakan musim kemarau, di daerah desa Paseban dan desa Jarum sawah-sawah mengering, tanahnya pecah-pecah, sungai-sungai juga mulai mengering. Dalam masa yang demikian itu umumnya penduduk desa tidak dapat mengerjakan sawahnya, kemudian mereka mencari mata pencaharian di luar desanya dengan sistem "boro". Setelah *mangsa labuh* tiba, penduduk desa tersebut mulai mengerjakan sawahnya dengan mempersiapkan tanah persawahan untuk ditanami padi atau palawija.

Kegiatan mengerjakan tanah pada tahap awal dalam bahasa Jawa disebut "*mbedah*" (bedah berarti membuka, menyobek, membelah). Dalam dunia pertanian *mbedah* berarti mempersiapkan tanah sawah dengan bajak (*waluku* atau *luku* bahasa Jawa).

Berdasarkan gejala-gejala alam yang dikaitkan dengan perubahan musim serta reaksi mahluk terhadap perubahan tersebut, maka dapat dirumuskan pelbagai sifat mangsa. Dengan memahami sifat-sifat mangsa serta segala gejala-gejala alam, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia, para petani dapat mengetahui apabila terjadi penyimpangan musim yang biasanya disebut "salah mangsa". Sebagai contoh misalnya barisan semut yang merayap naik ke rumah meramalkan akan datangnya hujan lebat atau banjir; apabila laba-laba membuat sarang dengan bentuk horisontal menandakan akan datangnya cuaca yang baik. Bunyi binatang *garengpung* (sejenis belalang) menandakan musim hujan akan berakhir (mangsa *kasanga*). (4 : 73).

Tabel III—1 Nama Mangsa (musim) dan gejala alam.

Nama	Mangsa Musim	Tanggal/Bulan	Juml hari	Gejala alam
KATIGA	1 Kasa	22 Juni—2 Agust..	41	dedaunan gugur
	2 Karo	3 Agust—25 Agust.	23	hawa panas, musim pa- ceklik.
	3 Katelu	26 Agust—18 Sept.	24	sumur mengering ba- nyak angin.
LABUH	4 Kapat	19 Sept.—13 Okt.	25	kemarau berakhir
	5 Kalima	14 Okt. — 9 No.	27	hujan pertama/permula- an turun
	6 Kanem	10 Nop. —22 Des..	43	tumbuh-tumbuhan menghijau musim ta- nam.
RENDENG	7 Kapitu	23 Des.—3 Pebr.	43	banjir dan musim pe- nyakit.
	8 Kawolu	4 Pebr.—1 Maret	26	halilintar bersambung- an, musim kucing ka- win.
	9 Kasanga	2 Maret—26 Mart.	26	garengpung berbunyi, penyakit kulit.

MARENG	10 Kasepuluh	27 Mart—19 Apr.	24	burung bertelur.
	11 Dhesta	20 Aprl.—12 Mei	41	telur burung menetas— musim panen.
	12 Sadha	13 Mei — 21 Juni	41	hujan habis dan kema- rau tiba.

Sumber : N. Daldjoeni & A Suyitno : *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*.

Sesuai dengan peredaran musim petani harus mengatur pekerjaannya dengan cermat. Penyimpangan dari pedoman akan dapat mengakibatkan usahanya, karena dengan demikian kesesuaian unsur-unsur kosmos goncang dan kesejahteraan manusia selanjutnya ikut terganggu pula. Tidak mengherankan apabila petani selalu bersikap serba menanti, ragu-ragu, kurang inisiatif, sabar, kurang menghargai waktu dan percaya kepada takdir (4 : 73).

Sistem mata pencaharian

Pola kehidupan ekonomi penduduk Jawa Tengah yang paling dominan adalah sekitar sektor pertanian, sekitar 50,2% dari seluruh jumlah rumah tangga penduduk Jawa Tengah (Selanjutnya lihat Naskah Laporan Sistem Ekonomi Tradisional 1982 – 1983 hal. 22).

Untuk meningkatkan produksi pertanian diperlukan berupa unsur penunjang, yaitu sistem pengairan yang teratur, bibit yang unggul, pemakaian pupuk yang teratur, pemberantasan hama tanaman, pengamanan luas tanah pertanian.

Sistem pengairan persawahan di Jawa Tengah dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, yaitu: pengairan yang teratur, setengah teratur dan sawah tadah hujan. Jenis tanaman yang diusahakan oleh para petani di daerah Jawa Tengah antara lain berupa: padi, jagung, ketela pohon, kedelai, ketela rambat, kacang tanah serta tanaman hortikultura. Beberapa jenis tanaman hortikultura daerah dataran rendah: bawang merah, lombok, mentimun, kacang-kacangan, tomat, terong dan sebagainya. Jenis tanaman hortikultura daerah dataran tinggi: kentang, kobis, sawi, wortel, bawang putih, daun bawang dan sebagainya.

Jenis-jenis buah-buahan di Jawa Tengah yaitu: jeruk, blimbing, duku, durian, mangga, pisang, nangka, pepaya, nanas, klengkeng dan sebagainya.

Di samping usaha pertanian penduduk Jawa Tengah juga mempunyai usaha sambilan seperti misalnya sebagai pedagang, pengrajin. Di kalangan petani Jawa Tengah ada kebiasaan sistem pekerja "boro" yaitu bekerja di luar desanya dan dalam beberapa waktu meninggalkan desanya, sedang anggota keluarganya masih tetap bertempat tinggal di desa. Para pekerja boro mencari pekerjaan di kota-kota Jawa Tengah sebagai penjual bakso, penjual es atau penjaja makanan yang lain. Waktu musim tanam atau memotong padi mereka pulang ke desanya untuk mengerjakan usaha pertanian.

Bentuk usaha masyarakat Jawa Tengah yang merupakan mata pencaharian pokok adalah pertanian. Adapun jenis usaha dalam bidang pertanian berupa sistem sawah pengairan dengan tanaman padi, sistem padi ladang, palawija dan sebagainya. Usaha peternakan yang secara besar-besaran di kalangan para petani belum banyak yang melakukan. Kebanyakan peternakan merupakan usaha sambilan, seperti memelihara lembu, kerbau, kambing, ayam dan itik. Peternakan itik kebanyakan terdapat di daerah persawahan yang mempergunakan sistem pengairan. Peternakan ayam ras (ayam negeri) belum banyak dilakukan oleh para petani secara intensif. Ada beberapa peternak ayam ras yang terdiri bukan para petani, yaitu para pegawai negeri atau swasta, pengusaha atau para pensiunan, yang kebanyakan mereka bertempat tinggal di kota-kota atau pinggiran kota.

Usaha di bidang kerajinan ada beberapa macam misalnya kerajinan gerabah, kerajinan ukir-ukiran, anyam-anyaman, alat-alat rumah tangga yang tradisional yang terbuat dari bahan kayu, bambu batu, tanah liat dan sebagainya.

Sebagian terbesar masyarakat Jawa Tengah mempunyai mata pencaharian dalam bidang pertanian. Pola produksi dengan sawah pengairan di Jawa Tengah umumnya terdapat di daerah dataran yang memungkinkan adanya sistem pengairan sawah. Pertanian dengan sistem sawah tadah hujan dengan jenis tanaman "padi gogo" umumnya terdapat di daerah dataran tinggi yang tidak dimungkinkan dengan sistem pengairan yang teratur. Sebagian dari sistem pertanian sawah di daerah penelitian, yaitu di daerah kecamatan Bayat, adalah sawah tadah hujan.

Penanaman palawija dilakukan pada waktu musim hujan mulai berkurang dan pada waktu musim kemarau. Jadi tanaman palawija pada daerah tertentu yang tidak mengalami kesulitan sistem pengairan merupakan tanaman selingan.

Adapun usaha peternakan lazimnya tidak dilakukan secara besar-besaran di kalangan petani penggarap sawah atau buruh tani. Pemeliharaan ternak tersebut lebih bersifat usaha sambilan dan jumlahnya pun tidak banyak. Ada pula kebiasaan memelihara ternak oleh para petani sebagai suatu usaha tabungan dan sewaktu-waktu merupakan biaya ternak tersebut dijual.

Di daerah pertanian dengan sistem sawah pengairan memelihara ternak berupa sapi atau kerbau ada yang sebagai ternak potong atau untuk mengerjakan sawah.

Usaha kerajinan di daerah Jawa Tengah ada beberapa macam, biasanya sangat erat hubungannya dengan bahan baku yang tersedia di daerah tertentu. Misalnya kerajinan gerabah terdapat di daerah yang banyak tersedia tanah liat sebagai bahan baku barang kerajinan gerabah, perusahaan genteng, batu merah dan sebagainya. Kebanyakan kerajinan yang mempergunakan bahan baku tanah liat sudah lama berkembang di daerah tersebut dan merupakan usaha yang turun-temurun. Seperti halnya di daerah kecamatan Bayat, para pengrajin gerabah dan layah batu terutama hanya terdapat di beberapa desa saja yang persediaan bahan bakunya masih cukup banyak. Di samping itu di daerah tersebut terdapat kesulitan untuk bercocok tanam karena sawahnya umumnya terdiri dari sawah tadah hujan.

Lokasi daerah penelitian meliputi dua buah desa yaitu desa *Paseban* dan desa *Jarum*, wilayah Kecamatan *Bayat*, Kabupaten Klaten. Kecamatan Bayat terletak 12 kilometer arah selatan dari kota Klaten. Prasarana perhubungan yang berupa jalan raya antara kota Klaten dan Kecamatan Bayat berupa jalan beraspal merupakan jalan lalu-lintas kendaraan umum. Untuk mempermudah para pembaca dalam bab ini akan diuraikan masing-masing desa secara terperinci.

Desa Paseban

Luas desa Paseban adalah 2145250 hektar dengan jumlah penduduk 5.272 jiwa (berdasarkan catatan keadaan bulan Agustus 1982). Desa Paseban terletak di kota Kecamatan Bayat pada ketinggian sekitar 300 meter di atas permukaan laut. Wilayah desa terbagi dalam 30 buah dukuh. Pada musim kemarau suhu rata-rata 30 derajat Celcius dan dalam musim hujan suhu rata-rata 26 derajat Celcius.

Batas-batas desa meliputi:

- a. sebelah utara desa Krikilan dan Krakitan;
- b. sebelah timur desa Beluk dan Nengahan;

- c. sebelah selatan desa Bogem;
- d. sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Wedi.

Desa Paseban merupakan desa *Swakarya*. Letak desa tersebut pada jalur lalu-lintas perhubungan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, sehingga memperlancar komunikasi dengan daerah lain. Dengan perkembangan prasarana dan sarana komunikasi berarti juga memperlancar pemasukan barang-barang kebutuhan hidup penduduk desa Paseban dan penduduk kecamatan Bayat pada umumnya. Di samping itu produksi barang-barang desa Paseban dan daerah kecamatan Bayat dapat lebih cepat mendapat daerah pasaran.

Sungai *Dengkeng* yang mengalir di tengah-tengah desa Paseban merupakan sungai yang terbesar di desa tersebut. Dalam musim kemarau sungai tersebut tidak berair, sehingga tidak dapat berfungsi untuk pengairan. Karena tanahnya kurang subur dan kesulitan pengairan, maka peternakan di desa Paseban kurang maju. Jenis binatang ternak yang dipelihara penduduk desa itu berupa ayam kampung, ayam ras, kambing dan lembu. Pemeliharaan kerbau dan itik hampir tidak ada, karena kedua jenis binatang tersebut membutuhkan air yang cukup.

Pola perkampungan di daerah Jawa Tengah umumnya berbentuk desa. Desa itu merupakan tempat tinggal yang tetap. Desa dibagi dalam wilayah yang lebih kecil yang disebut "*dukuh*". Sebuah desa terdiri dari beberapa dukuh dan tiap dukuh dikepalai oleh seorang *Kepala Duku*. Batas antara desa yang lainnya dapat berupa batas alam seperti sungai, bukit, pegunungan atau batas buatan seperti: jalan, pagar hidup, pagar dari bambu, batu atau tembok. Bentuk permukiman merupakan rumah-rumah yang berkelompok di tengah-tengah desa, ada juga yang berjajar di sepanjang jalan desa. Waktu pelaksanaan penelitian lapangan di desa Paseban daerah kecamatan Bayat dalam bulan Agustus 1982, sedang dilakukan kegiatan pemancangan tiang-tiang listrik dalam rangka program listrik masuk desa.

Rumah-rumah penduduk desa Paseban sebagian sudah ada yang berupa bangunan bertembok atau setengah tembok, sebagian besar masih berdinding anyaman bambu atau "*gedeg*". Menurut pencatatan keadaan rumah penduduk dalam bulan Agustus 1982 sebagai berikut :

- a. rumah gedung permanen (tembok) = 100 buah;
- b. rumah sebagian dari tembok = 175 buah;
- c. rumah dari bambu (gedeg) = 725 buah.

Desa Paseban terbagi dalam 30 dukuh. Sungai *Dengkeng* yang mengalir seolah-olah membelah desa Paseban menjadi dua bagian, merupakan batas pembagian dukuh tersebut. Adapun nama-nama dukuh di desa Paseban adalah sebagai berikut :

Di sebelah barat sungai Dengkeng terdiri dari dukuh-dukuh:

- | | |
|---------------|-------------------|
| 1. Pandean | 11. Wongsondriyan |
| 2. Soka | 12. Wetan Pasar |
| 3. Gunungbang | 13. Slametan |
| 4. Taman | 14. Paseban |
| 5. Pase | 15. Warungkemis |
| 6. Kabo | 16. Gala |
| 7. Balong | 17. Ngaron |
| 8. Craken | 18. Pagerjuran |
| 9. Tegalamba | 19. Cakaran. |
| 10. Sumenden | |

Di sebelah timur sungai Dengkeng terdiri dari dukuh-dukuh:

- | | |
|------------------|---------------|
| 20. Karang | 26. Bendungan |
| 21. Kebondalem | 27. Pentuk |
| 22. Dolon | 28. Penengah |
| 23. Kenteng | 29. Tengklik |
| 24. Jalen | 30. Sidoarjo. |
| 25. Lemahmiring. | |

Di desa Paseban terdapat kantor Kecamatan Bayat serta rumah dinas Camat, kantor-kantor dinas dan instansi pemerintah antara lain kantor Departemen P dan K kecamatan Bayat. Sarana pendidikan berupa gedung-gedung sekolah dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Dalam bidang sarana perekonomian terdapat sebuah pasar, beberapa buah toko, kios, dan warung. Untuk tempat ibadah ada mesjid/surau dan gereja.

Desa Jarum

Desa Jarum terletak lebih kurang empat kilometer arah selatan desa Paseban, merupakan desa yang masih tergolong *desa Swadaya*. Luas desa 1513310 hektar dengan jumlah penduduk sebanyak 2.215 jiwa (berdasarkan catatan keadaan bulan Agustus 1982). Letak desa Jarum pada ketinggian lebih kurang 300 meter di atas permukaan laut. Pada musim kemarau suhu rata-rata 30 derajat Celcius dan pada musim hujan suhu rata-rata 26 derajat Celsius.

Wilayah desa Jarum terbagi dalam 14 dukuh. Batas-batas desa meliputi:

- a. sebelah utara Desa Banyuripan dan Desa Dukuh;
- b. sebelah selatan Desa Trembono (DI Yogyakarta);
- c. sebelah timur Desa Tancap (DI Yogyakarta)
- d. sebelah barat Desa Tegalrejo (DI Yogyakarta).

Di sebelah selatan desa Jarum membujur dari barat ke timur pegunungan Semilir dan pegunungan Gambar.

Desa Jarum letaknya kurang strategis, karena tidak terletak pada jalur lalu-lintas yang menghubungkan daerah satu dengan daerah lain, sehingga berada pada jalan buntu.

Tanah sawah desa Jarum merupakan sawah *tadah hujan*, artinya hanya dapat ditanami pada musim hujan. Tanah tegalan berupa tanah liat yang keras dan tandus. Jadi desa Jarum merupakan desa yang sangat gersang, tidak terdapat sungai berair sepanjang tahun di desa tersebut, sehingga pengairan sulit. Akibatnya pertanian dan peternakan kurang berkembang di desa ini. Usaha peternakan hanya sebagai sambilan saja dan yang paling banyak dipelihara penduduk setempat adalah ayam kampung. Ada juga sementara penduduk yang memelihara kembang dan lembu. Di Desa Jarum sama halnya dengan keadaan di desa Paseban tidak terdapat kerbau dan itik, karena kedua jenis binatang tersebut sangat membutuhkan banyak air.

Keadaan rumah-rumah penduduk desa Jarum umumnya masih sederhana, terbuat dari ramuan bambu dan kayu dengan dinding dari anyaman bambu atau *gedeg*. Letak rumah mereka terpencar-pencar jaraknya berjauhan. Di antara kelompok-kelompok rumah itu dibatasi oleh sawah atau ladang yang luas. Bahkan ada satu dukuh yang hanya terdiri dari dua rumah saja. Meskipun rumah penduduk umumnya masih sederhana, namun atap rumah mereka semua dari genteng. Kebanyakan rumah mereka tidak berjendela, sehingga kurang memenuhi kesehatan. Rumah yang terbuat dari dinding tembok atau setengah tembok di desa Jarum lebih dari 10 buah jumlahnya. Kebanyakan yang memiliki rumah semacam itu adalah para pengusaha batik atau penduduk yang mampu. Karena tanah desa Jarum merupakan tanah goyah, sehingga bangunan dari tembok lekas retak. Karena di desa Jarum hampir tidak terdapat sungai, maka umumnya rumah penduduk sebagian besar telah memiliki sumur. Mereka telah membuat kamar mandi meskipun sangat sederhana, kolam kamar mandi terbuat dari batu merah atau berupa *pengaron* dan berdinding ge-

deg. Mereka mencuci dan mandi di sumur masing-masing. Sementara penduduk telah membuat pula jamban atau kakus yang sederhana. Berkat pembinaan para mahasiswa yang menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari IKIP Negeri Yogyakarta dan para mahasiswa Universitas Gadjah Mada, maka penduduk desa Jarum menyadari manfaat jamban keluarga demi kesehatan.

Desa Jarum terdiri atas 14 dukuh yaitu:

- | | |
|-----------------|----------------|
| 1. Karangploso | 8. Pendem |
| 2. Tirejan | 9. Setren |
| 3. Karanganom | 10. Padangrejo |
| 4. Karangnongko | 11. Padangrejo |
| 5. Karanggumuk | 12. Sigubet |
| 6. Melikan | 13. Kalisongo |
| 7. Jarum | 14. Tunggul. |

Seperti telah disebutkan di atas bahwa di desa Jarum hampir tidak ada sungai yang berair, karena sungai tersebut berair apabila musim hujan tiba. Dalam musim kemarau sungai tersebut kering. Kemungkinan untuk memperlancar pengairan di desa Jarum dapat dilakukan dengan penghijauan pegunungan Semilir dan pegunungan Gambar yang membujur di sebelah selatan desa Jarum.

PENDUDUK.

Desa Paseban

Keadaan penduduk Desa Paseban menurut kelompok umur (Catatan dalam bulan Agustus 1982):

Tabel : II-1.

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 — 4 th.	463	483	946
5 — 9 th.	479	490	969
10 — 14 th.	322	341	662
15 — 24 th.	355	375	730
25 — 44 th.	153	190	343
45 — 54 th.	170	190	360
55 — 64 th.	126	146	272
65 — ke atas	97	117	214
Jumlah	2.542	2.730	5.272

Mata pencaharian penduduk umur 19 tahun ke atas (catatan keadaan dalam bulan Agustus 1982); (Sumber Monografi desa Paseban):

- | | |
|--------------------------------|-------------|
| 1. Petani sendiri | = 28 orang |
| 2. Buruh tani | = 62 orang |
| 3. Pengusaha sendiri – gerabah | = 273 orang |
| 4. Pengusaha sendiri batik | = 24 orang |
| 5. Pedagang | = 6 orang |
| 6. Pegawai Negeri/Anggota ABRI | = 61 orang |
| 7. Pensiunan | = 6 orang |

Penduduk menurut pendidikan (catatan keadaan bulan Agustus 1982):

- | | |
|-----------------------------------|--------------|
| 1. Tamat Perguruan Tinggi/Akademi | = 14 orang |
| 2. Tamat SMTA | = 25 orang |
| 3. Tamat SMTP | = 155 orang |
| 4. Tamat Sekolah Dasar | = 916 orang |
| 5. Tidak tamat Sekolah Dasar | = 325 orang |
| 6. Tidak sekolah | = 250 orang |
| 7. Belum sekolah | = 1325 orang |

Sebagian besar penduduk desa Paseban adalah penduduk asli. Beberapa penduduk pendatang umumnya terdiri dari para petugas dalam bidang pemerintahan atau kedinasan.

Kesadaran penduduk akan program Keluarga Berencana dapat dikatakan sudah maju. Berdasarkan catatan di kantor Kepala Desa Paseban, pengikut Keluarga Berencana adalah sebagai berikut (berdasarkan catatan dalam bulan Agustus 1982) :

- | | |
|--------------|-------------|
| a. Pil | = 153 orang |
| b. IUD | = 40 orang |
| c. Kondom | = 72 orang |
| d. Lain-lain | = 15 orang |

Desa Jarum

Keadaan penduduk Desa Jarum menurut kelompok umur, berdasarkan daftar penduduk akhir tahun 1979, sebagai berikut:

Tabel : II-2.

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4 th.	103	140	243
5 – 9 th.	125	130	255
10 – 14 th.	108	106	214
15 – 19 th.	205	208	413
20 – 24 th.	117	131	248
25 – 29 th.	98	82	180
30 – 39 th.	95	81	176
40 – 49 th.	109	130	139
50 – 59 th.	55	68	123
60 th. ke atas	60	64	124
Jumlah	1075	1140	2215

Mata pencaharian penduduk umur 10 tahun ke atas adalah sebagai berikut:

1. Petani sendiri = 70 orang
2. Buruh tani = 150 orang
3. Pengusaha = 3 orang
4. Buruh industri = 750 orang
5. Pedagang = 3 orang
6. Pegawai Negeri/ABRI = 30 orang
7. Pensiunan = 1 orang
8. Lain-lain = 807 orang

Keadaan penduduk desa Jarum menurut pendidikan (dari tahun 1975 – tahun 1979):

Tabel : II-3.

Tahun	SD	SMTP	SMTA	Perguruan Tinggi
1975	397	42	12	3
1976	399	46	16	5
1977	456	48	28	6
1978	460	50	36	8
1979	483	50	43	9

Penduduk desa Jarum umumnya adalah penduduk asli. Adanya penduduk pendatang itu terjadi karena perkawinan. Di samping penduduk yang meninggalkan desa Jarum ada pula yang karena menikah dengan penduduk desa lain.

Mengenai transmigrasi di desa Jarum masih sulit dikembangkan, meskipun ada juga penduduk yang bertransmigrasi spontan sebanyak 9 kepala keluarga. Meskipun kehidupan di desa Jarum sangat sulit, terutama karena kekurangan air, namun penduduk kurang berminat untuk ditransmigrasikan. Sampai tahun 1982 penduduk desa Jarum yang bertransmigrasi melalui saluran Dinas Transmigrasi setempat hanya 4 (empat) kepala keluarga. Salah seorang di antara mereka adalah Carik Desa Jarum, Achmadi, yang berangkat bertransmigrasi dalam tahun 1978.

Desa Jarum dinyatakan desa yang rawan, karena kesulitan kehidupan penduduk setempat, namun dalam kesadaran akan Keluarga Berencana penduduk desa Jarum dapat dikatakan maju. Pengikut atau asektor Keluarga Berencana adalah sebagai berikut :

- a. Pil = 23 orang
- b. IUD = 42 orang
- c. Kondom = 18 orang
- d. Lain-lain = 5 orang

SISTEM MATA PENCAHARIAN

Dalam pola kehidupan dan pendapatan masyarakat di Jawa Tengah, sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan. Dari hasil sensus pertanian tahun 1973 dapat dikemukakan bahwa pola kehidupan ekonomi penduduk Jawa Tengah yang berjumlah 5.632.328 rumah tangga, terbagi atas golongan rumah tangga yang bersumber penghasilan dari bidang pertanian sebanyak 2.832.241 (50,2 %), golongan yang bersumber penghasilan dari bidang perdagangan sebanyak 451.315 keluarga rumah tangga (8,01 %) dan golongan yang berpenghasilan dari bidang industri/kerajinan sebanyak 336.454 rumah tangga (5,97 %), sedang lainnya yang merupakan sisanya berpenghasilan yang beraneka ragam (36 %).

Tanah sawah di desa Paseban dan desa Jarum merupakan sawah *Tadah hujan*, sehingga penduduk setempat dapat menanam sawahnya jika musim hujan telah tiba. Dengan demikian pada kedua desa tersebut yang dijadikan "Daerah sample", sumber mata pencaharian penduduk setempat tidak hanya dalam bidang pertanian saja.

Bahkan bidang pertanian tidak merupakan sumber pendapatan utama, karena mereka juga mempunyai kegiatan dalam bidang kerajinan yang merupakan salah satu sumber mata pencaharian pula.

Desa Paseban.

Dari hasil pencatatan dan pengamatan penduduk desa Paseban sebagian besar bersumber penghasilan dari kerajinan gerabah dan perusahaan batik, sebagian lagi sebagai buruh tani dan petani.

Dalam musim kemarau sungai-sungai di desa itu menjadi kering, sawah-sawah menjadi kering pula, sehingga tidak mungkin ditanami. Dalam keadaan semacam itu sebagian besar penduduk desa yang mata pencahariannya bersumber pada pertanian, biasanya mencari pekerjaan di luar desanya. sebagai mata pencaharian jangka waktu tertentu disebut "*boro*". Mereka mencari nafkah ke kota-kota Klaten, Surakarta, Semarang dan kota-kota lain, bahkan ada yang "*boro*" ke Jakarta, atau ke daerah luar Jawa.

Jika tiba musim hujan orang-orang yang boro ini biasanya pulang ke desanya untuk mengerjakan sawah mereka, untuk ditanami padi atau *palawija*. Kadang-kadang mereka menanam beberapa jenis tanaman di antaranya: jagung, tembakau, *wijen*, *cantel* (sorgum), ketela pohung, *gudai* (gude). Mereka sering mengalami kegagalan waktu menanam padi karena kesulitan kesulitan pengairan.

Penduduk desa Paseban yang *boro* biasanya menjadi penjual bakso, penjual es atau penjual jenis makanan lain dengan cara keliling. Setelah beberapa waktu misalnya setengah bulan atau beberapa bulan mereka pulang ke desanya untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya yang ditinggalkan, memperbaiki rumah atau mengerjakan sawah dan ladangnya. Pada hari-hari tertentu mereka yang *boro* juga memerlukan pulang ke kampungnya misalnya pada bulan *Ruwah*, untuk keperluan ziarah ke makam para leluhurnya, pada hari Raya Idulfitri atau pada waktu ada perkawinan keluarga dan sanak saudaranya.

Sebagian besar penduduk desa Paseban adalah pengrajin gerabah, buruh industri dan buruh tani. Dari 30 dukuh di desa Paseban hampir di semua dukuh terdapat pengrajin gerabah dan yang paling banyak di antaranya adalah dukuh *Dolon*.

Kerajinan gerabah merupakan industri rumah tangga, jadi dikerjakan di rumah masing-masing. Sedang dalam proses produksi selanjutnya serta proses distribusinya biasanya dilakukan secara bersama-sama di antara para pengrajin gerabah.

Jumlah industri rumahtangga berupa kerajinan *gerabah*/perusahaan batik yang terdapat pada tiap-tiap dukuh di desa Paseban adalah sebagai berikut :

Nama dukuh	Jumlah
1. Pandean	17
2. Soka	8
3. Gunungbang	11
4. Taman	9
5. Pase	7
6. Kabo	13
7. Balong	31
8. Craken	13
9. Tegalamba	7
10. Sumenden	14
11. Wongsondriyan	6
12. Wetan pasar	17
13. Slametan	13
14. Paseban	16
15. Warungkemis	16
16. Golo	10
17. Ngaron	14
18. Pagerjuran	37
19. Cakaran	4
20. Karang	18
21. Kebondalem	80
22. Dolon	190
23. Kenteng	13
24. Jalen	11
25. Lemahmiring	16
26. Bendungan	6
27. Pentuk	11
28. Penengahan	4
29. Tengklik	16
30. Sidoarjo	

(Sumber data : Daftar monografi desa Paseban).

Di Desa Paseban terdapat makam *Sunat Tembayat* yang sering dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah, baik dari sekitar Kabupaten Klaten maupun dari daerah-daerah yang lain. Pada hari-

hari tertentu misalnya tiap malam Jum'at Legi atau Jum'at Kliwon, biasanya para pengunjung berimpah. Kegiatan semacam ini juga merupakan mata pencaharian tambahan bagi penduduk sekitar makam tersebut, yaitu dengan berjualan macam-macam makanan, bunga untuk ziarah, biaya parkir kendaraan para peziarah serta sumbangan sukarela dari para peziarah di makam.

Desa Jarum

Seperti telah disebutkan di bagian lain bahwa tanah sawah desa Jarum merupakan sawah *tadah hujan*, jadi hanya dapat ditanami pada musim hujan.

Sungai-sungai di desa Jarum merupakan sungai periodik, yaitu sungai yang tidak tetap airnya sepanjang tahun. Pada musim hujan sungai tersebut berair, tetapi pada musim kemarau kering, sehingga tidak dapat berfungsi untuk pengairan.

Karena kesulitan akan pengairan, maka usaha pertanian dan peternakan kurang berkembang di desa Jarum. Penduduk desa yang mata pencahariannya dalam bidang pertanian sebagai petani sendiri jumlahnya kurang dari 4% jumlah penduduk desa Jarum. Sebagian besar penduduk desa tersebut mempunyai mata pencaharian sebagai buruh perusahaan, industri rumah tangga, serta dalam bidang jasa yang lain. Desa Jarum tanahnya lebih tandus dan gersang jika dibandingkan dengan keadaan desa Paseban, sehingga dapatlah dikatakan bahwa usaha dalam bidang pertanian merupakan mata pencaharian tambahan untuk sebagian besar penduduk desa Jarum.

Penduduk desa Jarum umumnya tidak hanya menggantungkan dari satu sumber mata pencaharian. Mereka melakukan beberapa usaha untuk memenuhi kebutuhan akan kehidupan sehari-hari dari beberapa sumber penghasilan, misalnya mereka membuat barang-barang kerajinan dari batu di samping juga anggota keluarga yang menjadi buruh membatik kain. Pada waktu musim hujan telah tiba mereka juga mengerjakan sawah dan ladangnya.

Keadaan tanah desa yang tandus dan gersang memaksa beberapa penduduk desa Jarum mencari nafkah di luar desanya dengan cara "*boro*", seperti halnya yang dilakukan pula oleh sebagian penduduk desa Paseban. Mereka mencari pekerjaan di kota-kota.

Di desa Jarum terdapat kelompok penduduk yang mengerjakan kerajinan membuat barang-barang dari batu padas putih seperti *lajah*, *lumpang*. Bahan untuk membuatnyanya mereka peroleh dari daerah

sekitar tempat tinggal mereka yaitu di pegunungan Semilir dan pegunungan Gambar di sebelah selatan desa Jarum. Sementara suami atau ayah membuat layah atau lumpang batu, istri dan anak-anak mereka yang sudah bersekolah bekerja buruh membatik atau mereka membatik di rumah.

Penduduk yang mencari pekerjaan dengan jalan *boro*, yaitu mereka pergi ke kota-kota di daerah Jawa Tengah atau Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan ada yang *boro* di Jakarta. Kegiatan mereka di luar desanya yaitu berjualan makanan, menjual es, menjual bakso dan sebagainya. Seperti lazimnya orang-orang yang *boro*, biasanya mereka pulang ke desanya pada waktu-waktu tertentu, terutama jika uang tabungannya telah cukup untuk diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan. Seperti juga telah disebutkan dalam uraian mengenai orang-orang *boro* dari desa Paseban, mereka pulang ke desanya dalam waktu-waktu tertentu, misalnya dalam musim hujan mereka pulang untuk mengerjakan sawah dan menanaminya. Di samping itu juga waktu bulan *Ruwah* biasanya orang yang *boro* itu pulang untuk keperluan ziarah ke makam para leluhurnya, jika ada pernikahan dalam lingkungan keluarga dan sebagainya. Di kota-kota tempat mereka *boro* biasanya menyewa rumah bersama-sama dengan orang-orang sedesa. Jika salah seorang di antara mereka ada yang menengok keluarganya di desa, maka rekan-rekannya yang sedesa dapat menitipkan uang belanja untuk keluarga yang ditinggalkan di desa.

Mereka yang tidak *boro* dan tinggal tetap di desa mempunyai mata pencaharian yang bermacam-macam, yaitu sebagai petani, buruh tani, buruh perusahaan, berdagang kecil-kecilan, membuat barang-barang kerajinan dari batu dan pekerjaan jasa yang lain.

Di desa Jarum terdapat perusahaan batik dan perusahaan tenun, masing-masing tiga buah jumlahnya. Dengan adanya perusahaan tersebut, meskipun tidak berupa perusahaan yang besar, tetapi bermanfaat untuk menampung penduduk desa Jarum sebagai buruh. Perusahaan batik di desa Jarum bukan merupakan perusahaan yang memproduksi kain batik, melainkan hanya menerima kain *mori* yang sudah dibatik atau membatikkan *mori* kepada penduduk setempat. Kemudian bahan kain batik yang masih setengah jadi ini mereka jual ke Surakarta untuk selanjutnya diproses menjadi kain batik.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Desa Paseban

Sejarah asal mula nama desa Paseban menurut F.X. Suripto, Kepala Desa Paseban, diperkirakan berasal dari nama suatu bangunan di dekat makam *Sunan Tembayat* untuk tempat berziarah, yang disebut "paseban". Di desa Paseban terdapat makam *Sunan Tembayat* atau Kyai Ageng Pandanaran. Letak makam tersebut di atas anak bukit *Jabalkat*. Sebutan "tembayat" menurut kepercayaan penduduk setempat konon berasal dari kata Jawa "tembayatan" (= kekeluargaan), yang dimaksudkan bahwa Sunan Tembayat dalam menyiarkan ajaran agama Islam mempergunakan sistem kekeluargaan.

Berdasarkan penulisan sejarah Sunan Tembayat sebelumnya adalah bupati Semarang, yang masih mempunyai darah keturunan raja-raja Demak dari pihak ibunya. Dalam tahun 1512 ia melepaskan jabatan bupati dan memilih tugas sebagai penyiar agama Islam di daerah Bayat dan bertempat tinggal di daerah tersebut selama 25 tahun. Tentang masa hidup Sunan Tembayat dapat diperkirakan dalam masa abad ke-16. Berdasarkan tulisan pada prasasti di makam Sunan Tembayat menyebutkan antara lain bahwa dalam tahun 1566 Pangeran Hadiwijaya dari Pajang memerintahkan untuk memugar makam tersebut. Kemudian Sultan Agung dari Mataram memerintahkan untuk memugar lagi makam Sunan Tembayat dalam tahun 1633. (: 61/62).

Sumber lain mengatakan bahwa Sunan Tembayat dahulu bernama *R. Joko Supono* salah seorang putra *Prabu Brawijaya V*, raja Majapahit yang terakhir. (*Brosur Sunan Tembayat*).

Sarana sosial-budaya yang terdapat di desa Paseban, bidang pendidikan:

Tabel : II – 4.

Jenis Sekolah	Jumlah	Banyaknya Guru	Jumlah Murid
a. Taman Kanak-Kanak	5	5	125
b. Sekolah Dasar	2	15	835
c. Madrasah	1	6	214
d. SMTP	2	20	516

Dalam bidang agama, sebagian besar penduduk desa Paseban adalah pemeluk agama Islam, di samping itu ada juga pemeluk agama Katolik dan Protestan. Adapun jumlah tempat ibadah berupa mesjid/surau ada 6 buah dan sebuah gereja.

Dalam bidang pemerintahan Desa di Paseban terdiri dari:

- a. Kepala Desa
- b. *Carik*/Sekretaris Desa
- c. *Kebayan*
- d. *Modin* (seorang)

Di desa Paseban perangkat desa yang tidak ada ialah *Kamitua* dan *Ulu-Ulu* (urusan pengairan).

Adanya makam Sunan Tembayat di desa Paseban juga merupakan sumber tambahan penghasilan penduduk setempat dan pemerintahan Desa Paseban. Makam tersebut banyak dikunjungi oleh para peziarah pada tiap malam *Jum'at Legi* dan malam *Jum'at Kliwon*, serta tiap tanggal 27 bulan *Ruwah*. Menurut kepercayaan penduduk setempat hari *Jum'at Legi* merupakan hari kelahiran serta hari wafatnya *Sunan Tembayat*. Sedang pada tiap tanggal 27 *Ruwah* diadakan upacara peringatan *Khol* Sunan Tembayat.

Untuk pemeliharaan makam Sunan Tembayat di desa Paseban telah dibentuk suatu *Badan Pembina Hastana* (BPH) yang bertugas memelihara dan mengatur pembiayaan hasil pendapatan yang berupa uang sumbangan dari para pengunjung makam/peziarah. Perincian penggunaan uang sumbangan tersebut ialah:

- 40 % untuk pembangunan/pemeliharaan makam;
- 37,5 % untuk penjaga/petugas/jurukunci makam;
- 10 % untuk pembelian perlengkapan petugas makam (minyak tanah, minuman dan sebagainya);
- 7,5 % untuk keperluan Hansip desa Paseban;
- 5 % untuk kas Desa Paseban.

Menurut kepercayaan penduduk desa Paseban, apabila pada suatu malam hari di makam Sunan Tembayat terdengar suara burung pu-yuh, ia suatu pertanda bahwa para pengusaha batik di desa Paseban akan memperoleh untung yang lumayan.

Beberapa upacara tradisional yang masih dilakukan oleh penduduk desa Paseban antara lain:

- a. *Sadranan*, yaitu mengadakan selamat dalam bulan *Ruwah* — (*Sya'ban*) dan berziarah ke makam para leluhurnya. Dalam ke-

sempatan ini biasanya penduduk desa Paseban yang *boro* di berbagai daerah memerlukan pulang ke desanya untuk berziarah ke makam para leluhur;

- b. *Wiwit* atau *Nyajeni*, yaitu mengadakan selamatannya menjelang akan mulai menuai atau memotong padi;
- c. *Rasulan* atau *Bersih Desa*, yaitu mengadakan selamatannya sesudah panen, maksudnya menyatakan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan karunia berupa hasil bumi;
- d. Menyongsong tanggal 1 *Muharram* atau 1 *Syura* tiap tahun baru. Biasanya pada waktu itu diadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, dengan mengambil salah satu lakon tentang turunnya wahyu, misalnya lakon *Wahyu Cakraningrat*, dan sebagainya.
- e. Peringatan *Khol* Sunan Tembayat, yaitu mengadakan selamatannya di makam Sunan Tembayat tiap tanggal 27 *Ruwah* (Syaban).

Di daerah kecamatan Bayat terdapat makam-makam beberapa tokoh ulama penyiar agama Islam antara lain:

1. Makam Sunan Tembayat di desa Paseban;
2. Makam Syekh Domba di desa Cakaran;
3. Makam Ki Ageng Banyubiru di desa Supit;
4. Makam Pangeran Wuragil di desa Gunungmalang;
5. Makam Syekh Kewel di desa Nengahan.

Kerajinan membuat gerabah di desa Paseban meskipun telah ber-puluh-puluh tahun lamanya, masih tetap mempergunakan peralatan yang tradisional. Mereka umumnya masih mempergunakan teknologi yang sederhana mulai dari mencari bahannya, proses produksinya sampai pada distribusinya. Cara mengangkutnya ke daerah pasaran barang-barang gerabah itu ada yang dilakukan cara dipikul, dibawa dengan sepeda dan yang secara berkelompok diangkut dengan colt, truk atau kereta api. Demikian pula mengenai barang-barang yang dihasilkan juga tidak banyak mengalami perkembangan, karena masyarakat konsumennya juga masih mempergunakan barang-barang gerabah tradisional itu. Meskipun hasilnya kurang mencukupi para pengrajin gerabah tidak berusaha untuk mengubah mata pencaharian jenis yang lain, karena pembuatan gerabah itu sudah diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun. Di samping itu juga keadaan lingkungan alamnya memaksa penduduk tidak hanya meng-

untungkan dari usaha pertanian, karena tanah yang kurang subur dan kesulitan akan pengairan.

Meskipun keadaan tanah sawah desa Paseban tidak menguntungkan untuk usaha pertanian, namun penduduk masih enggan untuk ditransmigrasikan. Mengapa di kalangan para pengrajin gerabah enggan untuk mengalihkan usahanya ke bidang lain, yang mungkin lebih menguntungkan misalnya perdagangan, tentu ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Beberapa faktor yang menyebabkan mengapa sementara penduduk desa Paseban tetap pada usahanya sebagai pengrajin gerabah di antaranya:

- a. bahan untuk membuat gerabah berupa tanah liat mudah didapat di sekitar tempat tinggal mereka;
- b. bahan tersebut tidak lekas habis, meskipun telah diambil dalam jangka lama;
- c. membuatnya mudah karena dengan peralatan yang tradisional;
- d. tidak memerlukan modal yang besar;
- e. dapat dikerjakan oleh seluruh anggota keluarga dan dapat dikerjakan bersama pekerjaan sampingan yang lain.

Seperti telah dikemukakan di bagian depan bahwa karena kesulitan akan air, maka penduduk yang memelihara ternak kerbau dan itik kurang berkembang. Untuk memperoleh gambaran keadaan hewan ternak di desa Paseban dalam bulan Agustus 1982 adalah sebagai berikut:

a. Sapi perah	:	tidak ada
b. Sapi biasa	:	34 ekor
c. Kerbau	:	3 ekor
d. Kambing	:	360 ekor
e. K u d a	:	16 ekor
f. B a b i	:	42 ekor
g. Ayam kampung	:	2421 ekor
h. I t i k	:	96 ekor

Desa Jarum

Mengenai sejarah desa Jarum tidak dapat diketahui dengan jelas, karena tidak ada cerita yang bersifat sejarah maupun yang bersifat pegendaris.

Sarana pendidikan yang berupa gedung sekolah di desa Jarum hanya terdapat dua buah gedung Sekolah Dasar saja, satu SD Negeri dan satu SD Inpres (baru berdiri tahun 1976). Sebelum ada bangun-

an sekolah yang permanen, ruang belajar anak-anak mempergunakan beberapa rumah penduduk yang dipinjam, sehingga klas-klas itu letaknya terpencar-pencar. Sebagian besar dari anak-anak yang telah tamat belajar dari SD tidak melanjutkan pelajarannya karena kemampuan orang tuanya yang kurang.

Di samping kemampuan penduduk untuk menyekolahkan anak-anaknya memang kurang mampu, juga kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan belum cukup maju. Menurut anggapan mereka bersekolah itu untuk menjadi pegawai, sedangkan menjadi seorang pegawai itu sulit, sehingga mereka lebih senang apabila anaknya tinggal di rumah membantu orang tuanya mencari nafkah. Keadaan alam desa Jarum yang tandus dan gersang juga mempengaruhi perkembangan pendidikan masyarakat.

Keadaan jumlah murid SD Desa Jarum dari tahun 1975 – 1979:

Tabel : II – 5.

SD Negeri Jarum		SD Inpres Jarum	
Tahun	Jumlah murid	Tahun	Jumlah murid
1975	266	1975	—
1976	236	1976	78
1977	217	1977	123
1978	236	1978	192

Dari Tabel tersebut di atas secara singkat diperoleh gambaran bahwa murid SD Negeri jumlah muridnya menurun, sedang SD Inpres ada perkembangannya.

Dalam bidang agama di desa Jarum sebagian terbesar penduduknya adalah pemeluk agama Islam, dengan perincian :

Agama	Jumlah pemeluk
Islam	2.186
Katolik	16
Hindu	13

Catatan keadaan data dalam tahun 1980.

Sarana kesehatan di desa Jarum belum ada, namun kesadaran masyarakat untuk mengunjungi Balai Pengobatan atau Puskesmas

sudah ada. Orang desa Jarum yang akan berobat terpaksa harus mengunjungi Puskesmas di Bayat. Dukuh atau Cawas. Penyakit yang umum diderita oleh penduduk desa Jarum adalah penyakit kulit, penyakit mata, batuk dan juga penyakit akibat kekurangan gizi. Umumnya penyakit tersebut sebagai akibat kesulitan air dan keadaan tanah yang tandus, perumahan yang kurang sehat.

Sarana tempat ibadat di desa Jarum hanya terdapat tiga buah langgar. Di samping kegiatan dalam bidang agama masyarakat desa Jarum masih dengan kepercayaan yang tradisional. Upacara adat yang terdapat di desa Jarum tidak jauh berbeda seperti yang terdapat pula pada berbagai daerah di Jawa Tengah, misalnya upacara perkawinan, khitana, *sepasaran* dan *selapan* bagi bayi yang lahir, kenduri untuk orang yang meninggal, kenduri untuk menyongsong datangnya tanggal 1 Muharram atau tanggal 1 Sura, merayakan Hari Raya Idulfitri dan sebagainya.

Seperti halnya di desa-desa lain, maka di desa Jarum juga ada kebiasaan mengadakan selamatan dalam bulan *Ruwah*, terutama tiap tanggal 25 *Ruwah*. Setelah mengadakan kenduri mereka berziarah bersama ke makam para leluhurnya.

Upacara *Bersih Desa* yang sering disebut juga *Rasulan*, diadakan sesudah panen padi. Upacara tersebut dilakukan dengan mengadakan selamatan biasanya disertai dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit mengambil ceritera dari Baratayudha. Biasanya dipikul bersama oleh penduduk desa dengan cara iuran menurut kemampuan masing-masing. Upacara adat setempat yang biasa dilakukan sebelum pertunjukan wayang dimulai, yaitu memandikan wayang para *Panda-wa* dan *panakawan* (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong). Cara memandikannya juga dilakukan khusus di suatu kolam yang terdapat di dukuh Kalisogo (Jarum) oleh seseorang yang masih mempunyai darah keturunan cikal-bakal desa Jarum. Pertunjukan wayang itu dilaksanakan pada siang hari. Menurut kepercayaan penduduk dengan diadakannya pertunjukan wayang kulit yang mengambil lakon Baratayudha tersebut, agar dapat meningkatkan hasil pertanian dan dapat terhindar dari serangan hama tanaman.

Karena usaha pertanian hanya bisa dilakukan pada musim hujan saja, maka cara memperhitungkan waktu menanam padi atau mengerjakan sawah jika musim hujan telah datang. Keadaan alam yang tandus memaksa penduduk desa Jarum untuk lebih ulet bekerja. Mereka tidak mau membuang waktu tanpa mengerjakan sesuatu pekerjaan yang menghasilkan tambahan nafkah. Pada musim kemarau mereka

bekerja sebagai buruh, membuat genteng, membuat *lumpang* atau *layah* dari batu atau berjualan di kota.

Bidang pengetahuan mengenai pertanian sangat sederhana. Penduduk desa Jarum mengerjakan sawahnya untuk pertanian dengan cara yang tradisional, misalnya mempergunakan bajak dan pupuk kandang. Di desa Jarum tidak terdapat tanaman obat-obat tradisional, tanaman untuk membuat zat pewarna, tanaman hias atau tanaman untuk makanan tambahan, karena tanahnya yang tandus dan kesulitan pengairan. Kebiasaan memelihara ternak di sini juga kurang berkembang karena kesulitan bahan makanan ternak dan kurangnya modal. Untuk mengatasi kesulitan akan modal atau biaya, dikalangan penduduk desa Jarum juga ada kebiasaan mengadakan kumpulan untuk menghimpul modal, yaitu semacam *arisan*. Hasil dari arisan biasanya mereka pergunakan sebagai modal untuk memperbaiki rumah, untuk modal berjualan dan sebagainya.

Di desa Paseban dan desa Jarum bahasa pergaulan sehari-hari dipergunakan bahasa Jawa dengan logat Surakarta. Dalam pemakaian istilah untuk menyebut nama-nama alat produksi, takaran atau ukuran, upacara-upacara tradisional tidak ada perbedaan antara kedua desa tersebut. Namun dilihat dari segi kehidupan sosial budaya, penduduk desa Paseban lebih maju jika dibandingkan dengan penduduk desa Jarum. Kehidupan sosial budaya di desa Paseban telah banyak terpengaruh unsur-unsur teknologi yang sedang berkembang. Sedangkan desa Jarum karena letaknya yang kurang strategis kurang mendapat pengaruh unsur dari luar atau perkembangan kehidupan sosial budaya masih kuat unsur tradisionalnya.

BAB III

POLA PRODUKSI

Pola produksi sebenarnya adalah merupakan pola kegiatan serta unsur-unsur yang berperanan di dalam usaha manusia menghasilkan sesuatu. Unsur-unsur pola produksi meliputi sarana dan prasarana, ketenagaan dan proses produksi. Uraian dalam bab III ini selain melihat data-data di sekitar unsur-unsur tersebut, juga dilihat latar belakang kebudayaan di sekitar data-data tersebut. Selanjutnya sistematisa dalam uraian ini unsur-unsur pola produksi akan diuraikan masing-masing desa secara terpisah. Kemudian analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola produksi akan dibahas secara umum yang berlaku pada kedua desa tersebut.

SARANA DAN PRASARANA

Prasarana dalam kerajinan gerabah terutama berupa lahan tanah persawahan yang mengandung tanah liat sebagai bahan baku. Persawahan tersebut milik perseorangan. Para pengrajin gerabah dapat memperoleh tanah liat tersebut dengan sistem menyewa, dalam jangka setahun dan dapat diperpanjang. Untuk meringankan biaya sewa tanah tersebut dilakukan dengan cara gotong-royong di antara beberapa pengrajin. Letak lahan tanah liat tersebut tidak terlalu jauh dari tempat tinggal para pengrajin. Sebagai sarana pengangkutan dengan cara dipikul, diangkut dengan gerobak dorong. Harga sewa tanah tiap tahun sekitar Rp. 150.000,— (seratus lima puluh ribu rupiah). Sedang untuk perusahaan genteng dan batu merah biasanya dikerjakan di dekat tempat lahan tanah liat tersebut.

Adapun tempat untuk membuat barang-barang gerabah dilakukan di rumah masing-masing pengrajin dan dikerjakan bersama-sama oleh para anggota keluarga. Barang-barang gerabah yang sudah siap pakai tidak segera diangkut ke pasaran, tetapi ditumpuk di dalam atau di pinggiran rumah, menanti bersama dengan para pengrajin yang lain. Untuk penjualan ke daerah atau di kota-kota Jawa Tengah, biasanya dilakukan bersama-sama dengan diangkut kendaraan bermotor berupa truk atau pikup, sehingga biaya angkutannya dapat dipikul bersama. (Lihat selanjutnya dalam naskah laporan BAB IV POLA DISTRIBUSI – Unsur Pendukung, hal. 104 – 106).

Desa Paseban

Untuk desa Paseban sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai buruh tani, buruh perusahaan dan pengrajin barang gerabah. Keadaan tanah desa yang kurang subur dan kesulitan akan pengairan, sehingga tanah sawah desa merupakan sawah *tadah hujan*, yang mengakibatkan usaha pertanian di desa tersebut kurang berkembang.

Di desa Paseban terdapat industri rumah tangga kerajinan gerabah dan perusahaan batik. Hampir pada tiap dukuh terdapat pengrajin gerabah. Adapun dukuh yang paling banyak memiliki pengrajin gerabah adalah *Dukuh Dolo* dan *Dukuh Kebondalem*. Pengusaha batik yang terdapat di desa Paseban tidak sebanyak jumlah pengrajin gerabah.

Baik para pengrajin gerabah maupun pengusaha batik melakukan usahanya itu di rumah masing-masing, merupakan industri rumah tangga. Pembuatan barang-barang gerabah itu tidak membutuhkan ruangan yang luas, cukup hanya mengambil sebagian dari ruangan di dalam rumah para pengrajin. Namun dalam proses pembuatan selanjutnya memerlukan tempat yang agak luas di luar rumah, yaitu di halaman rumah atau pekarangan, untuk penjemuran dan pembakaran barang-barang yang terbuat dari tanah liat tersebut. Berbeda halnya dengan perusahaan batik yang biasanya memerlukan tempat usaha yang lebih luas untuk keperluan proses produksinya. Dalam perusahaan batik diperlukan tempat atau ruangan untuk membatik kain atau untuk mengecap kain, tempat untuk mencuci kain dan memberi warna pada kain batik, tempat penjemuran kain dan sebagainya.

Di samping usaha kerajinan gerabah dan perusahaan batik, penduduk desa Paseban sebagian juga mengusahakan pertanian. Tanah sawah di desa Paseban merupakan sawah *tadah hujan*, jadi hanya dapat ditanami dalam musim hujan. Menurut kebiasaan penduduk setempat mereka lebih senang menanam jagung, karena jagung lebih berhasil daripada padi. Bahkan menurut anggapan mereka menanam padi seperti usaha yang mengadu untung, karena kesulitan akan pengairan yang teratur. Bagi penduduk desa Paseban yang berusaha dalam bidang pertanian tidak mungkin hanya menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian saja. Biasanya mereka mempunyai mata pencaharian tambahan, misalnya sebagai buruh perusahaan batik, pengrajin gerabah atau mencari nafkah dengan cara *boro*.

Alat-alat produksi kerajinan gerabah

Alat-alat untuk membuat barang-barang gerabah umumnya masih bersifat tradisional, artinya belum mengalami perubahan dari masa-masa yang terdahulu. Alat-alat tersebut terdiri dari:

- a. **Merbot :** Alat dari kayu, bentuknya pipih dan bundar. Gunanya untuk meletakkan tanah liat yang akan dibentuk jadi barang gerabah, yaitu segumpal tanah liat. Cara mengerjakannya yaitu merbot yang berporos itu diputar dengan sebelah tangan, sedang tangan yang lain membuat bentuk barang yang dikehendaki. Dengan demikian tanah liat secara perlahan-lahan akan berbentuk benda yang bundar dan tipis.
- b. **Tatap :** Alat pemukul, dari kayu yang pipih. Dengan memukul-mukul tanah liat yang sudah dibentuk pada bagian luarnya sedang bagian dalamnya dilandasi dengan alat yang terbuat dari batu yang disebut "bendo".
- c. **Bendo :** Alat yang terbuat dari batu yang sudah dihaluskan gunanya untuk menghaluskan dengan menekan dari bagian dalam, sedangkan dari luar dipukuli dengan alat yang disebut tatap, seperti telah disebutkan di atas.
- d. **Kerik :** Alat ini dibuat dari sebilah bambu yang diraut tipis, kemudian dibentuk menyerupai cincin gelang. Gunanya untuk meratakan bagian-bagian dari gerabah yang belum rata.
- e. **Secang :** Sejenis buah polongan yang sudah kering (semacam buah "koro" dan gunanya untuk memberikan bagian benda yang merupakan lekukan.

Di samping alat-alat tersebut di atas juga dipergunakan alat-alat yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses produksi seperti *cangkul* dan *pikulan*, untuk mengambil dan mengangkut bahan baku gerabah berupa tanah liat dari sawah ke rumah para pengrajin.

Adapun alat-alat produksi untuk membuat kain batik ialah :

- a. **Gawangan :** alat yang terbuat dari bambu atau kayu, gunanya untuk menyampirkan mori yang akan dibatik.
- b. **Canting :** alat untuk menuliskan lilin batik cair pada kain mori, terbuat dari plat tembaga, bentuknya seperti

kepala burung. Cara bekerja alat ini berprinsip pada bejana berhubungan.

- c. *Anglo* : tungku api yang terbuat dari tanah liat, untuk memanaskan lilin batin dengan arang. Ukurannya lebih kecil dari pada yang biasa untuk memasak.
- d. *Kompore kecil* : jika tidak dipergunakan anglo biasanya dapat dipakai kompor minyak ukuran kecil, cukup untuk meletakkan wajan ukuran kecil di atasnya.
- e. *Wajan* : alat yang terbuat dari besi gunanya untuk memanaskan lilin batik atau malam, yang diletakkan di atas anglo atau kompor kecil.
- f. *Cap batik* : cap batik atau canting batik yang terbuat dari logam untuk membuat batik cap.

Bahan produksi untuk membuat barang kerajinan gerabah yang utama adalah tanah liat. Bahan baku yang berupa tanah liat ini ada yang berwarna merah (coklat) dan ada yang berwarna hitam.

Tanah liat hitam biasanya untuk membuat barang-barang berupa : *kuali, kendil, pengaron, wajan, cowek atau layah*. Sedang tanah liat yang berwarna merah biasanya dipergunakan untuk membuat barang-barang berupa *kendi, celengan* (= tabungan), *padasan, genteng*, dan barang-barang permainan anak-anak atau barang untuk hiasan. Tanah liat juga merupakan bahan baku untuk membuat genteng atau batu bata. Dalam laporan ini hanya diuraikan pembuatan barang-barang gerabah dan kain batik yang terdapat di desa Paseban.

Bahan baku untuk membuat barang gerabah berupa tanah liat tersebut diambil dari daerah *Bogem*, kelurahan *Kalibayan*, Kecamatan *Wedi*, Kabupaten Klaten. Untuk memperoleh bahan baku tersebut para pengrajin gerabah secara berkelompok penyewa tanah persawahan yang mengandung tanah liat. Sistem sewa itu dipikul bersama oleh beberapa puluh orang pengrajin dalam masa satu tahun. Masa itu dinamakan "*satu sanggan*" dengan jumlah uang sewa seratus ribu rupiah dalam setahun (berdasarkan catatan dalam bulan Agustus 1982).

Bagi sipemilik sawah tidak merasa dirugikan dengan pengambilan tanah liat dari sawahnya, karena biasanya tanah yang disewakan itu memang sengaja untuk dikurangi ketinggiannya. Apabila tanah yang selalu diambil itu kemudian menjadi cekung, dapat ditimbuni oleh lapisan tanah lagi. Dengan demikian kedua pihak memperoleh keuntungan.

Adapun bahan-bahan untuk membuat kain batik terdiri dari:

- a. *Mori batik* : ada beberapa jenis mori untuk batik, di antaranya yang sering dipakai adalah jenis *prmissima* dan *prima*.
- b. *Lilin batik* : untuk menulis atau mengecap kain mori;
- c. *Minyak kacang* : untuk *mengetel* mori;
- d. *Merang* (tangkai padi yang sudah kering); untuk membuat *londo*.

Sedikitnya 10 ikat merang dibakar, kemudian abunya direndam di dalam air sebanyak 20 liter; hasilnya disebut londo.

- e. *Soda abu* : setelah dilarutkan ke dalam air, digunakan untuk mengetel mori;
- f. *Tepung tapioka* : untuk membuat kanji dan kanji itu dipakai untuk menganji kain mori;
- g. *Daun Indigofera* atau daun *tom*, gunanya untuk memberi warna pada kain batik, yaitu warna biru tua.
- f. *Napthol* : zat pewarna untuk kain batik.

Desa Jarum

Seperti telah disebutkan dalam Bab terdahulu bahwa penduduk desa Jarum sebagian besar mempunyai sumber mata pencaharian sebagai buruh perusahaan, buruh tani serta jasa yang lain. Penduduk yang menjadi petani sendiri kurang dari 4 % daripada jumlah penduduk desa. Adapun jumlah penduduk desa Jarum sebanyak 2.215 jiwa.

Keadaan tanah desa yang tandus dan kesulitan pengairan, tidak memungkinkan bagi penduduk desa Jarum menggantungkan sumber penghasilannya dari hasil pertanian saja. Umumnya penduduk desa tersebut tidak hanya menggantungkan dari satu sumber penghasilan saja. Mereka mempunyai pekerjaan sambilan. Misalnya para pengrajin yang membuat barang-barang dari batu, juga menjadi buruh tani dan keluarganya ada yang menjadi buruh perusahaan.

Bila usaha yang paling banyak dilakukan oleh penduduk desa Jarum adalah menjadi buruh, pengrajin barang rumah tangga dari batu serta bentuk pekerjaan jasa yang lain. Yang dimaksud dengan bidang buruh di sini adalah sebagai buruh kecil dalam perusahaan an-

tara lain perusahaan batik, buruh tani dan buruh perusahaan di luar desanya sebagai *boro*.

Di samping membuat barang kerajinan dari batu di desa Jarum juga terdapat pembuatan *genteng*. Bentuk usaha yang berupa pembuatan barang kerajinan dilakukan di dalam rumah penduduk masing-masing dan halaman rumah. Kecuali untuk membuat *genteng* harus dilakukan di luar rumah, karena bahan bakunya yang berupa tanah liat berada di sawah-sawah.

Untuk pembuatan kerajinan dari batu, bahan bakunya diperoleh dari pegunungan di sekitar desa tersebut. Biasanya mereka mengerjakannya di tempat bahan-bahan diambil, kemudian penyempurnaan dilakukan di halaman rumah masing-masing. Karena bahan baku berupa batu itu diperoleh di daerah pegunungan, maka tidak diperlukan sistem penyewaan ataupun pembelian. Mereka mengambilnya dengan bebas. Adakalanya mereka mengambil batu dari sungai, bahkan kadang-kadang ada juga yang ditemukan di halaman milik penduduk.

Bentuk usaha yang lain dari kalangan penduduk adalah perusahaan batik, kebanyakan berupa batik tulis. Sebetulnya kurang tepat jika dikatakan perusahaan, sebab tidak terdapat proses produksi kain batik. Kiranya lebih tepat jika disebut usaha penampungan bahan batik, karena kenyataannya yang disebut pengusaha batik hanyalah menampung/membeli bahan kain batik yang masih setengah jadi, yaitu berupa *mori* yang sudah ditulisi dengan lilin batik. Kemudian para "pengusaha tengkulak" batik ini menjualnya ke perusahaan-perusahaan batik di Surakarta atau di pasar Klewer Surakarta.

Para pembatik yang umumnya terdiri dari kaum wanita, baik ibu rumah tangga ataupun para remaja, mengerjakannya di rumah masing-masing.

Alat-alat produksi kerajinan batu.

Alat-alat yang dipergunakan untuk membuat kerajinan dari batu *lemper* (batu putih) berupa *linggis*, *pethel*, *tatah*, *palu*. Kegunaan tiap-tiap alat tersebut:

- a. *linggis* : untuk memecah batu yang terdapat di pegunungan;
- b. *pethel* : untuk membentuk benda yang dikehendaki;
- c. *tatah* : untuk menghaluskan batu;
- d. *palu* : dipakai memecah batu.

Dengan jenis-jenis alat tersebut dapat kita ketahui bahwa pembuatan kerajinan batu lempur hanya diperlukan keterampilan tangan saja dan kemahiran itu diperoleh karena kebiasaan yang lama dilakukan.

Alat-alat untuk pembuatan kain batik sama seperti yang telah diuraikan dalam uraian mengenai desa Paseban, yaitu tentang alat-alat produksi batik yang berupa: *gawangan*, *canting*, *anglo* atau *kompot kecil*, *wajan*. Karena di desa Paseban tidak ada usaha batik cap, maka tidak diperlukan cap batik.

Dalam perusahaan genteng peralatan produksinya berupa: *pacul* (= cangkul), *linggis*, *sekop*, *cetok*, *saringan pasir* dan cetakan genteng yang terbuat dari kayu. Untuk keperluan membakar bahan genteng yang sudah dicetak diperlukan tungku api atau dapur yang biasanya disebut *tobong*.

Bahan untuk membuat kerajinan batu adalah batu *lempur* yang berwarna putih atau batu hitam (*watu item*). Bahan itu dapat didapatkan dari daerah pegunungan sebelah selatan Desa Jarum, yaitu pegunungan Gambar dan Semilir. Ada juga bahan batu itu yang diperoleh dari desa *Klampok* dan *Trembono* (wilayah Kabupaten Wonosari Gunungkidul DIY). Bahkan untuk batu hitam biasanya diambil dari sungai. Karena tempat bahan baku kerajinan batu itu umumnya di daerah pegunungan yang tidak merupakan milik perorangan, maka cara memperolehnya pun tidak dengan membayar atau menyewa. Kerajinan batu yang terbuat dari batu hitam harganya lebih mahal jika dibandingkan dengan yang dari batu putih atau *lempur*.

Untuk pembuatan genteng bahan bakunya berupa tanah liat yang didapatkan di sawah-sawah milik penduduk setempat. Mereka tidak dipungut pembayaran atau uang sewa. Untuk mencegah supaya tanah yang diambil tanah liatnya tidak makin cekung, maka oleh para pengrajin tanah itu kemudian ditimbuni lagi dengan tanah sehingga menjadi datar kembali. Kebiasaan semacam itu menunjukkan kehidupan gotong-royong di desa Jarum masih terpelihara dengan baik.

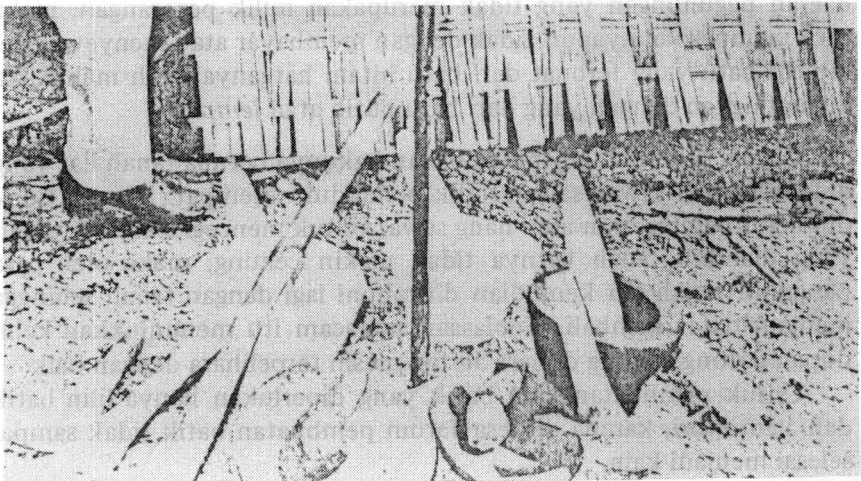
Untuk pembuatan kain batik yang diperlukan hanya lilin batik dan kain mori, karena di desa Jarum pembuatan batik tidak sampai selesai menjadi kain.

KETERANGAN

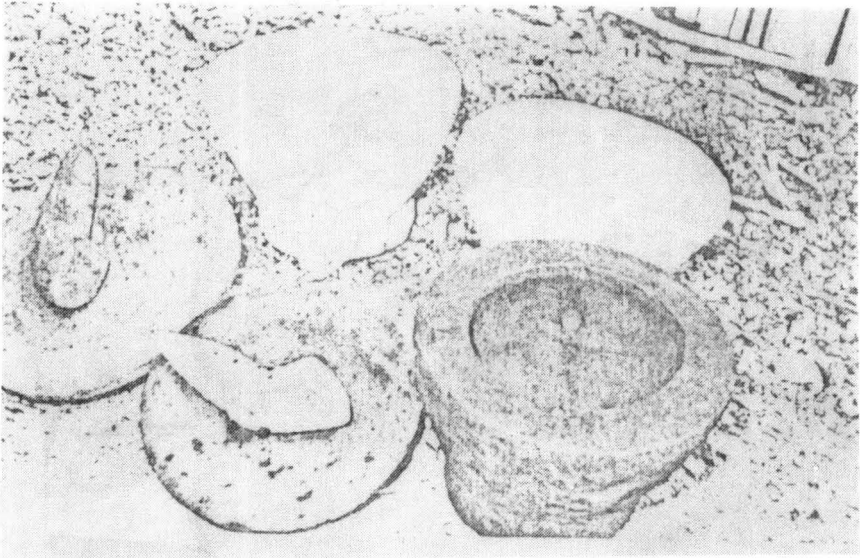
Desa Paseban.

Dari kalangan para pengrajin gerabah umumnya yang bekerja adalah para anggota keluarga si pengrajin sendiri yang terdiri dari: ayah, ibu, anak-anak serta menantu bahkan adakalanya juga cucu ikut membantu. Hanya waktu pembakaran barang-barang gerabah yang sudah jadi itu biasanya dilakukan bersama-sama secara gotong-royong dengan para pengrajin lain yang bertempat tinggal berdekatan. Dalam hubungan kerja di kalangan para pengrajin gerabah umumnya tidak terdapat sistem kerja upahan, seperti yang terdapat pada perusahaan batik, misalnya mereka tidak melakukan sistem kerja upahan, tetapi hasil penjualan barang itu dinikmati bersama di kalangan anggota keluarga dan sebagian lagi untuk modal usahanya.

Umumnya yang mengerjakan pembuatan barang-barang gerabah mulai dari gumpalan tanah liat sampai pada pembentukannya menjadi bentuk-bentuk barang yang dikehendaki, dilakukan oleh kaum wanita, baik yang tua maupun para remaja. Selanjutnya yang menghaluskan dan mengerjakan pembakarannya dilakukan oleh kaum laki-laki. Setelah barang-barang itu selesai yang mengangkutnya ke daerah gerabah kaum laki-laki yang menjadi pelaksana produksi juga bertindak sebagai pelaksana distribusi.



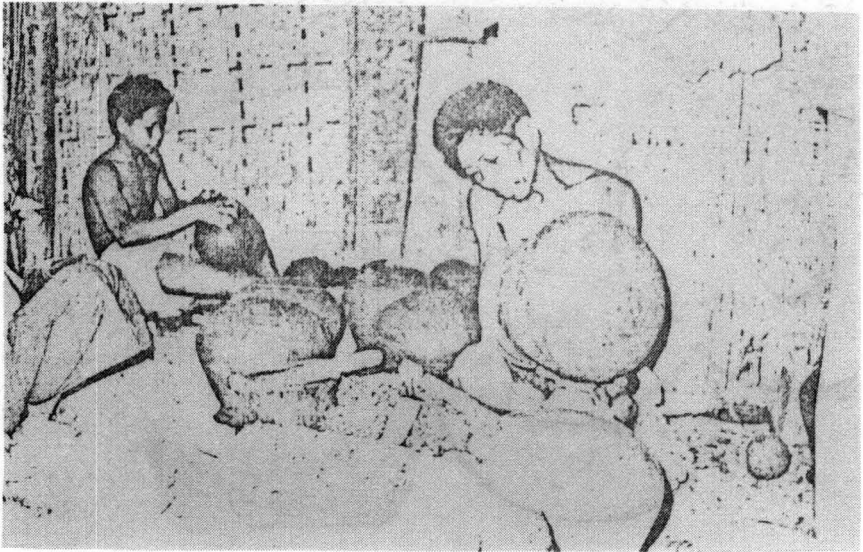
Gambar 11. Alat-alat untuk membuat kerajinan batu lempur berupa linggis, kapak besar dan kapak kecil. Di sampingnya terletak hasil kerajinan batu lempur berupa layah dengan munthunya dan lumpang.



Gambar 12. Lumpang yang belum diolesi dengan air buah bengkok, warnanya putih dan layah serta lumpang yang sudah diberi warna hitam.



Gambar 13. Seorang wanita sedang membuat kuali. Perhatikan tangan kirinya memutar alat merbot dan tangan kanannya memben-tuk barang gerabah.



Gambar 14. Seorang ayah serta anaknya sedang menghaluskan kuali yang sudah selesai dibentuk dengan alat berupa bendho dan tatap.

Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam pembuatan barang-gerabah ini tidak tentu, biasanya berkisar antara dua sampai lima orang. Kadang-kadang seorang ibu bekerja sendirian memutar alat *merbot* setelah selesai bekerja di dapur, sambil menjaga anaknya yang masih kecil. Pekerjaan membuat gerabah ini seolah-olah merupakan keterampilan yang turun-temurun dari orang tuanya. Biasanya mereka telah terlatih sejak umur belasan tahun, bahkan adakalanya kurang dari usia sepuluh tahun. Seorang ibu rumah tangga di Dukuh Dolon Desa Paseban mengatakan, bahwa ia hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar sampai kelas dua dan tidak dapat melanjutkan sekolah karena orang tuanya tidak mampu. Sejak itu, jadi kira-kira usianya kurang dari sepuluh tahun ia sudah membantu orang tuanya membuat barang gerabah. Sampai usia sekitar 55 tahun ia masih giat membuat gerabah, berupa kuali, kendil dan sebagainya.

Dari hasil pengamatan terhadap beberapa pengrajin gerabah di Desa Paseban dapat disimpulkan, bahwa umumnya mereka hanya berpendidikan sekolah dasar, bahkan sebagian besar di antaranya belum menamatkan Sekolah Dasar. Dapat dikatakan bahwa di kalangan pengrajin gerabah tidak terdapat kualifikasi tenaga: ahli, Trampil dan

kasar. Mungkin tenaga terampil dapat disebutkan di sini, karena kenyataannya mereka mempunyai keterampilan khusus dalam pembuatan barang-barang gerabah tanpa pendidikan khusus.

Bidang ketenagaan dalam perusahaan batik berbeda dengan bidang ketenagaan dalam kalangan pengrajin gerabah, karena dalam perusahaan batik terdapat hubungan kerja dengan sistem upah. Para buruh perusahaan batik tidak mempunyai hubungan keluarga dengan pihak pengusaha. Untuk memperoleh gambaran singkat keadaan perusahaan batik dalam bidang ketenagaan, dalam laporan ini akan disajikan hasil pengamatan serta wawancara pada sebuah perusahaan batik di desa Paseban milik Sdr. Wignyosubroto (58 tahun). Perusahaan tersebut telah berdiri sejak tahun 1954. Pengamatan yang dilakukan dalam bulan Agustus 1982 pada perusahaan tersebut dapat diketahui ada 23 orang tenaga kerja, yang terdiri dari:

- 5 orang (pria) sebagai tukang cap batik;
- 3 orang (pria) sebagai tukang mbakar;
- 15 orang (wanita) tukang membatik kain.

Mereka adalah buruh tetap pada perusahaan tersebut dan kebanyakan di antara mereka tidak mempunyai pekerjaan sampingan yang lain. Mereka mendapat upah sebagai buruh harian dan jumlahnya berbeda-beda menurut tugasnya masing-masing. Di samping upah harian mereka juga mendapat makan tiga kali sehari. Dalam keadaan kain batik sedang baik pasarnya, mereka juga terpaksa bekerja lembur. Di antara mereka yang tergolong pekerja terampil adalah tukang cap kain, karena pekerjaan tersebut memerlukan kecakapan yang khusus.

Perincian upah para buruh perusahaan tersebut ialah:

- tukang cap kain sehari mendapat upah antara Rp. 1.000,— sampai Rp. 2.000,— tiap orang;
- tukang mbakar rata-rata antara Rp. 600,— sampai Rp. 1.000,— sehari;
- tukang membatik kain, yang umumnya terdiri para wanita remaja, mendapat upah sehari Rp. 400,— sampai Rp. 800,— tiap orang.

Desa Jarum

Yang dimaksud dengan perusahaan batik di desa Jarum adalah pematikan kain saja, jadi tidak sampai selesai menjadi kain batik. Pengusaha batik tersebut hanya menampung hasil kain yang sudah dibatik oleh penduduk di desa itu, kemudian mereka menjualnya ke

Surakarta pada perusahaan batik untuk diproses menjadi kain batik. Di Desa Jarum terdapat tiga orang yang mengusahakan batik setengah jadi ini. Dalam hal ini tidak terdapat hubungan kerja dengan sistem upahan atau buruh harian.

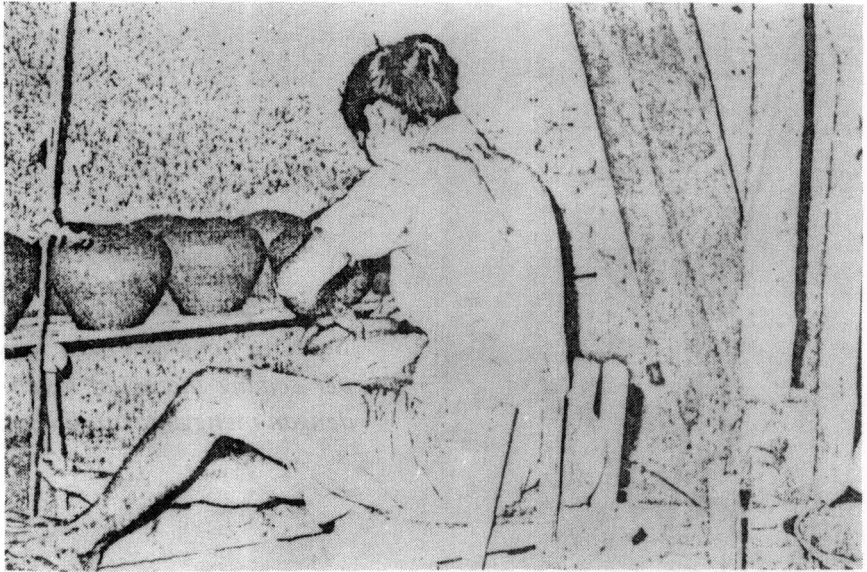
Umumnya yang menjadi pembatik adalah kaum wanita, baik sebagai ibu rumah tangga atau para gadis remaja. Orang yang menyertorkan kain yang sudah dibatik akan menerima kembali dari pihak pengusaha tiap sehelai kain ditukar dengan sehelai mori ditambah $\frac{3}{4}$ kilogram lilin batik dan upah seribu rupiah. Cara semacam itu disebut "*nyusuki*". Dengan demikian para pembatik tidak terikat oleh waktu untuk menyertorkan kain batik yang sudah ditulis itu, jika mereka telah mempunyai mori sendiri. Bagi mereka yang tidak mempunyai kain mori sendiri, maka dapat dikatakan sebagai buruh. Untuk membuat pola pada kain mori mendapat upah tiap lembar antara Rp. 150,— sampai Rp. 200,— (dua ratus rupiah), *ngengrengi* upahnya Rp. 500,— (lima ratus rupiah) dan *nebak* mendapat upah Rp. 900,— (sembilan ratus rupiah).

Sebuah perusahaan batik di desa Paseban dapat menyerap tenaga buruh wanita sekitar 500 orang atau lebih tepat kalau dikatakan sebagai pembatik kain. Kenyataannya mereka bekerja di rumah masing-masing, membatik kain sambil melakukan pekerjaan yang lain. Anak-anak juga biasanya membantu orang tuanya membatik di rumah, membuat pola atau *ngengrengi* di tempat pengusaha batik.

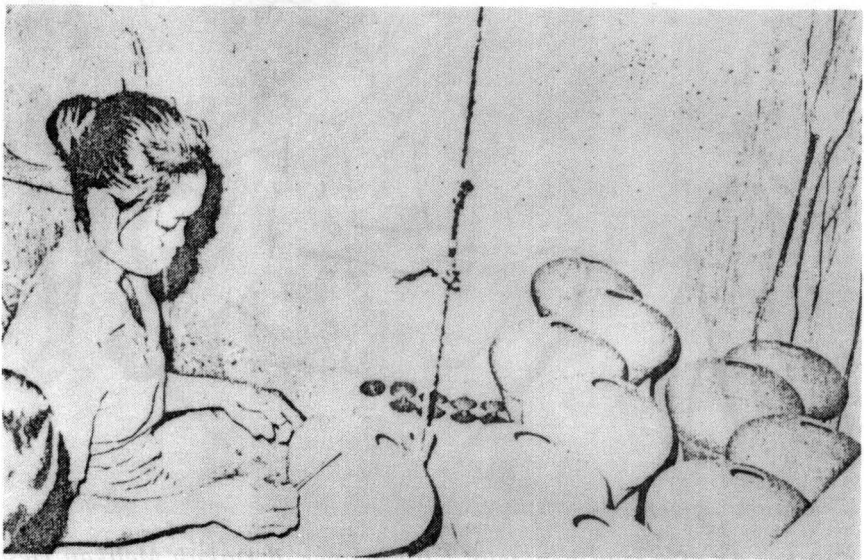
Pada usaha pembuatan genteng tidak memerlukan tenaga kerja yang banyak waktu mencetak, biasanya dilakukan oleh suami dan isteri dibantu anak-anaknya. Sedang untuk pembakaran genteng diperlukan beberapa orang tenaga laki-laki jumlahnya 20 orang. Dalam proses pembakaran genteng ini terjadi hubungan kerja secara gotong-royong atau kekerabatan, yaitu secara bergiliran masing-masing saling membantu.

Dalam pembuatan kerajinan batu lempur jumlah tenaga kerja pelaksana sekitar 2 sampai 5 orang, yang dikerjakan oleh kaum laki-laki. Bentuk usaha ini merupakan pekerjaan yang berat, karena harus mengambil bahan bakunya di daerah pegunungan berupa batu lempur. Kaum wanita biasanya melakukan pekerjaan untuk *ngirengi* (memberi warna hitam) pada barang yang sudah jadi, dengan air buah *bengkuk* yang ditumpuk. Dengan memberi warna hitam tersebut barang itu seolah-olah terbuat dari batu hitam yang keras.

Pengrajin batu lempur ini tergolong memiliki ketrampilan dalam pembuatan *layah*, lumpang dan *pipisan*. Pengrajin itu sendiri yang



Gambar 15. Seorang pengrajin kendi sedang melakukan pembuatan kendi. Cara memutar merbot dilakukan dengan gerakan kaki kiri. Merbot itu dihubungkan dengan tali dan batang bambu yang pegas.

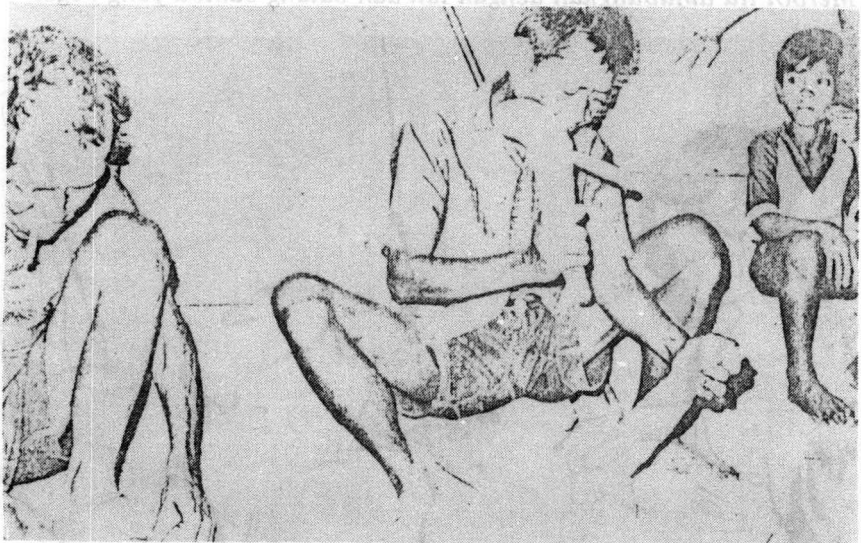


Gambar 16. Pengrajin kendi di dukuh Pagerjurang Desa Paseban. Lihat juga gambar 15.



Gambar 17.

Seorang pengrajin batu lemper sedang membuat layah dengan menggunakan linggis.



Gambar 18. Seorang pengrajin batu lemper di Dukuh Melikan Desa Jarum sedang membuat alu dari batu dengan menggunakan kapak, pada gambar bawah.

kemudian membawanya ke daerah pemasaran antara lain ke pasar-pasar di kota Semarang. Pembuatan pipisan atau lumpang dengan bahan dari batu hitam biasanya jika ada pesanan, karena bahan untuk membuatnya sulit diperoleh, sehingga harganya pun lebih mahal daripada yang terbuat dari batu lempur (putih).

PROSES PRODUKSI

Desa Paseban

Sebagaimana telah disebutkan dalam bagian depan Bab III ini bahwa bahan baku untuk membuat barang gerabah berupa tanah liat diambil dari sawah. Tidak semua tanah sawah di desa Paseban mengandung tanah liat yang baik untuk membuat barang gerabah. Bahan baku tersebut diperolehnya dari Kelurahan Kalibayan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Caranya dilakukan dengan sistem menyewa. Harga sewa sawah tiap tahun sebanyak Rp. 150.000,— (seratus lima puluh ribu rupiah). Para pengrajin gerabah membentuk satu kelompok untuk meringankan biaya sewa tersebut dan uang sewa tanah sawah itu dapat dipikul bersama. Biasanya tanah yang diambil tanah liatnya berupa sawah yang agak tinggi letaknya, sehingga jika sering dicangkuli untuk diambil tanah liatnya lama kelamaan menjadi tanah yang datar. Dengan demikian dari pihak pemilik sawah yang mengandung tanah liat tidak merasa dirugikan. Pengambilan tanah liat itu selama satu tahun disebut satu *sanggan*.

Pembuatan barang gerabah di desa Paseban masih dikerjakan dengan peralatan yang tradisional, yaitu bentuknya tidak mengalami perubahan atau perkembangan dari masa ke masa. Hasil produksinya pun berupa alat-alat rumah tangga yang tradisional yaitu: *kuali*, *kekep*, *pengaron*, *kendil*, *padasan*, *gentong*, *layah*, *kendi*, *celengan* dan bermacam-macam mainan anak-anak. Ada juga hasil produksi yang berupa genteng dan batu bata, namun kurang berkembang karena tersaing oleh produksi genteng dan batu bata dari daerah lain yang mutunya lebih baik. Dalam laporan ini tidak dibicarakan tentang cara produksi genteng dan batu bata di desa Paseban, karena hasilnya kurang berkembang.

Proses pembuatan barang gerabah di desa Paseban dapatlah diuraikan secara singkat sebagai berikut:

- a. Bahan baku berupa tanah liat diambil dari sawah dengan cara dipikul atau diangkut dengan gerobak dorong;

- b. Mula-mula tanah liat itu dibuat menjadi lumpur dengan cara diinjak-injak atau dipukul-pukul pada papan atau alas yang lain;
- c. Setelah lumpur benar, kemudian *dileler*, yaitu diletakkan pada *merbot*, yaitu alat dari kayu yang bundar dan berporos, sambil memutar-mutar orang dapat membentuk barang yang dikehendaki.
- d. Cara memberi bentuk ini disebut "dikerik". Sambil memutar *merbot* dapat menghaluskan gerabah yang sedang dikerjakan dengan *kerik*, yaitu alat yang terbuat dari bambu yang dibentuk seperti gelang.
- e. Untuk menghaluskan bagian permukaan luar gerabah dipergunakan alat yang disebut *bende* dan *tatan*. Benda berupa batu yang halus untuk menahan bagian dalam sedang tatap terbuat dari kayu berbentuk pipih untuk memukul-mukul dari bagian luarnya. Dengan demikian akan diperoleh bahan gerabah yang rata permukaannya dan padat, serta tidak mudah retak-retak.
- f. Setelah berulang kali dihaluskan dengan *kerik*, *bendo* dan *tatap*, kemudian permukaan itu dihaluskan dengan *secang*, sejenis buah *koro* yang sudah kering, supaya permukaannya tambah licin.
- g. Kemudian gerabah itu dibakar sehingga menjadi keras dan kedap air. Pembakarannya dilakukan dengan jerami, lalu didiamkan sampai dingin. Hal itu dilakukan beberapa kali agar gerabah itu benar-benar kering.
- h. Bahan untuk membuat gerabah itu biasanya berupa tanah liat hitam dan setelah dibakar hasilnya juga akan berupa gerabah berwarna hitam. Untuk memperoleh warna merah seperti batu bata, orang mengolesinya dengan tanah liat merah, sehingga hasilnya berupa barang gerabah yang merah seperti warna genteng atau batu bata.

Tanah liat merah tersebut biasanya dinamakan oleh penduduk setempat "tanah kuburan", karena biasanya tempat makam juga mengandung tanah liat warna merah.

Sebelum diangkut ke pasaran, gerabah yang sudah selesai dikerjakan biasanya diletakkan bertumpuk-tumpuk di dalam atau di luar rumah. Untuk mencegah supaya benda tersebut tidak pecah cara menumpuknya dilapisi dengan jerami.

Dalam uraian berikutnya akan dibicarakan mengenai proses pembuatan genteng dan batu lempur di desa Jarum, sedang uraian mengenai pembuatan kain batik yang juga terdapat pada kedua desa tersebut akan diuraikan secara umum. Maksudnya uraian itu meliputi pembuatan batik secara umum dan kemudian keadaan khusus mengenai usaha perbatikan pada kedua desa itu.

Desa Jarum.

Pembuatan genteng

Pembuatan genteng diawali dengan membuat *lempiran*, yaitu tanah liat yang dicampur dengan pasir, yang merupakan bahan genteng. Tanah liat itu didapatkan dari pekarangan atau sawah di sekitarnya. Sedang pasir mereka mengambilnya dari sungai di dekat rumah atau sekitarnya. Sebelum dicampur pasir itu disaring atau *diayaki* lebih dulu. Tanah yang telah bercampur pasir itu kemudian *diler* (direndam air). Kemudian setelah direndam kira-kira semalam, lalu *diiles*, selanjutnya *diunthuk-unthuk* dan diinjak-injak. Setelah lunak benar barulah dicetak dengan cetakan yang terbuat dari kayu. Setelah dicetak terkumpul kira-kira 100 pikul atau sekitar 4500 buah kemudian dibakar.

Pembakaran genteng ini memerlukan waktu selama 12 hari. Pembakaran ini dilakukan dengan kayu di tempat yang khusus untuk membakar genteng. Tempat pembakaran genteng itu dinamakan "*tobong*". Karena bahan untuk membuat genteng itu berupa tanah liat yang keras, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk pembakarannya. Hasilnya berupa genteng yang kuat dan tahan lama.

Untuk pembakaran genteng ini diperlukan bahan bakar berupa kayu yang tidak sedikit. Karena biaya pembakaran inipun tidak sedikit, maka biasanya pembakaran genteng itu dilakukan secara gotong-royong di antara mereka pembuat genteng, supaya biayanya dapat dipikul bersama. Pembuatan genteng dari pengambilan tanah liat sampai mencetak genteng memerlukan waktu sekitar setengah bulan atau kira-kira 15 hari.

Tiap pengusaha genteng dalam sehari dapat mencetak genteng sebanyak 150 sampai 200 buah. Waktu mencetak genteng dapat dilakukan oleh orang laki-laki maupun wanita dan anak-anak.

Bahan untuk membuat genteng itu diperolehnya dengan cuma-cuma, artinya tidak memerlukan menyewa tanah sawah atau membelinya dari pihak pemiliknya. Pembuatan genteng di desa Jarum ku-

rang berkembang, karena tersaing oleh produksi genteng dari daerah Kebonarum yang harganya relatif lebih murah.

Kerajinan batu lempur.

Di Dukuh Melikan desa Jarum sebagian besar penduduknya adalah pengrajin barang-barang dari batu *lempur*. Batu lempur adalah batu putih yang agak lunak banyak terdapat di daerah pegunungan Semilir dan pegunungan Gambar, yang membujur di sebelah selatan Desa Jarum. Batu tersebut digali dengan menggunakan *linggis* atau *wadung*.

Proses pembuatan kerajinan batu lempur itu dimulai sejak dari tempat penggalian bahan, yaitu membuat bentuk dasar jenis barang yang akan dibuat, dengan *linggis* atau *kampak*. Membuat bentuk dasar ini disebut "*mblabag*" atau "*mbakali*". Kemudian barang-barang yang masih setengah jadi tersebut dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk dihaluskan sampai menjadi barang keperluan rumah tangga yang sudah dapat dipakai. Menghaluskan bentuk dasar itu disebut "*ngelus*". Waktu *mbakali* yang dipergunakan alat *linggis* dan *pethel* atau *kapak*, sedang untuk *ngelus* dipergunakan *kapak*. *Kapak* yang dipergunakan ada yang agak besar dan ada yang ukuran kecil. Setelah halus dan berbentuk barang tertentu, barulah dicuci.

Proses terakhir dari pembuatan kerajinan batu lempur yaitu yang disebut "*ngirengi*", memberi warna hitam dengan air *benguk* yang diperoleh dari biji atau duan *benguk* yang ditumbuk. Kalau kaji maupun daun *benguk* tidak ada, dapat juga dipakai *golor* atau batang pohon *benguk*. Maksud memberi warna hitam agar barang tersebut tampak seperti terbuat dari batu hitam, sebab yang dari batu hitam harganya lebih mahal dan lebih tahan lama. Kadang-kadang orang menjualnya dalam keadaan seperti warna aslinya, yaitu warna batu putih.

Hasil produksi kerajinan batu lempur ini berupa *layah* serta *uleg* atau *muntu*, *lumpang* dengan *alunya* (antan) dari batu pula, *umpak* dan *serasah*. *Layah* dipergunakan untuk menghaluskan bumbu masak atau membuat sambal, *lumpang* untuk menumbuk bahan makanan atau membuat tepung. *Umpak* dipergunakan untuk alas tiang rumah, sedang *serasah* dipergunakan untuk lantai seperti *jubin* atau tegel.

Di samping hasil produksi yang berupa batu lempur putih, juga dihasilkan barang-barang yang terbuat dari batu hitam. Bahan batu hitam ini lebih keras dan lebih berat dari pada batu putih. Sehingga

pembuat dari batu hitam biasanya jika ada pesanan, terutama pembuatan *pipisan* hanya kalau ada yang memesan. Pipisan itu dipergunakan untuk menghaluskan obat-obatan tradisional. Kecuali bahan batu hitam itu keras juga sukar mengambilnya, yaitu dari sungai atau pegunungan. Harga layah yang terbuat dari batu putih sekitar Rp. 500,— (lima ratus rupiah), sedang layah yang terbuat dari batu hitam sampai Rp. 2.000,— (dua ribu rupiah) harganya.

Untuk memperoleh bahan batu lempur kecuali di daerah pegunungan, kadang-kadang juga didapatkan dalam pekarangan milik penduduk desa tersebut. Jika bahan batu tersebut berada dalam pekarangan milik seseorang penduduk biasanya dipungut pembayaran sekitar Rp. 500,— (lima ratus rupiah) tiap bulan, sebagai uang sewa.

Hasil yang berupa serasah dari batu lempur biasanya dipergunakan untuk lantai kandang babi dan tidak lekas rusak. Di samping itu masih ada macam-macam kegunaan lain antara lain untuk lantai rumah, untuk halaman rumah, makam dan sebagainya.

Di kalangan para pembuat kerajinan batu lempur tidak ada koperasi. Penjualannya dapat dilakukan lewat tengkulak di desa tersebut, yang kemudian menjualnya lebih lanjut ke pasaran di Kartasura, Purwodadi, Semarang dan kota-kota yang lain.

Hasil produksi desa Jarum yang berupa genteng dan batu lempur tidak mengalami kesulitan dalam penyimpanannya, karena barang-barang jenis tersebut tidak akan lekas rusak oleh hujan dan panas. Penyimpanannya biasanya dilakukan di halaman rumah, pinggir rumah atau di dalam rumah.

Bentuk-bentuk usaha penduduk seperti yang telah disebutkan di muka umumnya tidak diperlukan upacara-upacara yang bersifat tradisional. Pada bentuk usaha pertanianlah satu-satunya di antara bentuk usaha yang mempunyai hubungan dengan sistem kepercayaan. Upacara yang berhubungan dengan pertanian dilakukan sesudah panen padi, yaitu berupa upacara *bersih desa*, yang sering disebut juga *merti desa*. Merti berarti pemujaan terhadap arwah para leluhur yang menjadi *cikal-bakal* di desa tersebut.

Upacara bersih desa dilaksanakan dengan mengadakan selamatan atau kenduri bersama di antara warga desa, sebagai pernyataan bersyukur kepada Tuhan YME yang telah memberikan panen padi yang baik dan mohon agar panen yang akan datang lebih baik lagi. Sesungguhnya upacara yang bersifat tradisional itu pada mulanya merupakan pemujaan terhadap arwah nenek moyang agar selalu memberikan perlindungan kepada warga desa. Di samping itu upacara

bersih desa juga dimaksudkan untuk menolak pengaruh jagat yang sering menimpa desa seperti bencana alam, wabah penyakit dan sebagainya.

Sebelum panen biasanya dilakukan upacara *mboyong Mbah Sri Sadono*, yaitu memetik beberapa tangkai padi untuk dimasukkan ke *lumbung*. Setelah padi diperkirakan sudah cukup umurnya untuk dipotong, maka dicari waktu yang baik untuk mulai memotong padi. Upacara bersih desa biasanya disertai dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit dengan lakon Baratayudha. Biaya untuk upacara bersih desa dipikul oleh warga desa secara gotong-royong. Hasil produksi padi tiap hektar sawah hanya sekitar 11 kuintal gabah dan panen padi hanya dapat dilakukan sekali dalam setahun, sehingga usaha bidang pertanian di desa Jarum sangat kecil.

Pembuatan kain batik.

Untuk membuat kain batik dilakukan pekerjaan dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pembatik (membuat batik).

1. *Persiapan*, yang dimaksudkan adalah macam-macam pekerjaan pada mori, sehingga menjadi kain yang siap untuk dibuat batik. Persiapan ini antara lain meliputi:
 - a. *Nggirah* (= mencuci) atau *ngetel* (*ngloyor*);
 - b. *Nganji* (menganji);
 - c. *Ngemplong* (menyeterika, kelender).
2. *Membuat batik*, meliputi 3 macam pekerjaan utama, yaitu:
 - a. menulis atau mengecap mori dengan lilin batik;
 - b. memberi warna pada kain dengan cara *mencelup* atau *cole-tan*;
 - c. menghilangkan lilin batik dengan *mengerok* atau *melorod*;

Dengan tiga macam pekerjaan utama orang dapat membuat batik dengan beberapa macam para pembuatan batik yang dinamakan proses pembuatan batik, yaitu:

1. proses *kerokan*;
2. proses *loredan*;
3. proses *pedesan*;
4. proses *radioan*;

Penjelasan untuk tiap proses itu akan diuraikan pada bagian berikut setelah membicarakan tentang persiapan membuat batik.

1. *Persiapan membuat batik.*

Sebelum persiapan membuat batik yang sebenarnya, sebagai pekerjaan penduduk atau persiapan, kain mori yang akan dibatik dikerjakan sebagai berikut:

a. *Memotong mori batik*

Kain putih atau mori yang masih berbentuk *pisce* (gulungan *geblokan*) dipotong-potong menurut panjang kain yang akan dibuat. Untuk membuat kain panjang untuk wanita (kain *tapih*, *jarik*), mori mutu *prmissima* (panjang 17,5 yard atau 15,5 meter dan lebar kurang lebih 105 Em) dibagi menjadi enam potong kain. Demikian pula untuk mori mutu *prima*, karena ukuran *picce prima* sama dengan ukuran *piece prmissima*.

Untuk mori kualitas biru atau *medium* yang tiap *piece* panjang 48 yard atau 43 m dan lebar kurang lebih 105 em, biasanya diotong menjadi 19 (ukuran batik normal) atau menjadi 20 (ukuran *batik sandang*). Ukuran yang lain adalah untuk batik *selendang*, ikat kepala, sawung, hiasan dinding dan sebagainya. Selesai dipotong-potong kain itu dijahit pada ujung-ujungnya (*diplipit*) supaya benang-benang yang paling tepi dari kain tidak lepas.

b. *Mencuci (nggirah) atau ngetel (ngloyor) mori batik.*

Biasanya mori batik diperdagangkan dengan diberi kanji yang agak berlebihan, agar kain tampak tebal dan berat. Karena kanji yang tebal kurang baik untuk kain yang akan dibatik, maka perlu dihilangkan, kemudian diganti dengan kanji yang ringan.

Cara menghilangkan kanji tersebut, kain direndam semalam dalam air bersih, kemudian pagi harinya "*dikeprok*" atau "*dibilas*" dengan air sampai bersih.

Bila mori tersebut akan dibuat batik yang halus (*prima* atau *prmissima*), maka tidak cukup hanya dicuci saja, tetapi harus *diketel* atau *diloyor*. Pekerjaan ngetel mori itu tidak hanya menghilangkan kanji saja, melainkan kain harus dicelupkan pula dalam larutan *alkali* dingin, sehingga mempunyai daya penyerap yang lebih tinggi dan menjadi lebih lemas.

Yang biasa dipergunakan untuk mengetel mori batik pada dasarnya adalah campuran minyak *nabati* yaitu: minyak kacang, minyak *klenteng* (biji kapok), minyak *nyamplung* dan bahan-bahan pembuat alkali seperti kostik soda, soda abu, air abu atau *londo*.

Kain dikerjakan dengan campuran tersebut berulang-ulang dengan setiap selesai dikerjakan kain dikeringkan atau dijemur.

Mengetel mori ini ada beberapa macam caranya, yaitu:

Mengetel dengan campuran minyak kacang dan kostik soda.

Ketelan semacam ini untuk mori kasar atau *blacu*. Untuk mori *blacu* dari 13,5 meter yang dapat dijadikan 5 potong kain batik, diperlukan bahan-bahan ketelan sebagai berikut: 70 gram kostik soda kristak dilarutkan ke dalam 10 liter air dan 300 cc minyak kacang.

Cara mengerjakan:

Hari pertama satu gulungan kain mori *blacu* dari 13,5 meter tersebut dibasahi dengan 2 liter air tawar, dicampur dengan 2 liter kostik soda dan 300 cc minyak kacang, kemudian *diuleni* sampai campuran obat tersebut meresap ke dalam kain. Terakhir lain itu dilipat atau digulung dan disimpan basah dalam bak.

Keesokan harinya kain dibuka dan dijemur, setelah kering pada tengah hari kain dimasukkan lagi ke dalam bak pengetal, diberi 1½ liter larutan kostik soda lalu *diulangi* lagi, kemudian disimpan dalam keadaan basah satu malam.

Pagi harinya dijemur dan selanjutnya dikerjakan seperti hari kedua, berulang-ulang sampai selama 5 hari. Pada hari kelima (terakhir) kain dicuci sampai bersih lalu dikeringkan.

Mengetel dengan *minyak kacang* dan *londo merang*.

Pengetelan ini dilakukan untuk mengerjakan kain mori yang berkualitas halus. Untuk satu piece mori dari 15 meter diperlukan bahan-bahan sebagai berikut: 300 cc minyak kacang, 10 ikat *merang* (tangkal padi yang kering), setelah dibakar kemudian direndam dalam 20 liter air.

Cara mengerjakannya:

Kain dibuka, dimasukkan ke dalam bak mengetel yang berupa bak bundar atau *wajan*, dibasahi dengan air yang telah diberi 300 cc minyak kacang dan 2 liter abu merang atau air diaduk sampai merata lalu disimpan basah dalam bak selama satu malam. Pagi harinya *diuleni* lagi kemudian dijemur sampai kering. Pada siang harinya kain diberi lagi 1½ liter air, kemudian disimpan semalam. Pe-

ngerjaan hari ketiga dan seterusnya adalah seperti pada hari kedua dan kain dikerjakan berulang-ulang sampai 9 hari. Pada hari terakhir kain dicuci bersih, kemudian dapat dikanji tipis lalu dikeringkan.

Mengetel dengan minyak kacang dan soda abu.

Pengetelan ini dilakukan untuk kain mori yang bermutu sedang sampai yang halus. Untuk sepotong kain ukuran batik diperlukan: 75 cc minyak kacang dan 45 gram soda abu yang dilarutkan ke dalam 3 liter air.

Cara mengerjakannya:

Sepotong kain dibasahi dengan air dalam bak ketelan. Campuran yang terdiri dari 75 cc minyak kacang dan 0,5 liter larutan soda abu dituangkan ke dalam bak ketelan dan kain diuleni sampai rata, kemudian dikeringkan atau dijemur. Setelah kering kain diberi 0,5 liter larutan soda abu dan diuleni kemudian dikeringkan lagi. Begitu seterusnya pekerjaan ini diulangi sampai 6 kali atau lebih. Cara ini tidak-memakai penumpukan basah satu malam, sehingga dalam satu hari dapat mengerjakan ulenan dua kali atau lebih. Seperti biasa pada hari terakhir kain dicuci bersih, dikanji tipis kemudian dikeringkan. Mengerjakan ketelan ini masih banyak cara-cara dan variasinya, tiap daerah pembatikan mempunyai pengalaman sendiri-sendiri.

Contoh tersebut di atas sekedar untuk menjelaskan tentang beberapa cara mengetel mori yang umum. Sedang untuk sistem pembatikan di desa Paseban dan Desa Jarum, tentu saja dilakukan cara yang lebih sederhana misalnya cara yang kedua. Perlengkapan yang diperlukan untuk cara yang kedua ini tidak begitu sulit dan bahannya berupa minyak kacang dan londo merang mudah didapat.

c. Menganji mori.

Kain yang akan dibatik perlu dikanji agar lilin batik tidak meresap ke dalam kain dan kelak lilin ini mudah dihilangkan. Tetapi kanji tersebut tidak boleh menghalangi pemberian warna pada batik. Maka pemberian kanji ini harus yang tipis atau kanji ringan. Pemakaian kanji tersebut sekitar 20 gram tepung tapioka untuk 1 liter air.

Cara melarutkan atau membuat bubur kanji dicampur dengan air panas. Kemudian kain mori dikanji dalam keadaan dingin, lalu dijemur. Biasanya menganji mori setelah kain dicuci atau diketel. Setelah kain dikanji kemudian *dikemplong*.

d. Ngemplong mori.

Ngemplong adalah meratakan kain dengan jalan kain dipukuli berulang-ulang. Caranya: kain yang sudah dikanji dan kering beberapa lembar, misalnya 10 lembar digulung, diletakkan di atas landasan kayu yang rata permukaannya. Gulungan kain itu diikat pada landasan tersebut agar tidak lepas, kemudian kain dipukuli dengan alat dari kayu yang disebut "*ganden*". Setelah permukaan kain menjadi rata, kemudian kain itu satu per satu dilipat untuk disimpan atau langsung dibatik.

2. Pembuatan kain batik.

Pekerjaan-pekerjaan pokok dalam proses pembuatan kain batik meliputi :

a. Menulis atau mengecap mori dengan lilin batik.

Kain yang sudah dipersiapkan bila akan dibuat batik tulis dibuat pola atau diberi motif lebih dahulu, kemudian baru dikerjakan oleh pembatik tulis. Untuk kain yang akan dibatik cap, mori dapat langsung dikerjakan tanpa dibuat pola lebih dahulu.

Macam-macam menulis atau mencap dengan lilin yaitu:

Membatik atau mengecap klowong

Pekerjaan ini adalah melekatkan lilin batik yang pertama dan lilin batik ini akan merupakan kerangka dari motif batik tersebut.

Untuk batik *sogan*, permukaan kain bekas lilin *klowong* ini nantinya menjadi warna *soga* atau coklat. Klowongan ini ada dua tingkat pertama disebut "*ngengrengan*" (= klowong pertama). Klowongan pada muka sebalik sebagai *terusan* (tembusan) klowongan pertama disebut "*nerusi*".

Nembak, *tembakan* pertama dan *nerusi*.

Yang dimaksud dengan *menembok* adalah menurut kain setelah diklowong, dengan lilin yang lebih kuat atau lebih tebal dan pada tempat-tempat yang tertutup ini nantinya tetap berwarna putih. *Nembok* ini meliputi menurut permukaan kain dengan lilin batik, memberikan *isen* dan *cecek* pada kain yang telah *diklowong*.

Mbironi, merining (menutup)

Maksud mbironi atau merining atau menutup ialah agar pada tempat-tempat yang berwarna tidak tertutup warna lain, hingga pada bagian warna putih agar tetap putih. Pekerjaan mbironi, merining dilakukan pada kain setelah *diwedel* dan *dikerok* atau *dilorod*, sebelum kain itu *disoga* atau *dicelup* warna terakhir. Jadi pekerjaan ini dilakukan di tengah-tengah proses pembuatan kain batik.

Cap ceblok

Yang dimaksud dengan cap *ceblok* ialah menutup permukaan kain yang nantinya akan berwarna *soga* maupun berwarna putih. Mengecap adalah untuk membuat batik dengan cara *lorodan*.

Cara lain supaya kain tidak terkena warna.

Pada jaman dahulu orang mempergunakan *bubur ketan* untuk menutup permukaan kain yang bagian tertentu supaya tidak kena warna. Kain yang ditutup dengan *bubur ketan* ini terkenal dengan sebutan "*kain simbut*". Cara ini sekarang tidak dikerjakan lagi. Cara yang lain untuk membuat supaya kain tidak terkena warna pada tempat-tempat tertentu, yaitu dengan mengikat bagian-bagian tersebut dengan tali. Pada waktu kain dicelup, tempat yang diikat ini tidak terkena warna. Kain yang dibuat dengan cara ini disebut "*kain jumputan*".

Memberi warna pada kain batik.

Mori batik yang telah dicap atau ditulis dengan lilin batik yang merupakan motif dari batik yang akan dibuat, kemudian diberi warna sehingga pada bagian-bagian yang tidak tertutup lilin batik menjadi berwarna. Sedang pada bagian yang tertutup dengan lilin batik tidak terkena warna atau tidak diberi warna. Macam-macam cara memberikan warna pada kain batik antara lain :

1. Medel.

Medel adalah memberi warna biru tua pada kain setelah kain dicap klowong dan dicap tembok atau selesai ditulis. Untuk kain-kain *sogan kerokan*, medel adalah warna pertama yang diberikan pada kain. Medel dilakukan dengan cara celupan. Dulu untuk medel dipakai nila dari daun *indigofera* atau *daun tom*. Oleh karena zat

warna ini mempunyai daya pewarna yang lambat, maka celupan dilakukan berulang-ulang. Kemudian untuk medel dilakukan pemakaian zat warna *indigo sintetis*, yang cara pencelupannya sama dengan indigo alam. Untuk medel dipergunakan pula zat warna *naphthol*, sehingga pencelupannya lebih cepat, karena dapat dilakukan satu kali. Wedelan adalah sebagai warna dasar yang berwarna biru tua.

2. Celupan warna dasar.

Untuk batik-batik berwarna seperti batik Pekalongan, batik Cirebon, batik Banyumas dan lain-lainnya, maka batik tersebut tidak diwedel melainkan sebagai gantinya diberi hijau, nilai, merah, kuning, merah jambu dan sebagainya.

Warna dasar ini tidak berubah pada pemberian warna berikutnya atau tidak ketumpangan warna lain, maka warna dasar tersebut perlu ditutup dengan lilin batik. Oleh karena itu zat warna yang dipakai harus tahan terhadap pengaruh panas lilin seperti zat warna indigofera, naphthol atau indanthren.

3. Menggadung

Yang dimaksud dengan *menggadung* ialah mengiram kain batik dengan zat warna. Kain diletakkan terbuka rata di atas papan atau meja, kemudian disiram dengan larutan zat warna. Cara memberi warna semacam ini menghemat zat warna, tetapi hasil warnanya agak kurang rata, karena larutan zat warna itu meratakannya dengan disapu-sapu. Pewarnaan batik secara menggadung ini dilakukan oleh para pembuat batik Pekalongan, untuk memberi warna pada kain batik sarung atau batik buketan.

4. Coletan atau dulitan

Memberi warna dengan cara *coletan* atau *dulitan* adalah memberi warna setempat pada kain batik dengan larutan zat warna yang dikuatkan atau dilukiskan dan daerah yang diwarnai itu dibatasi oleh garis-garis lilin, sehingga warna itu tidak mengenai daerah atau bagian kain yang lain. Biasanya untuk *coletan* dipergunakan zat warna *indigosol*. Di daerah pantai utara seperti di Gresik, memberi warna dengan cara demikian disebut "*dulitan*" dan kain batik yang dihasilkan disebut "*kain dulitan*". Cara semacam ini sudah dilakukan sejak jaman dahulu.

5. Menyoga.

Menyoga adalah memberi warna coklat pada kain batik. Untuk *kain sogan* dari daerah Yogyakarta dan Surakarta, menyoga adalah pemberian warna yang terakhir. Dahulu warna sogan atau coklat dari zat warna tumbuh-tumbuhan antara lain dari kulit pohon *soga*, sehingga sampai sekarang memberi warna coklat pada kain batik disebut *menyoga*.

Warna *soga* dapat dihasilkan dari zat-zat warna dari tumbuh-tumbuhan yang disebut "*suga Jawa*", dari zat warna *soga* sitetis seperti *soga Ergan*, *soga chroom*, *soga Kopel*, zat warna *Naptholl*, zat warna *indigosol* atau hasil campuran warna dari beberapa zat warna tersebut.

b. Menghilangkan lilin batik dari kain

Menghilangkan lilin batik dari batik dapat berupa menghilangkan sebagian atau seluruhnya. Menghilangkan lilin sebagian atau setempat adalah melepaskan lilin pada bagian-bagian tertentu pada kain dengan cara menggaruk lilin itu dengan alat semacam pisau. Pekerjaan ini disebut "*ngerok*" atau "*ngerik*".

Yang dimaksud dengan mengerok ialah membuka lilin *klowong* yang nantinya pada bekas lilin tersebut akan diberi warna *soga* atau coklat. Menghilangkan lilin seluruhnya dilakukan pada tengah-tengah proses pembuatan batik atau pada akhir proses.

Pada pembuatan kain secara *lorodan*, dalam tengah-tengah proses pembuatan batik tidak diadakan kerokan, tetapi kain itu dilorod, yaitu lilin dihilangkan seluruhnya. Kemudian warna-warna yang tidak boleh ketumpangan warna lain atau pada tempat-tempat yang akan tetap putih, menutup lagi dengan lilin (cara menutupinya dilakukan dengan tangan).

Menghilangkan lilin secara keseluruhan pada akhir proses pembuatan batik disebut "*mbakar*" atau "*ngebyok*" atau "*melorod*". Menghilangkan lilin secara keseluruhan ini dilakukan dengan cara mendidihkan air, kemudian kain itu dicelupkan ke dalam air yang mendidih, sehingga lilin meleleh dan terlepas dari kain. Air panas untuk *lorodan* tersebut biasanya diberi larutan kanji untuk kain batik dengan zat warna dari nabati, sedang untuk batik dengan zat warna dari *anilin* (sintetis) air *lorodan* diberi soda abu.

d. Memecah lilin atau ngremuk.

Maksud memecah lilin batik yaitu agar lilin pecah membentuk garis-garis (= ngremuk), pada garis-garis pecahan itu warna soga atau warna lain dapat masuk ke dalamnya, sehingga pada kain batik itu nanti terjadi gambaran dari garis-garis bekas pecahan lilin. Biasanya ngremuk dilakukan pada kain dalam keadaan basah. Pembuatan kain batik dengan sengaja ngremuk lilin ini terkenal dengan nama "batik Wonogiren", karena dahulu batik dari daerah Wonogiri pecah-pecah lilinnya. (29 : 12).

ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA PRODUKSI

Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia di manapun tempatnya, baik langsung ataupun tidak langsung, bahkan seringkali tanpa disadarinya, akan selalu tergantung pada lingkungan alam dan fisik tempatnya hidup. Baik yang berkaitan dengan macam dan jumlah serta kualitas udara, cuaca, air, kelembaban dan sebagainya, maupun yang berkenaan dengan jumlah, macam dan kualitas sumber-sumber alam yang digunakannya untuk makan dan minum untuk berbagai peralatan dan berbagai kesenangan dan sebagainya. (21 : 237).

Sesungguhnya hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik dan alamnya tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan di mana manusia mempengaruhi dan mengubah lingkungannya.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan.

Di antara aspek-aspek kebudayaan terutama sistem ekonomi dan teknologi (yaitu pengetahuan mengenai membuat dan menggunakan peralatan) adalah menjadi tonggak utama yang menentukan corak dan tingkat hubungan antara manusia dengan lingkungan dan turut menentukan tingkat ketergantungan manusia terhadap lingkungannya. Tingkat hubungan manusia dengan lingkungannya turut menentukan tingkat kualitas kesejahteraan hidup dan kondisi lingkungan tersebut, dan hal ini berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan dari warga masyarakat tersebut. (21 : 238).

Apabila kebudayaan dipandang sebagai suatu sistem yang mencakup segala segi kehidupan bermasyarakat makhluk di bumi kita ini, maka sistem ekonomi tradisional merupakan suatu sub-sistem di dalam sistem yang lebih luas tadi.

Mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat setempat salah satu faktor yang berpengaruh adalah lingkungannya. Menurut pendapat R. Firth alam sekeliling juga mempengaruhi kehidupan sosial budaya manusia, yaitu:

- a. keadaan alam sekeliling memang nyata memberikan batas-batas yang luas bagi kemungkinan-kemungkinan hidup manusia. Keadaan alam yang kurang subur menyebabkan kehidupan sosial budaya yang kurang berkembang;
- b. tiap keadaan alam sekeliling yang mempunyai coraknya sendiri-sendiri sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di pangkuannya untuk menuruti cara hidup yang sesuai dengan keadaan;
- c. keadaan alam sekeliling bukan saja memberikan kemungkinan kemungkinan yang besar bagi kemajuan manusia, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang dapat memuaskan kebutuhan kebutuhan;
- d. keadaan sekeliling juga mempengaruhi keselarasan hidup kebudayaan manusia, misalnya terlihat pada upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan. (8 : 43 – 44).

Bronsilaw Malinoswki berpendapat bahwa terbentuknya kebudayaan atau kebudayaan baru karena manusia dihadapkan dengan persoalan yang meminta pemecahan serta penyelesaian olehnya. Dapatlah disimpulkan bahwa asal-usul dari suatu kebudayaan adalah organisasi ekonomi dengan tugas anggota kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap kedua desa, yaitu Desa Paseban dan Desa Jarum di Kecamatan Bayat, ternyata bahwa tanah pertanian yang kurang subur dan kesulitan pengairan, menyebabkan penduduk daerah tersebut tidak dapat menggantungkan hidupnya dari sumber pertanian. Bahkan dapat dikatakan bahwa sumber pertanian di daerah tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan demikian timbullah beberapa jenis mata pencaharian tambahan dari kalangan penduduk antara lain berupa industri rumah yaitu perusahaan batik, kerajinan gerabah, membuat

alat-alat rumah tangga dari batu serta membuat genteng. Di samping mata pencaharian tambahan yang terdapat di daerah tempat tinggal penduduk, juga mereka mencari mata pencaharian tambahan di luar desanya, yaitu dengan sistem "boro", sebagai pekerja atau penjual makanan. Sistem boro ini dapatlah diartikan pekerja perantau, yang maksudnya bekerja di luar desanya hanya untuk sementara saja dan karena itu mereka mempunyai harapan kalau sudah terkumpul harta benda yang cukup, kembali lagi ke kampung asalnya. Jika musim hujan datang, mereka pulang juga ke desanya untuk mengerjakan sawahnya. Setelah musim tanam selesai, mereka kembali lagi ke kota tempat bekerja sebagai buruh atau penjual makanan.

J.H. Boeke, seorang ahli indologi dan ekonomi bangsa Belanda, yang mempunyai pengalaman lama sebagai pegawai Pemerintah Jajahan di Hindia Belanda, menyatakan tentang sifat khusus masyarakat pedesaan Indonesia, yaitu adat dan alam tropis di sekelilingnya telah mengakibatkan suatu sistem kebutuhan sosial ekonomi yang pada hakekatnya berlainan dengan alam masyarakat Barat. Kedudukan ekonomi Indonesia yang tersendiri disebabkan oleh sekurang-kurangnya enam unsur, yaitu :

- a. Kekurangan mobilitas dalam faktor produksi dan rakyat agraris;
- b. Jurang yang lebar antara masyarakat pedesaan dan masyarakat kekotaan;
- c. Adanya ekonomi uang dan ekonomi barang yang hidup berdampingan;
- d. Terganggunya otonomi desa dan ekonomi desa oleh campur tangan pemerintah pusat;
- e. Kekurangan produksi mekanis;
- f. Perbedaan antara ekonomi produksi dan ekonomi konsumsi, yang menurut Boeke menyebabkan tidak dapat dipergunakannya konsepsi-konsepsi dan teori-teori ekonomi Barat pada proses-proses ekonomi di Indonesia. (13 : 25).

Pendapat Boeke dalam karangannya yang terbit dalam tahun 1953 itu tentu saja sudah berlainan dengan perkembangan konsepsi-konsepsi teori ekonomi dewasa ini, karena Boeke melihatnya dari sudut penjajahan saja dengan konsepsi-konsepsi teori ekonomi yang kuno. Sebenarnya teori-teori ekonomi Barat dapat juga untuk menganalisa soal-soal ekonomi pedesaan di Indonesia.

Kolonialisme Belanda telah menjadikan pulau Jawa sebagai alat mereka untuk mencapai keuntungan komersial dan di samping itu pulau Jawa menjadi sumber hasil-hasil ekspor mereka yang dibu-

tuhkan oleh pasaran internasional. Bangsa Belanda telah memperluas pengaruh politis dan ekonomis mereka, dengan tujuan untuk pengamanan "stelsel kultur" mereka. Selama masa penjajahan di Indonesia Belanda dengan pihak pengusaha swasta asing telah menyediakan modal untuk melaksanakan perniagaan internasional pada waktu itu. Orang-orang Cina diberi kedudukan menengah (*intermediata position*) oleh pemerintah jajahan Belanda dan fungsi mereka sebagai peminjat uang dan di samping itu mereka memegang distribusi barang-barang. Mengingat adanya kota-kota yang telah berkembang secara ekonomis dan masih adanya desa-desa yang terbelakang secara ekonomis, maka Y.B. Boeke menggunakan istilah; perekonomian dualistis. (31 : 114).

Penduduk pedesaan yang meliputi kurang lebih 80 % dari jumlah penduduk seluruh Indonesia kebanyakan (lebih dari 60 %) hidup dari pertanian. Pertanian di sini yang dimaksudkan adalah kegiatan manusia dalam melakukan campur tangan terhadap proses produksi kesejahteraan umat manusia. Usaha sebagai salah satu usaha adalah sebagian saja dari sektor ekonomi pedesaan yang terdiri dari usaha tani, industri rumah, perdagangan (4 : 107).

Meskipun masyarakat Desa Paseban dan Desa Jarum tidak semata-mata hanya menggantungkan pada pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokok mereka, namun kehidupan masyarakat kedua desa tersebut masih erat hubungannya dengan kegiatan bersawah. Masyarakat yang erat hubungan dengan kegiatan bersawah, masih memiliki dasar-dasar kepercayaan masyarakat yang secara spesifik bercorak agraris. Kehidupan kebudayaan yang tercermin dalam berbagai macam upacara tradisional, yang biasanya mengawali pekerjaan di sawah, waktu panen atau paceklik, sering diabadikan dengan berbagai macam selamatan dan aneka ceritera pagelaran wayang kulit.

Daerah Jawa Tengah merupakan suatu wilayah yang sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian dalam bidang pertanian. Di samping itu dalam jumlah yang relatif kecil dengan mata pencaharian lain, sebagai pedagang, kerajinan (industri rumah), buruh, pegawai dan nelayan.

Pada masyarakat desa Paseban dan desa Jarum kegiatan bersawah sesuai dengan keadaan pertanian dengan sistem konvensional, yaitu sawah tadah hujan, maka waktu mengerjakan sawah biasanya dilakukan pada permulaan musim hujan.

Sawah sebagai lingkungan fisik sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat desa. Keadaan tanah sawah di desa Paseban dan desa Jarum yang kurang subur berpengaruh pada kehidupan sosial budaya, yang berarti juga mempengaruhi struktur desa, cara kerja, sistem produksi, pembentukan klasifikasi masyarakat. (4 : 108).

Sistem ekonomi merupakan sebuah organisasi yang terdiri dari sejumlah lembaga-lembaga atau pranata-pranata meliputi sosial, politik, ekonomi dan ide-ide yang saling mempengaruhi satu terhadap yang lain, yang ditujukan ke arah pemecahan problema-problema produksi — distribusi — konsumsi, yang merupakan problema dasar setiap ekonomi. (31 : 26).

Pemikiran ekonomis petani sukar dipahami tanpa mendalami psikologi masyarakat pedesaan dengan latar belakang alam dan tradisinya yang kompleks. Penilaian perekonomian sepanjang tahun dihubungkan pula dengan pengaruh perjalanan musim atas penggunaan tanah, jenis tanaman, kerja sambilan, menu makanan, persediaan ternak dan unggas serta kesehatan jasmani.

Spekulasi ekonomi sukar diamati secara periodik karena di belakangnya tersembunyi pula sikap menyerah kepada nasib, sedang nasib malang atau berdasarkan pertanda alami masih dapat dihindarkan melalui tindakan-tindakan darurat. Supaya terhindar dari bencana, di kalangan masyarakat petani masih hidup dengan subur kepercayaan akan perhitungan-perhitungan yang *horoskopis*. Memang ada di antaranya yang masuk akal seperti pantangan pindah rumah pada *mangsa katelu* (musim kemarau yang kering, angin kencang, suasana paceklik), karena mudah terjadi kebakaran. Di samping itu tidak sedikit pula kepercayaan yang berhubungan dengan perhitungan-perhitungan mangsa yang tidak mudah diterangkan misalnya pantangan memasang atap rumah pada *mangsa kawolu*, karena akan mengakibatkan perceraian, dan masih banyak yang lain.

Dengan mempelajari pranatamangsa dan seluk beluknya dapat kita pelajari alam pikiran masyarakat petani/masyarakat agraris yang dimiliki oleh sebagian besar petani di pedesaan. Pengaturan waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup diatur oleh irama perjalanan musim. Manusia harus menyesuaikan diri dengan perulangan yang abadi dari perjalanan musim demi terpeliharanya keserasian antara dirinya dengan alam semesta.

Kebiasaan mempergunakan pranatamangsa dalam kegiatan pertanian meskipun pada segi tertentu mungkin dapat menguntungkan, tetapi tidak jarang pula pada segi-segi lain dapat menghambat pengembangan sosial-ekonomis masyarakat petani.

Dalam usaha melaksanakan pembangunan masyarakat desa, sistem ekonomi tradisional serta kehidupan sosial budaya masyarakat desa Paseban dan desa Jarum perlu dipelajari untuk mengarahkan kepada peningkatan sistem produksi yang tradisional baik dalam bidang pertanian maupun bidang kerajinan rumah tangga.

Pendekatan melalui penelitian terpadu dari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, demografi, sosiologi, klimatologi, serta antropologi budaya dapat memanfaatkan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia untuk pengembangan sistem produksi yang tradisional dalam masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat desa Paseban dan desa Jarum.

Tinjauan dalam bidang produksi pada masyarakat desa Paseban yang menjadi pengrajin barang-barang gerabah, meskipun mereka telah memaklumi bahwa hasilnya tidak seberapa dan kurang cukup untuk kehidupannya sehari-hari, namun "enggan" untuk mengubahnya dengan memproduksi jenis barang yang lain, karena keterampilan membuat barang-barang gerabah itu sudah merupakan warisan nenek moyang yang turun-temurun. Keterampilan membuat barang kerajinan gerabah itu tidak diperoleh melalui suatu pendidikan formal, tetapi melalui kebiasaan di kalangan keluarga pengrajin gerabah, sejak anak-anak mereka berumur sekitar sepuluh tahun telah dibiasakan membantu pekerjaan orang tua mereka membuat barang-barang gerabah. Seperti halnya yang terdapat di kalangan para pengrajin *batu lempur* di dukuh Melikan delikan desa Jarum, merupakan keterampilan yang turun-temurun.

Tanggapan manusia terhadap alam lingkungan.

Seperti telah diuraikan pada hal. 76 tentang pendapat R. Firth dalam buku "Ciri-Ciri dan Alam Hidup Manusia", antara lain:

- Tiap keadaan alam sekeliling yang mempunyai coraknya sendiri-sendiri sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di pangkuannya untuk memenuhi cara hidup yang sesuai dengan keadaan.

Keadaan alam lingkungan desa Paseban dan desa Jarum merupakan daerah yang tanahnya kurang subur, sungai-sungainya

menjadi kering dalam kemarau yang agak panjang, sehingga tidak dapat berfungsi sebagai sumber pengairan sawah. Sawah-sawah di kedua desa tersebut merupakan sawah tadah hujan. Hal semacam ini mengakibatkan penduduk di desa itu tidak dapat hanya menggantungkan kehidupannya dari hasil pertanian saja, sehingga mereka mempunyai pekerjaan sambilan seperti menjadi pengrajin gerabah, buruh perusahaan batik, buruh bangunan dan sebagainya.

Penduduk desa Jarum dan desa Paseban telah memilih jenis usaha yang disesuaikan dengan keadaan alam, yaitu karena tanahnya mengandung tanah liat dan batu lempur (batu padas putih), maka jenis usaha yang berkembang di daerah tersebut berupa kerajinan gerabah dan kerajinan batu lempur.

Kesulitan akan sumber air telah diusahakan oleh penduduk setempat dengan gerakan penghijauan, yaitu dengan cara menanami pohon-pohonan di bukit dekat desa Jarum. Namun usaha tersebut gagal karena pohon-pohon yang sudah mulai tumbuh dicuri dengan cara menebangi pohon-pohon tersebut untuk diambil kayunya dan dijual ke pasar.

Para pengrajin gerabah umumnya masih enggan untuk mengganti mata pencaharian tersebut dengan jenis mata pencaharian yang lain, karena hasil kerajinan gerabah masih mempunyai pasaran di berbagai daerah di Jawa Tengah, bahkan juga mempunyai pasaran di luar daerah Jawa Tengah seperti di Jakarta dan Surabaya. Beberapa jenis upacara tradisional dan jenis produksi yang lain masih mempergunakan alat-alat gerabah yang tradisional tersebut. Misalnya waktu menyongsong tibanya bulan Ramadhan atau waktu Hari Raya Idulfitri, banyak orang berjualan mainan kanak-kanak yang terbuat dari tanah liat. Di rumah-rumah sakit bersalin orang masih mempergunakan kendil dari tanah liat untuk tempat ari-ari. Pengawetan produksi perikanan laut banyak mempergunakan barang-barang yang terbuat dari tanah liat.

Hubungan manusia dengan kerja

Di kalangan masyarakat petani di daerah Jawa Tengah sesungguhnya kebiasaan merantau untuk bekerja atau mencari nafkah di luar daerahnya dengan melepaskan hubungannya sama sekali dengan desanya, bukan hal yang umum. Kebiasaan sebagai pekerja boro sesungguhnya menunjukkan adanya ikatan moral yang kuat antara pen-

duduk desa dengan tanah tempat kelahiran dan makam para leluhurnya. Para pekerja boro jika di desanya ada kegiatan yang berhubungan dengan adat misalnya bersih desa, mereka memerlukan pulang ke desanya untuk dapat mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan yang berhubungan dengan usaha pertanian misalnya musim tanam atau musim memotong padi, para pekerja boro inipun menyempatkan diri pulang ke desanya untuk mengerjakan sawah, yaitu apabila tiba musim hujan.

Di desa Jarum dan desa Paseban para pamong desa juga memperoleh pembagian tanah bengkok berupa sawah (selanjutnya lihat Naskah Laporan hal. 94). Kebanyakan tanah bengkok tersebut tidak mereka kerjakan sendiri, yaitu dengan sistem bagi hasil, yang menggarap tanah tersebut orang lain. Taraf pendidikan penduduk desa Jarum dan Paseban sebagian besar masih rendah, sehingga jenis-jenis mata pencaharian mereka pun kebanyakan menjadi buruh tani, buruh bangunan, tukang dan pekerja boro.

Adanya sistem pekerja boro, kadang-kadang terdapat kesulitan, jika di desa tenaga-tenaga trampil atau tukang-tukang diperlukan untuk mendirikan suatu bangunan. Hampir sepertiga penduduk desa Jarum dan Paseban hidup sebagai buruh boro.

Hubungan manusia dengan waktu

Di kalangan masyarakat petani Jawa Tengah masih terdapat tradisi mempergunakan penanggalan pertanian yang disebut "pranata-mangsa". Pranatamangsa telah dipergunakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia dalam hubungannya dengan pengolahan tanah pertanian. Tradisi tersebut telah ada menurut perkiraan sebelum kedatangan pengaruh kebudayaan Hindu, yaitu sebagai pedoman para petani untuk mengerjakan sawah basah, artinya sawah dengan sistem pengairan.

Penggunaan pranatamangsa merupakan salah satu contoh hubungan manusia dengan waktu, yaitu merupakan tanggapan aktif pranatamangsa terdapat unsur-unsur geografi, klimatologi dan sosio-kultural. Dalam perhitungan pranatamangsa setahun dibagi menjadi empat macam musim utama yaitu: Ketiga, Labuh, Rendheng dan Mareng. Tiap mangsa utama dibagi lagi dalam tiga mangsa, sehingga setahun ada 12 mangsa. Mangsa utama Ketiga bertepatan dengan tibanya musim kemarau. Sebagian sawah-sawah di desa Paseban dan desa Jarum pada saat itu mengering karena tidak ada pengairan tetap, su-

BAB IV

POLA DISTRIBUSI

PRINSIP DISTRIBUSI

Dalam pola distribusi ini ada beberapa prinsip yang melandasi bagi hasil yaitu: (1) *unsur pemerataan*, baik yang didasarkan atas dasar *agama* (misalnya dalam agama Islam prinsip tersebut tercermin dalam pemberian zakat fitrah), berdasarkan *komunal* (hubungan kerja yang tidak didasarkan atas hubungan antara buruh dan majikan). Di samping itu unsur pemerataan ini dapat pula dilandasi atas dasar sosial politik (adanya situasi dan kondisi politik yang memaksa adanya pemerataan penghasilan dalam masyarakat). (2) *kepentingan ekonomi*. Prinsip ini dilandasi atas dasar perhitungan untung-rugi, misalnya petani yang membawa hasil ladangnya ke pasar untuk ditukarkan dengan sejumlah nilai tertentu. (3) *Keselamatan*. Prinsip ini dapat dilandasi atas dasar *kepercayaan* atau *agama* dan atas dasar sistem sosial.

Uraian dalam Bab IV ini tidak disusun secara sistematis dengan pembicaraan tiap-tiap desa yang menjadi sasaran penelitian, melainkan uraian masing-masing desa yaitu Paseban dan Jarum, disusun bersama tidak terpisah, karena dalam pola distribusi antara kedua desa tersebut hampir semuanya terdapat persamaan.

Walaupun penduduk desa Paseban dan desa Jarum tidak seluruhnya terlibat dalam kegiatan pertanian atau mempunyai mata pencaharian pokok dengan bercocok tanam, namun mereka lebih senang untuk menyatakan dirinya sebagai petani. Penduduk kedua desa tersebut pada umumnya juga terlibat dalam bermacam-macam pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti misalnya sebagai pengrajin gerabah, pengrajin barang-barang rumah tangga dari batu lempur, sebagai pedagang eceran, buruh tani atau buruh perusahaan, penaja makanan atau buah-buahan. Meskipun demikian mereka itu biasanya mengidentifikasikan dirinya sebagai petani dihadapkan para petugas sensus, petugas KB, para peneliti ilmu sosial.

Penduduk desa yang menyatakan dirinya sebagai petani dalam bulan-bulan waktu produksi pertanian menurun atau dengan tibanya musim kemarau yang menyebabkan kesulitan pengairan sehingga pengolahan tanah terhenti, seringkali pergi merantau secara musiman untuk bekerja sebagai buruh dalam proyek-proyek pembangunan

atau pemugaran jalan raya, jembatan, bendungan, saluran irigasi, atau menjadi penjaja makanan dan minuman, menjadi tukang becak di kota-kota sekitarnya dalam wilayah Jawa Tengah. Jika musim hujan mulai datang, maka tibalah waktunya musim tanam padi atau palawija, penduduk desa yang merantau itu pulang ke desanya untuk membantu mengerjakan sawah atau memperbaiki rumah mereka, dengan membawa pulang uang tabungannya yang diperoleh selama merantau di kota-kota. Dalam bulan-bulan tertentu atau hari-hari raya seperti misalnya dalam bulan *Ruwah* atau Hari Raya Idul Fitri, penduduk yang merantau tersebut juga memerlukan pulang ke desanya untuk bersama-sama keluarganya berziarah ke makam para leluhurnya atau merayakan Hari Idul Fitri bersama keluarga serta penduduk sedesanya. Seperti telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa kebiasaan penduduk yang merantau sebagai pekerja musiman disebut "boro".

Penduduk yang boro ini merupakan juga salah satu unsur pendukung proses distribusi produksi barang-barang yang dihasilkan dari kedua desa tersebut yaitu yang berupa barang-barang gerabah dan alat-alat rumah tangga dari batu lempur, atau produksi pertanian berupa palawija dan jenis tanaman serta buah-buahan yang lain.

Kerajinan rumah tangga di desa Paseban yang paling banyak dikerjakan oleh penduduk setempat adalah kerajinan barang-barang gerabah yang terbuat dari tanah liat. Di kalangan para pengrajin gerabah antara suami-isteri bekerja sama baik dalam proses produksi maupun dalam proses distribusi.

Dalam sektor pertanian mengolah tanah yaitu mencangkul, membajak, *menggaru*, memperbaiki pengairan terutama adalah pekerjaan orang laki-laki. Sedang pekerjaan yang dilakukan oleh para wanita yaitu menanam padi, *matun*, menumbuk padi, mengolah makanan, menjual hasil pertanian. Hasil pertanian diangkut dan kemudian juga dibawa ke pasar, baik oleh orang laki-laki maupun wanita, walaupun umumnya di pasar-pasar lebih banyak terlihat pedagang dan pembeli wanita.

Dalam bidang kerajinan gerabah dan batu lempur yang mengambil bahan bakunya yaitu berupa tanah liat dan batu lempur, yang mencangkul dan menggali kemudian mengangkut atau memikulnya ke rumah adalah pekerjaan laki-laki. Selanjutnya yang membuat gerabah dalam bermacam-macam bentuk dilakukan oleh kaum wanita. Waktu membakar barang-barang gerabah yang masih setengah jadi itu dilakukan bersama-sama antara ayah, ibu dan anak-anak. Pengang-

kutan barang-barang gerabah ke pasar atau ke tempat para tengkulak dan konsumen dilakukan oleh orang laki-laki, dengan dipikul, diboncengkan sepeda, diangkut dengan kendaraan bermotor atau dengan kereta api.

Keadaan desa Paseban meskipun letaknya di kota Kecamatan Bayat, sebagian besar penduduknya masih dalam kehidupan ekonomi yang rendah. Dari data yang diperoleh pada kantor Kelurahan Paseban dapat diketahui bahwa pada semua dukuh di desa tersebut terdapat penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai pengrajin barang gerabah. Dalam ekonomi pedesaan tenaga kerja tersedia berkelebihan dan murah. Oleh karena kurang adanya kesempatan kerja produktif, mereka terpaksa melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang kurang produktif, artinya dengan imbalan yang relatif rendah.

Dalam industri rumah tangga yang berupa kerajinan gerabah di Paseban dan batu lempur di Jarum, tenaga murah tersedia dengan mengikutsertakan anak-anak mereka terlibat dalam proses produksi dan juga kadang-kadang dalam proses distribusi. Anak-anak yang ikut serta dalam proses produksi barang-barang kerajinan umumnya sesudah berusia 10 tahun, terutama anak-anak gadis. Mereka umumnya terdiri dari anak-anak yang putus sekolah dasar atau telah menamatkan sekolah dasar.

Kesulitan ekonomi dan kebutuhan akan tenaga yang murah menyebabkan para keluarga pengrajin gerabah dan batu lempur kurang memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, terutama anak-anak gadis. Semacam suatu tradisi bahwa anak-anak pengrajin gerabah biasanya mengikuti jejak orang tua mereka yaitu menjadi pengrajin juga. Memang tidak ada keharusan seorang anak pengrajin gerabah harus menjadi pengrajin juga, tetapi keadaan tersebut karena terpaksa, bahwa anak-anak harus melanjutkan mata pencaharian orang tuanya meskipun penghasilannya kurang mencukupi atau sangat sedikit. Keadaan lingkungan yang memaksa mereka untuk tetap mempertahankan keterampilan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, dengan mempergunakan peralatan yang tradisional dapat menghasilkan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Mereka tidak berani menanggung risiko dengan mengalihkan usahanya dalam bidang lain, karena keadaan tanah yang kurang subur dan kesulitan pengairan tidak memungkinkan pula bagi mereka untuk menggantungkan sumber penghasilannya hanya dari hasil pertanian saja. Sedang usaha pertanian di daerah pedesaan Paseban dan Ja-

rum dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang untung-untungan. Kadang-kadang mereka ragu-ragu untuk menanam sawahnya dengan padi karena pengairannya belum tentu lancar, sebaliknya dapat terjadi jika mereka hanya menanam palawija hujan yang terus-menerus turun akan mengakibatkan kerusakan tanaman mereka.

Keadaan desa Jarum lebih sulit lagi untuk menggantungkan sumber penghasilan penduduk hanya dari hasil pertanian saja, karena di desa Jarum tidak terdapat sungai yang berair tetap, jadi merupakan sungai *periodik*, yang berair apabila musim hujan. Kemungkinan usaha yang dapat dijalankan untuk mengatasi kesulitan pengairan, jika pegunungan di sebelah selatan desa Jarum dihutankan kembali dengan program penghijauan.

Pegunungan di sebelah selatan desa Jarum merupakan sumber bahan baku untuk para pengrajin batu lempur, karena tanahnya banyak mengandung batu lempur (batu padas putih). Yang mengambil batu lempur adalah orang laki-laki, karena letaknya di lereng pegunungan Semilir dan pegunungan Gambar di sebelah selatan desa Jarum. Perjalanan mendaki bukit itu kira-kira selama satu setengah jam.

Batu-batuan itu ada yang terdapat di tegalan milik penduduk setempat, sehingga harus dibeli dengan sistem sewa sebesar lima ribu rupiah dengan jangka pengambilan 20 kali. Untuk mengambil batu lempur harus menggali sumuran yang dalamnya sampai kurang lebih lima meter. Mereka bekerja tiap harinya selama 6 jam dan dapat memperoleh sekitar 20 buah *jambrangan* (bakalan) berupa batu lempur untuk membuat *layah* atau *lumpang*.

Seorang pengrajin dalam sehari dapat menghasilkan 10 buah layah atau 5 buah lumpang. Pembuatan *pipisan*, *kijing*, *umpak*, pondasi dikerjakan apabila ada yang memesannya. Jumlah produsen layah di desa Jarum sekitar 30 orang. Daerah pemasaran barang-barang yang terbuat dari batu ini meliputi kota-kota di Jawa Tengah seperti: Delanggu, Kartasura, Sala, Salatiga, Boyolali, Semarang, Purwodadi. Ada pula yang dibawa ke Jakarta sebagai barang *cangkingan*.

Seorang pengrajin barang batu, Harjoprawiro, penduduk dukuh Pondem desa Jarum tiap sebulan dua kali berjualan barang-barang berupa layah ke Semarang. Dia membawa layah beserta *ulegnya* antara 100 sampai 200 buah. Di Semarang disetorkan kepada pedagang langganannya di pasar Langgar atau pasar Bulu Semarang.

Harga layah di tempat pembuatannya sebanyak Rp. 250,— setela sampai di Semarang dijual dengan harga Rp. 450,— tiap buah. Ongkos angkutan layah dari desa Jarum ke Semarang sebesar Rp. 6.000,—. Sistem pembayarannya disebut "*ngalap-nyaur*", artinya di bayar sebagian dari harga seluruh setoran barang dan sisa pembayarannya akan diberikan/dilunasi waktu ia menyetorkan barang yang berikutnya. Barang-barang yang dibawanya itu yang 25 % adalah titipan dari para tetangganya sesama pengrajin. Harjoprawiro tidak memerlukan biaya penginapan di Semarang, karena ia sudah cukup puas tidur di pasar Bulu atau pasar Langgar Semarang atau kadang-kadang di kompleks perbelanjaan Kanjengan Semarang. Penjualan layah ke Jakarta sifatnya tidak tetap, hanya sebagai barang cangkikan orang-orang penduduk desa Jarum yang boro di Jakarta, kembalinya ke Jakarta dengan membawa sekitar 20 buah layah. Contoh pengrajin Harjoprawiro ini adalah seorang produsen barang kerajinan dari batu dan sekaligus juga berfungsi sebagai tengkulak, yaitu dengan menjualkan barang-barang yang dihasilkan oleh pengrajin-pengrajin yang lain.

Seorang pengrajin gerabah dari dukuh Kebondalem desa Paseban, Suparno, dapat menghasilkan kualii ukuran besar dan kecil tiap harinya sekitar 50 buah. Harga penjualan kualii di tempat pembuatan yang ukuran besar harganya Rp. 400,— dan yang ukuran kecil Rp. 350,— tiap buahnya. Penjualan kualii itu juga dapat dilakukan dengan cara satu *uleng* (1 uleng berisi 4 kualii). Di Sala tiap uleng dapat dijual laku Rp. 3.000,—

Pembuatan kualii itu dikerjakan oleh dua orang buruh, yang masing-masing mendapat upah harian sebesar Rp. 250,— tiap orang dengan mendapat makan tiga kali sehari. Adapun daerah pemasaran kualii produksi dukuh Kebondalem itu meliputi kota-kota di Jawa Tengah antara lain : Weleri, Semarang, Ngadirejo, Sragen, Surakarta, Sukorejo.

Seorang pengrajin gerabah yang menghasilkan kendi di dukuh Pagerjurang desa Paseban, Ny. Nawawi, mengatakan tentang biaya pembuatan kendi sebagai berikut:

- Bahan baku berupa tanah liat tiap 10 keseran harganya Rp. 10.000,— (kira-kira 2,5 meter kubik). Tiap satu keseran tanah liat dapat untuk membuat 100 buah kendi.
- Ongkos pembakaran untuk 200 buah kendi:
 - kayu Rp. 1.200,—
 - 4 bongkok *uwuh* Rp. 1.000,—

- 1 bongkok jerami Rp. 600,—
- daun *munggur* untuk penghitam Rp. 200,—

Jumlah biaya untuk pembakaran 200 buah kendi seluruhnya Rp. 3.000,— dan bahan bakunya sebesar Rp. 2.000,—. Jadi seluruhnya berjumlah Rp. 5.000,— berarti tiap kendi biayanya rata-rata Rp. 250,—. Harga penjualan tiap kendi berkisar antara Rp. 275,— — Rp. 350,—. Biaya tersebut belum terhitung biaya yang dikeluarkan untuk membuat *tobong* (tempat pembakaran gerabah). Ongkos pembuatan *tobong* itu dipikul bersama di antara para pengrajin yang bersama-sama mempergunakan *tobong* tersebut untuk pembakaran, yaitu sebesar Rp. 15.000,—.

Bahan baku untuk membuat kendi ini diambil dari desa Bogem (wilayah Kecamatan Wedi), dengan cara menyewa selama satu tahun sebesar Rp. 125.000,—.

Dalam bidang perusahaan batik antara desa Paseban dengan desa Jarum terdapat perbedaan cara pembuatan kain batik, yaitu di desa Paseban proses pembuatan itu sampai selesai menjadi kain batik yang siap pakai, sedang di desa Jarum industri batik itu hanya memproduksi kain batik yang setengah jadi, belum diproses menjadi kain.

Di desa Jarum ada dua orang yang berfungsi sebagai *juragan* batik, yang tugasnya menerima setoran kain batik yang setengah jadi, selanjutnya mereka menyetorkannya ke perusahaan batik di Sala untuk diproses menjadi kain batik yang siap pakai. Para buruh batik yang umumnya terdiri kaum wanita, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai remaja, mengerjakan pembatikan kebanyakan di rumah masing-masing. Upah untuk sehelai kain batik yang setengah jadi itu sebesar Rp. 1.000,—. Dapat juga ditempuh dengan cara seseorang yang memiliki mori batik setelah selesai dibatik kemudian disetorkan kepada juragan yang kemudian akan menggantinya dengan sehelai kain mori ditambah lilin batik tiga perempat kilogram dan uang sebesar Rp. 1.000,—. Cara semacam ini disebut "*nyusuki*", yang berarti menukar barang dengan bahan dan ongkos membatik. Sesudah jadi kain batik harganya antara Rp. 7.000,— sampai Rp. 8.000,— tiap lembarnya.

Juragan batik di desa Jarum adalah Ny. Widagdo dan Ny. Purwomiharjo dalam seminggu dua kali pergi ke Sala untuk mengantarkan kain batik yang setengah jadi ke perusahaan batik yang selanjutnya akan memproses sampai menjadi kain batik. Para pembatik tersebut ada yang dikerjakan sebagai pekerjaan sambilan, satu helai kain diker-

jakan sekitar 10 hari; sedang yang dikerjakan terus-menerus satu helai kain dapat dikerjakan dalam dua hari.

Di desa Paseban dan desa Jarum masih terdapat sistem pembagian *tanah* bengkok di kalangan anggota pamong desa. Tanah itu: a. sawah luasnya 10.3980 Ha; b. Tegalan luasnya 11.705 Ha. Jadi jumlah seluruh tanah bengkok di desa Jarum adalah 115.685, kira-kira 10 % dari luas seluruh tanah desa Jarum.

Di desa Paseban tanah bengkok luasnya 160.985 Ha di samping itu terdapat pula tanah Kas Desa yang luasnya 32.484 Ha, kira-kira juga 10 % dari luas tanah desa Paseban. Perinciannya pembagian tanah Bengkok di desa Paseban Kepala Desa = 5.250 Ha; Carik $\frac{1}{2}$ kali bengkok Kepala Desa (kira-kira 2.600 Ha); Kebayan dan Modin masing-masing 2 Ha.

Umumnya terdapat kesulitan dalam penggarapan tanah bengkok tersebut, mengingat tanah yang kurang subur dan merupakan sawah tadah hujan. Sedang para pamong desa pada kedua desa tersebut belum ada yang diangkat menjadi pegawai negeri (keadaan dalam bulan Agustus 1982, waktu dilakukan penelitian lapangan).

Dalam bidang pemilikan tanah, mengingat bahwa sektor pertanian merupakan bidang yang penting pada sebagian besar desa-desa di Jawa Tengah, maka hak pemakaian tanah bengkok seringkali nampak lebih penting.

Dalam bidang pertanian sistem gotong-royong masih berlaku yaitu untuk mengerahkan tenaga tambahan dalam bercocok tanam secara tradisional dalam komunitas pedesaan. Sistem gotong royong tidak hanya menyangkut lapangan bercocok tanam saja, tetapi juga dalam kehidupan sosial lainnya seperti:

- a. Dalam hal kematian, sakit atau ditimpa musibah, keluarga yang sedang menderita kemalangan mendapat pertolongan dari tetangga sekitarnya atau kerabat berupa tenaga dan benda;
- b. Waktu mendirikan rumah, mengganti atap rumah, pemilikan rumah dapat minta bantuan para tetangganya yang terdekat dengan memberikan sekedar jamuan makan dan minum. Mereka tidak mendapat imbalan berupa upah, karena orang-orang yang membantu itu mempunyai prinsip bahwa sewaktu-waktu ia juga akan membutuhkan bantuan tetangganya. Sistem semacam ini biasanya disebut "sambatan";
- c. Dalam selamatan/peralatan perkawinan, khitanan, kelahiran bantuan biasanya dilakukan oleh para tetangga dekat serta kaum ke-

rabatnya, dalam mempersiapkan dan penyelenggaraan peralatan atau pesta;

- d. Dalam kegiatan untuk kepentingan umum masyarakat desa seperti: bersih desa, memperbaiki jalan, jembatan, pengairan, makam yang oleh warga desa dipimpin oleh kepala desanya.

Adapun prinsip distribusi di kalangan masyarakat desa Paseban dan desa Jarum, karena sebagian terbesar penduduknya adalah penganut agama Islam, maka dilandasi oleh ajaran-ajaran Agama Islam. Walaupun demikian upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan penduduk masih juga terpelihara dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti *bersih desa* dengan pertunjukan wayang kulit, serta bermacam-macam selamatan.

Menurut Clifford Geertz, selamatan terbagi dalam empat jenis yaitu:

1. yang berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan: kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian;
2. yang berhubungan dengan hari-hari raya Islam: Maulud Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, 1 Muharram;
3. yang ada hubungannya dengan integrasi sosial desa: bersih desa (harfiah berarti pembersihan desa dari roh-roh jahat);
4. selamatan Sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang, misalnya mengadakan perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, terkena tenung dan sebagainya (10 : 38).

Slametan mengandung dua faktor, yaitu: (a) prinsip yang mendasari penentuan waktu slametan diadakan dan (b) arti ekonomi slametan. Slametan kadang-kadang disebut dengan istilah lain *Kenduren*, yang lazim diadakan di kalangan masyarakat petani maupun masyarakat nelayan, buruh, pengusaha dan sebagainya. Slametan dapat dianggap sebagai wadah yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial. Slametan juga dapat menjadi sarana integrasi anggota masyarakat dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial.

Slametan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat manusia sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, disucikan, disingkirkan, diharapkan menjadi baik dan lain sebagainya. Kelahiran, perkawinan, kematian, panen, ganti nama, membuka pabrik, mulai tanam, mohon kepada arwah penjaga desa, mendoakan arwah leluhur, sakit, khitanan, menempati bangunan atau rumah baru, pembentukan suatu organisasi sosial atau politik, merayakan

hari-hari besar keagamaan, semuanya itu dapat dilakukan dengan slametan.

SISTEM DISTRIBUSI

Dilihat dari prosesnya, sistem distribusi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Yang dimaksud sistem distribusi secara langsung adalah proses distribusi dilakukan secara langsung antara produsen dan konsumen. Sistem langsung ini dapat dilandasi atas kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan, atas dasar agama, adat, kepentingan ekonomi dan sebagainya. Sedangkan sistem distribusi secara tidak langsung berarti proses distribusi yang dilakukan melalui perantara, yaitu hasil produksi dari produsen tidak disampaikan secara langsung kepada para konsumennya. Demikian pula dalam sistem distribusi secara tidak langsung dapat dilandasi atas dasar kepercayaan, agama, adat, ekonomi dan sebagainya.

Dalam produksi bercocok tanam telah terjadi pergeseran dari cara pengerahan tenaga dalam sistem gotong-royong kepada cara dengan sistem upah terhadap buruh tani. Dalam bidang pertanian sistem gotong-goyong meliputi pekerjaan: perbaikan pematang dan saluran air, mencangkul dan membajak, menanam (*tandur*) dan membersihkan tanaman liar atau menyiangi padi (*matun*). Pada beberapa daerah pedesaan di Jawa sistem gotong-royong dalam lapangan bercocok tanam sudah banyak berkurang dan diganti dengan sistem upah. Upah itu dapat berupa: (1) upah secara adat dan (2) upah berupa uang.

Upah secara adat dalam bidang pertanian, yaitu bagi orang-orang yang membantu memotong padi memperoleh sebagian dari hasil pada yang dipotong, yang disebut sistem *bawon*. Memotong padi yang dilakukan dengan sistem gotong-royong dalam istilah bahasa Jawa disebut "*derep*". Orang-orang yang melakukan *derep* pada umumnya tidak diundang atau tidak diminta bantuannya oleh pemilik sawah. Sekarang upah yang berupa uang yang diberikan kepada para buruh tani sudah lazim juga di kalangan masyarakat pedesaan.

Dalam sistem *bawon* terdapat perbedaan pemberian bagian dari hasil padi yang dipotongnya. Kerabat-kerabat dan para kenalan dekat yang turut membantu panen padi menerima seperenam sampai seperlima bagian, tetangga atau kenalan yang kurang dekat menerima seperdelapan sampai sepersepuluh bagian dan orang-orang yang

umumnya terdiri dari kaum wanita, yang memang pekerjaannya buruh memotong padi dan setiap musim panen berkeliling dari desa ke desa lain untuk buruh memotong padi, menerima sekitar sepersepuluh bagian dari hasil yang mereka potong. (12 : 109).

Pada jaman sekarang, karena jumlah kerabat, kenalan, tetangga dan buruh yang datang membantu memotong padi makin bertambah banyak, tentu saja merupakan beban yang sangat berat bagi pemilik sawah untuk mempertahankan adat dengan sistem bawon yang tradisional. Oleh karena itu buruh wanita pemotong padi sekarang tidak menerima lebih dari seperduapuluh bagian dari padi hasil yang mereka potong. Walaupun demikian jumlah buruh tani pemotong padi tetap saja bertambah banyak.

Adat bawon sekarang mulai tergeser dengan munculnya sistem baru yang disebut sistem *tebasan*, yaitu seorang petani pemilik sawah menjual sebagian besar padinya yang sudah menguning kepada seorang pedagang dari luar desanya yang akan mengusahakan pemotongan padinya. Pedagang yang disebut "penebas" tersebut biasanya datang dengan membawa buruh memotong padi yang juga berasal dari desa lain yang jumlahnya biasanya tidak lebih dari lima orang. Mereka memotong padi dengan menggunakan *arit* atau sabit, tidak lagi menggunakan alat tradisional berupa ani-ani. Sistem *tebasan* ini berarti jumlah buruh panen berkurang dan harus bekerja keras (termasuk menggabungkan di sawah) dengan upah yang lebih tinggi bagi mereka yang lebih mujur tidak tersisihkan. (9 : XXVI).

Sistem bagi hasil dalam bidang pertanian termasuk pula dalam sistem distribusi, yaitu petani pemilik sawah membagi-bagikan tanahnya untuk digarap oleh sejumlah petani yang lain. Cara yang tradisional dalam sistem bagi hasil ini ialah: *maro*, *mertelu*, *merpat*. Dengan cara *maro* petani penggarap sawah akan menerima separuh dari hasil produksi, biaya produksi ditanggung oleh si penggarap sedang pajak tanah ditanggung oleh pemiliknya. Dengan cara *mertelu*, si pemilik tanah memperoleh dua pertiga dari hasil produksi, yang sepertiga bagi si penggarap tanah. Biaya-biaya yang menjadi tanggungan sama seperti pada adat *maro*. Pada adat cara *merpat* pemilik tanah memperoleh tiga perempat bagian dari hasilnya, tetapi ia harus menanggung membayar pajak dan memikul sebagian dari biaya produksi. Yang termasuk biaya produksi adalah pembelian bibit dan pupuk. Penggarap memperoleh seperempat bagian dari hasil dan menanggung sisa dari biaya produksi.

Penggarap juga menanggung biaya untuk membayar tenaga buruh, menyewa alat-alat pertanian seperti bajak dan alat penggaru serta hewan untuk menariknya.

Dengan meningkatnya petani yang tidak memiliki sawah/tanah merpat sekarang menjadi adat sistem bagi hasil yang lazim di Jawa. Sedang maro hanya dilakukan antara petani yang masih ada hubungan kerabat dekat, misalnya antara ayah dan anak atau antara saudara-saudara sekandung. (12 : 112).

Sistem bagi hasil manakah yang lazim dilakukan berdasarkan adat bagi-hasil, biasanya juga bergantung pada keadaan kesuburan tanah dan sistem pengairan setempat. Seperti halnya di desa Jarum yang keadaan tanahnya gersang dan kekurangan air, sistem adat merpat juga dapat dilakukan. Kenyataannya penduduk tani yang tidak memiliki tanah lebih senang mencari nafkah dengan sistem boro atau mencari tambahan dengan membuat barang-barang gerabah, daripada mengerjakan sawah yang harus menghadapi berbagai kesulitan.

Di samping sistem bagi hasil seperti tersebut di atas, sekarang sudah lazim juga petani pemilik tanah menyewakan beberapa bidang tanahnya, sehingga ia tidak hanya menerima pendapat berupa hasil bumi, tetapi juga berupa uang tunai. Petani pemilik yang menggadaikan tanahnya selama satu atau dua kali panen menerima "uang sewa" (pinjaman) dari petani penggarap dan hasil seluruhnya menjadi milik petani penggarap. Sesuai dengan perjanjian, setelah satu atau dua kali panen, uang yang dipinjam oleh petani pemilik tanah dikembalikan kepada si penggarap. Hasil bumi yang diperoleh si penggarap seolah-olah merupakan bunga dari uang yang telah dipinjamkan kepada pemilik tanah. Sistem semacam ini dalam istilah Jawa sering disebut "*ngoyotke*" (satu oyot berarti satu kali musim panen).

Sistem distribusi yang dilandasi oleh kepercayaan dan agama mengingat sebagian besar penduduk kedua desa tersebut adalah penganut agama Islam, maka kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan distribusi tersebut, baik langsung ataupun tidak langsung, terjadi pada waktu-waktu tertentu misalny hari-hari besar Islam, seperti hari Raya Idulfitri, hari raya Idul Adha, menyongsong tanggal 1 Muharram (bertepatan dengan 1 Syura), merayakan Maulud Nabi dan sebagainya.

Menjelang hari raya Idul fitri para pemeluk Islam yang mampu wajib memberikan *zakat* yang biasa disebut "*pitrah*" saja. Perkataan Zakat dipandang dari arti bahasanya (etimologinya) berarti bersih/

suci. Adapun arti yang terkandung di dalamnya adalah kadar harta yang tertentu dari seseorang yang diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya, setelah memenuhi *nisab* dan *haulnya*

Nisab berarti batas (kadar) minimal dari harta milik seseorang yang wajib dikeluarkan/diberi sebagai zakat dari padanya, misalnya seseorang yang telah memiliki 40 ekor kambing. Sedangkan *haul* adalah waktu yang telah dilalui dalam memiliki harta tersebut yang menyebabkan wajib dikeluarkannya zakat (misalnya satu tahun, setelah panen dan sebagainya).

Bagi seseorang yang memeluk agama Islam, yang telah memiliki harta satu *nisab* dan telah memenuhi *haulnya*, maka pembayaran zakat hukumnya adalah *fardhu 'ain*, suatu kewajiban pribadi yang tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain.

Pada garis besarnya zakat itu ada dua macam, yaitu zakat *mal* (harta benda) dan zakat *fitrah*. Pada zakat *mal* pengertiannya adalah penyucian terhadap harta benda milik seseorang yang telah mencapai *nisab*, sedang zakat *fitrah* adalah penyucian terhadap jiwa atau pribadi seseorang, agar kembali pada *fitrahnya*, pada asal kejadiannya, yaitu suci seperti seorang bayi yang baru lahir dari rahim ibunya.

Zakat *mal* wajib dikeluarkan apabila harta itu telah mencapai jumlah minimal dan pemilikan atas harta itu telah mencapai waktu yang telah ditentukan pula. Di bawah ini diuraikan dengan singkat macam-macam harta yang wajib diberikan zakatnya serta *nisab* dan *haulnya*:

- (1) *Emas dan perak* : *nisabnya* = 94 gram; *haulnya* = satu tahun; besarnya zakat = $2\frac{1}{2}\%$;
- (2) *Uang*. *Nisabnya* = nilainya sama dengan harga emas 94 gram; *haulnya* = satu tahun; besarnya zakat = $2\frac{1}{2}\%$;
- (3) *Hasil pertanian*. *Nisabnya* = 930 Kg. tanpa kulit; *haulnya* = seketika (setelah panen); besarnya zakat = 10% apabila pengairannya mudah dan 5 % apabila pengairannya sulit (memerlukan tambahan biaya);
- (4) *Sapi dan kerbau*. *Nisabnya* = 30 ekor; *haulnya* = satu tahun; Besarnya zakat = satu ekor umur dua tahun;
- (5) *Kambing*. *Nisabnya* = 40 ekor; *haulnya* = satu tahun; besarnya zakat = satu ekor umur dua tahun;
- (6) *Rikas* (barang temuan). *Nisabnya* = 94 gram; *haulnya* = seketika; besarnya zakat = 20%;
- (7) *Ma'adin* (barang tambang). *Nisabnya* = 94 gram; *Haulnya* = seketika; besarnya zakat = $2\frac{1}{2}\%$;

(8) *Kekayaan lain* (barang dagangan dan sebagainya). Nisabnya = sama dengan nilai 94 gram emas; haulnya = satu tahun; besarnya zakat = 2½%.

Seperti telah disebut bahwa zakat terdiri dari dua macam, yaitu zakat mal (telah diuraikan di atas) dan zakat fitrah. Zakat fitrah ini wajib atas semua muslim, laki-laki maupun wanita, besar-kecil, tua-muda, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. dia hidup waktu matahari terbenam pada hari terakhir bulan Ramadhan;
- b. dia memiliki kelebihan untuk makan beserta anggota keluarga dan orang yang menjadi tanggungannya pada malam menjelang hari raya Idulfitri.

Yang dimaksudkan dengan kelebihan adalah harta yang tidak diperlukan untuk dipakai sehari-hari, misalnya rumah tinggal, pakaian dan peralatan. Jadi orang tersebut tidak perlu menjual barang-barang itu atau berhutang untuk membayar zakatnya dan orang yang menjadi tanggungannya. Untuk zakat fitrah lazimnya adalah makanan pokok sebanyak 2½ Kg. untuk tiap jiwa.

Waktu pembayaran zakat fitrah adalah sejak awal bulan Ramadhan, sampai waktu sebelum dimulainya sholat 'Ied dan tidak dapat dikatakan sebagai zakat lagi apabila pembayarannya dilakukan setelah shalat 'Ied. (5: 11–12).

Orang-orang yang berhak menerima zakat adalah mereka yang tercantum dalam Alquran Surat 9 At-Taubah ayat 60, yang artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang yang berhutang untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengerti lagi Maha Bijaksana."

Penjelasan singkat tentang orang-orang yang berhak menerima zakat adalah sebagai berikut:

- (1) *Fakir*; adalah orang yang tidak memiliki suatu mata pencaharian dan tidak ada harta untuk mencukupi keperluan hidupnya.

Untuk membantu kehidupan penduduk desa Jarum yang umumnya ekonominya lemah, pemerintah daerah setempat telah memberikan bantuan kambing sebanyak 90 ekor, untuk dibagikan kepada penduduk desa Jarum yang membutuhkan. Oleh Kepala Desa Jarum

sejumlah kambing tersebut dibagikan kepada penduduk, tiap kepala keluarga mendapat seekor. Jumlah penduduk desa Jarum ada 400 Kepala Keluarga, sehingga pembagian kambing tersebut belum dapat merata.

Penduduk yang menerima pembagian kambing, umumnya terdiri para petani, setelah dua tahun harus menyetorkan kambing seekor kepada Kepala Desa, yang selanjutnya akan diserahkan kepada penduduk yang belum menerimanya. Sedang kambing pembagian yang diterimanya pada mulanya tersebut kemudian menjadi milik petani sebagai modal untuk beternak. Penyetoran seekor kambing setelah jangka waktu dua tahun diperkirakan kambing tersebut telah beranak dewasa.

Agar pembagian kambing yang pertama itu dapat merata, maka atas kebijaksanaan Kepala Desa Jarum, para anggota pamong desa setempat tidak menerima pembagian kambing tersebut. Jika ada kambing pembagian yang sebelum beranak mati, maka dagingnya biasanya dijual oleh pemiliknya dan hasil penjualannya itu dapat dibeli seekor anak kambing dengan tambahan uang milik petani. Harga kambing bibit/induk di daerah Bayat sekitar Rp. 15.000,— (catatan harga dalam bulan Agustus 1982).

Karena kesulitan akan makanan ternak di desa Jarum, maka usaha peternakan di desa tersebut juga kurang berkembang, sehingga tidak terdapat sistem "nggaduh", yaitu sistem bagi hasil dalam usaha pemeliharaan ternak. Dalam sistem nggaduh maka pemilik ternak yang menitipkan pemeliharaannya kepada orang lain akan memperoleh separuh dari hasil ternak, yaitu apabila ternak tersebut beranak. Yang dititipi ternak itu wajib memberi makan ternak tiap hari serta membuatkan kandangnya. Jenis ternak yang dilakukan bagi hasil dengan sistem nggaduh biasanya adalah kambing.

Dibandingkan dengan desa Paseban usaha peternakan penduduk desa tersebut agak berkembang. Penduduk desa Paseban juga ada yang beternak ayam petelur, kambing dan babi. Mungkin karena letak desa Paseban di kota Kecamatan dan pada jalur lalu lintas antara beberapa kota, sehingga kebutuhan akan makanan ternak lebih mudah terpenuhi. Usaha peternakan yang paling banyak berupa usaha sambilan adalah memelihara ayam kampung. Dalam musim kemarau sering berjangkit hama penyakit ayam yang disebut "delak", sehingga mengakibatkan banyak ayam yang mati karenanya.

UNSUR PENDUKUNG

Dalam ilmu ekonomi distribusi mengandung pengertian sebagai proses persebaran barang-barang yang dihasilkan oleh para produsen kepada masyarakat konsumen. Agar barang-barang yang dihasilkan itu dapat memenuhi kebutuhan para konsumen, maka terdapat unsur-unsur pendukung dalam proses distribusi tersebut meliputi: alat-alat transportasi, alat ukur dan alat tukar, lembaga-lembaga distribusi yang meliputi unsur keagamaan, kepercayaan dan ekonomi.

Produksi daerah desa Paseban dan desa Jarum yang menjangkau daerah-daerah di luar Kabupaten Klaten terutama adalah hasil kerajinan yang berupa gerabah dan kerajinan batu. Dalam proses persebarannya diperlukan alat-alat transportasi berupa sepeda, kendaraan bermotor (truk, colt dan sebagainya) dan kereta api. Di samping itu barang-barang tersebut ada juga yang diangkut oleh produsennya sendiri dengan dipikul.

Unsur pendukung dalam proses distribusi hasil kerajinan desa Jarum dan desa Paseban dilakukan dengan alat transportasi darat. Karena barang-barang gerabah itu mudah pecah, maka dalam pengangkutannya dilengkapi juga dengan alat-alat pengaman berupa jerami kering. Seorang pengrajin gerabah dari desa Paseban dalam pengangkutan barang-barang produksinya untuk dikirimkan ke kota-kota seperti Semarang, Surabaya dan Jakarta biasanya dilakukan dengan alat angkutan berupa truk atau kereta api.

Kapasitas angkut sebuah truk untuk jenis barang berupa kendi atau celengan adalah sebagai berikut:

- (1) celengan dapat diangkut sebanyak kira-kira 22 ribu sampai 23 ribu buah;
- (2) kendi sebanyak seribu buah ditambah celengan 10 ribu buah.

Ongkos pengangkutan barang:

- a. Ke Surabaya Rp. 55.000,— sekali angkut;
- b. Ke Jakarta Rp. 95.000,— sekali angkut;
- c. Perlengkapan pengaman berupa jerami Rp. 15.000,—
- d. Upah muat dan bongkar barang Rp. 20.000,—

Perhitungan untuk penjualan 22 ribu celengan:

- a. Harga penjualan celengan tiap buah rata-rata
Rp. 25,— : Rp. 550.000,—
 - b. Ongkos angkutan ke Surabaya Rp. 90.000,—
 - c. Ongkos pembuatan a Rp. 4,— Rp. 88.000,— : Rp. 178.000,—
- Hasil kotor : Rp. 372.000,—

Penjualan gerabah di kota Semarang dan Surabaya dilakukan dengan cara menyetorkan kepada tengkulak yang sudah menjadi langganannya. Barang-barang gerabah yang ukuran besar seperti *gentong*, *padasan*, *pengaron*, biasanya tidak dijual sampai ke Jakarta atau Surabaya yang sulit mengangkutnya dan keuntungannya tidak seimbang dengan biaya yang dikeluarkan. Barang-barang sejenis itu biasanya dipasarkan di kota-kota sekitarnya seperti Klaten, Boyolali, Semarang. Cara mengangkutnya biasanya juga hanya dipikul saja, karena kalau diangkut dengan kendaraan bermotor dapat pecah. Seorang hanya mampu memikul paling banyak 6 buah gentong atau *padasan*.

Gerabah yang berukuran lebih kecil seperti *kekep*, *kendi*, *kendil*, *kerem* dan sebagainya dapat diangkut dengan sepeda, dengan cara menggantungkan dua buah keranjang pada bagian belakang sepeda. Dengan cara demikian dapat dimuat dalam keranjang tersebut kira-kira 20 buah kuali.

Untuk mengangkut barang-barang kerajinan dari batu *lemper* (batu putih) yang banyak dihasilkan dari desa Jarum, biasanya dilakukan dengan kendaraan bermotor dengan tujuan misalnya ke Semarang dengan kendaraan sejenis *colt*. Untuk mengangkut dari tempat produsen biasanya dilakukan dengan cara dipikul sampai ke tempat penghentian kendaraan di pinggir jalan desa Jarum. Untuk mengangkut sekitar 200 buah *layah*. (*cowek/ciri*) beserta *ulegnya* (*munthu*) dengan *colt* ke Semarang ongkosnya sekitar Rp. 6.000,— satu rit, sampai Rp. 8.000,—. Di Semarang sebuah *layah* beserta *ulegnya* laku antara Rp. 4.00,— sampai Rp. 500,— dari pihak produsen. Pembayarannya tidak diterimakan seluruhnya, biasanya seperempat atau sepertiga dari harga seluruhnya. Sisa pembayaran itu akan dilunasi apabila sipenjual datang lagi menyetorkan barang dagangannya.

Layah yang terbuat dari batu hitam harganya sekitar Rp. 2.000,— per buah dan lumpang dari batu hitam harganya mencapai Rp. 2.500,— sedang lumpang yang terbuat dari bahan batu putih harganya sekitar Rp. 750,— tiap buahnya. Barang-barang kerajinan batu yang berupa *serasah* (untuk lantai atau jalan), *umpak* (untuk tumpuan tiang rumah), kijing atau batu nisan, serta pipisan biasanya dibaut oleh para pengrajin jika ada pesanan. Pipisan dan umpak biasanya terbuat dari batu hitam. Pesanan kijing biasanya banyak diterima oleh para pengrajin menjelang bulan *Ruwah*, untuk menggantikan *kijing* atau nisan makam para leluhur baik penduduk desa Jarum atau di luar desa tersebut.

Unsur pendukung distribusi yang berlandaskan kepercayaan serta keagamaan penduduk desa Jarum dan desa Paseban tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur yang terdapat pada beberapa desa di Jawa Tengah yang merupakan desa pertanian. Landasan kepercayaan dan keagamaan serta ekonomi mempunyai pengaruh juga terhadap proses produksi, proses distribusi serta pola konsumsi masyarakat pedesaan yang berhubungan dengan sektor pertanian. Sedang dalam sektor kerajinan serta industri rumah tangga pengaruhnya tidak menonjol.

Bulan *Ruwah* (Sya'ban, Sela) bagi masyarakat Jawa telah merupakan tradisi adalah bulan untuk mengadakan ziarah ke makam-makam para leluhur, baik mereka yang bertempat tinggal di pedesaan maupun yang berada di kota-kota. Penduduk desa Jarum dan Paseban yang menjadi pekerja boro, jika telah tiba bulan *Ruwah* mereka memerlukan pulang ke kampungnya untuk melakukan ziarah ke makam para leluhurnya.

Bulan *Ruwah* sering disebut juga bulan *Sadran* dan orang yang pergi ziarah ke makam juga disebut "*nyadran*". Lazimnya dalam bulan *Ruwah* penduduk mengadakan selamatan *Sadranan* (*nyadran*), menurut kemampuannya masing-masing. Bagi penduduk yang mampu kadang-kadang mengadakan kenduri nasi dengan lauk-pauk dengan mengundang tetangga sekitarnya atau diantarkan kepada para tetangganya. Biasanya yang lazim mengadakan selamatan *Sadranan* dan membersihkan kubur para leluhurnya adalah mereka yang salah seorang dari orang tuanya telah meninggal. Kata *Ruwah* berasal dari bahasa Arab "arwah". Selamatan *sadranan* dapat pula berupa *apem*, *ketan* dan *kolak*. Orang yang pernah menerima pemberian selamatan *sadranan* dari tetangga sekitarnya biasanya berusaha untuk membalas pemberian tersebut juga dengan mengadakan selamatan *sadranan*.

Masyarakat desa Paseban tiap tanggal 27 *Ruwah* mengadakan selamatan peringatan *khol Sunan Tembayat* di makam Sunan Tembayat yang letaknya di desa Paseban. Meskipun tentang tanggal 27 *Ruwah* yang dianggap oleh penduduk setempat sebagai hari wafat Sunan Tembayat belum diketahui dengan pasti, namun penduduk setempat telah membiasakannya sebagai suatu tradisi. Menurut kepercayaan penduduk desa Paseban hari Jum'at Legi adalah hari kelahiran Sunan Tembayat, sehingga tiap malam menjelang hari Jum'at Legi banyak orang yang berziarah ke makam Sunan Tembayat. Menurut kebiasaan orang Jawa hari baik untuk berziarah ke makam ada-

lah malam menjelang hari Jum'at Kliwon. Demikianlah tiap hari malam Jum'at Legi dan Malam Jum'at Kliwon banyak orang berziarah ke makam Sunan Tembayat, terutama malam Jum'at Legi. Pada hari-hari itu banyak orang mengunjungi makam tersebut biasanya ada beberapa orang yang mengadakan kenduri atau selamatan sebagai syukuran. Makanan untuk selamatan kebanyakan mereka bawa dari rumah masing-masing, kemudian setibanya di makam Sunan Tembayat mereka serahkan kepada Modin desa Paseban untuk diberikan doa bersama beberapa orang penduduk yang hadir waktu itu. Selanjutnya makanan selamatan yang berupa nasi dengan lauk pauknya dibagikan kepada penduduk atau orang-orang yang hadir.

Malam-malam menjelang hari Jum'at Legi dan Jum'at Kliwon bagi penduduk desa Paseban sekitar makam dimanfaatkan untuk berjualan makanan, minuman, dan bunga-bunga (kembang telon). Pada hari 27 Ruwah tersebut oleh para pekerja boro yang berasal dari desa Paseban dipergunakan untuk pulang ke desanya supaya dapat ikut menghadiri selamatan sadranan di makam Sunan Tembayat. Sementara para pelajar atau mahasiswa yang berasal dari daerah Paseban yang sedang belajar di kota-kota lain, memerlukan pulang ke kampungnya pada hari-hari baik tersebut, agar dapat membantu orang tua mereka menjual makanan atau bunga-bunga untuk keperluan para peziarah. Kebiasaan berjualan secara musiman semacam itu dalam istilah bahasa Jawa disebut "*mremo*".

Selamatan sadranan atau ruwahan di desa Jarum dan Paseban diadakan secara gotong-royong oleh penduduk desa dan bersama-sama membersihkan makan di desa tersebut. Pada akhir bulan Ruwah menjelang bulan Puasa (Ramadhan) penduduk desa mengadakan Malam tirakatan, yang dinamakan "*Megengan Pisa*". Waktu itu orang harus membersihkan diri dengan mandi dan *keramas*, yang dilakukan dengan mencuci rambut mempergunakan *londo merang* (tangkai padi yang kering dibakar kemudian dimasukkan ke dalam air) untuk membersihkan rambut sebagai ganti shampo, dalam rangka menyongsong permulaan Puasa.

Dalam bulan puasa mulai tanggal 21 dan seterusnya tiap malam menjelang tanggal gasal, para pemeluk agama Islam mengadakan selamatan yang disebut "*maleman*" atau "*Selikuran*". Selamatan itu berujud nasi dengan lauk-pauknya dan dihidangkan sesudah orang menjalankan shalat *terawaih* di mesjid. Selamatan Maleman disebut juga "*Megengan Pindo*" (Megengan Kedua). Sedang *Megengan Ketelu* (ke-

tiga) diadakan pada malam menjelang Hari Raya Idulfitri bersamaan dengan Malam *Takbiran*.

Bersih Desa

Selamatan Bersih Desa sering disebut juga *Merti Desa*, yang berarti pemujaan terhadap arwah para leluhur di desa tersebut. Selamatan Bersih Desa mengandung maksud untuk membersihkan desa dari pengaruh dan gangguan roh-roh jahat yang sering menimbulkan bencana, malapetaka, wabah penyakit di desa tersebut. Juga dimaksudkan untuk memberikan sesaji kepada roh halus yang "*mbaureksa*" desa atau "*danyang*" di desa tersebut (roh halus yang berkuasa di desa tersebut).

Bersih Desa biasanya dilakukan dalam bulan Apit atau Sela (Dulkaidah), yang bersamaan dengan panen. Di desa Jarum dan Paseban selamatan Bersih Desa disebut juga selamatan *Rasulan*. Tempat selamatan itu dapat diadakan di mesjid, di Balai Desa atau di rumah kediaman Kepala Desa. Biaya untuk mengadakan selamatan Bersih Desa dipikul bersama oleh warga desa secara gotong-royong.

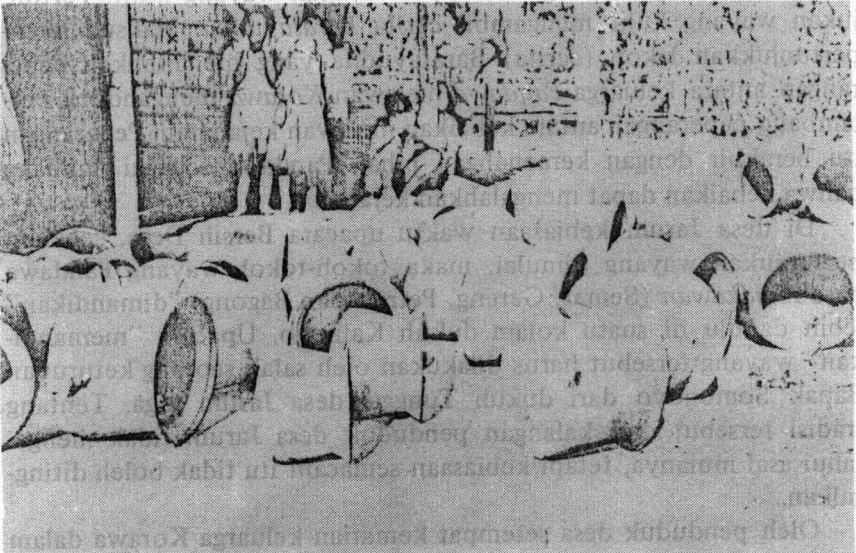
Jika biaya yang tersedia cukup, upacara Bersih Desa tersebut juga disertai dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit mengambil cerita *Baratayudha*. Maksud mempertunjukkan lakon (cerita) Baratayudha yang mengisahkan peperangan antara keluarga *Pandawa* melawan *Korawa* mengandung perlambang peperangan antara kebaikan melawan kejahatan. Peperangan itu berakhir dengan kemenangan pihak Pandawa sebagai lambang bahwa kebaikan dapat mengalahkan kejahatan.

Di desa Jarum kebiasaan waktu upacara Bersih Desa, sebelum pertunjukan wayang dimulai, maka tokoh-tokoh wayang Pandawa para *Punakawan* (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong) "*dimandikan*" lebih dahulu di suatu kolam dukuh Kalisogo. Upacara "*memandikan*" wayang tersebut harus dilakukan oleh salah seorang keturunan Bapak Somoijoyo dari dukuh Tunggal desa Jarum juga. Tentang tradisi tersebut dari kalangan penduduk desa Jarum tidak mengetahui asal mulanya, tetapi kebiasaan semacam itu tidak boleh ditinggalkan.

Oleh penduduk desa setempat kematian keluarga Korawa dalam cerita Baratayudha tersebut dianggap sebagai "*tumbal*" atau sesaji agar desa tersebut makin meningkat kemakmurannya, panen akan berhasil baik, rakyat desa akan terhindar dari bencana.



Gambar 29.
Seorang Gadis kecil pelajar
SD membatik kain untuk
membantu orang tuanya,
penduduk desa Jarum.

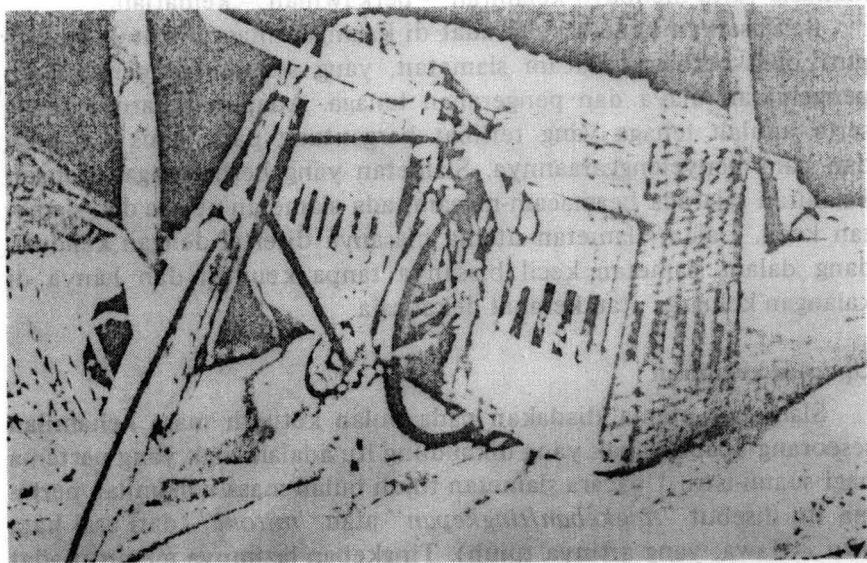


Gambar 30. Di bawah foto kuali yang sedang dijemur menunggu persiapan untuk diangkut ke pasar. Kerajinan gerabah di dukuh Dolon desa Paseban.



Gambar 31.

Kuali yang sedang diikat dengan tali dari bambu, tampak pada gambar samping. Kemudian diangkut ke pasar. (satu uleng berisi 4 buah kuali).



Gambar 32. Pada gambar bawah tampak sebuah sepeda yang diberi keranjang, alat untuk mengangkut gerabah untuk jarak yang agak jauh.

Unsur pendidikan yang terkandung dalam cerita Baratayudha terutama ditujukan kepada generasi muda bahwa untuk mencapai cita-cita harus disertai semangat yang tinggi serta dengan pengorbanan, seperti pepatah Jawa yang mengatakan "*jer basuki mawa beya*" (kebahagiaan harus disertai dengan pengorbanan).

Dilihat dari kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan, maka berbagai macam upacara tradisional memerlukan biaya yang tidak semuanya harus dilakukan dengan cara gotong-royong, sehingga bagi rakyat desa Jarum khususnya hal itu merupakan beban yang tidak ringan. Apalagi jika kita maklumi bahwa keadaan penduduk umumnya kurang mampu, sehingga perlu adanya pembatasan atau penyusutan untuk berbagai macam selamatan pada upacara-upacara tradisional di desa tersebut berikut ini akan diuraikan beberapa jenis upacara adat di kalangan masyarakat desa.

Unsur pendukung distribusi yang berupa lembaga keagamaan dan adat, kecuali yang telah disebutkan di muka yaitu berupa Slametan *Sadranan* dan Bersih Desa yang merupakan kegiatan untuk kepentingan umum, terdapat juga berbagai jenis slametan yang bersifat perorangan atau keluarga yang berhubungan dengan kehidupan umat manusia yaitu meliputi: kelahiran – perkawinan – kematian.

Berdasarkan kepercayaan adat di kalangan masyarakat Jawa meliputi oleh berbagai macam slametan, yang semuanya memerlukan pengeluaran biaya dan pengerahan tenaga. Adapun besarnya biaya serta jumlah tenaga yang terlibat bergantung pada jenis slametan dan cara penyelenggaraannya. Slametan yang berhubungan dengan kelahiran saja ada bermacam-macam, ada slametan utama dan slametan kecil. Dalam slametan utama biasanya disertai dengan kenduri, dan dalam slametan kecil biasanya tanpa kenduri dan hanya di kalangan keluarga atau kerabat dekat saja.

Upacara kelahiran

Slametan utama diadakan pada bulan ketujuh masa kehamilan seseorang apabila anak yang dikandung itu adalah anak yang pertama bagi suami-istri. Upacara slametan tujuh bulan masa kehamilan pertama itu disebut "*tingkeban/tingkepan*" atau "*mitoni*" (dari asal kata *pitu* – Jawa, yang artinya tujuh). Tingkeban lazimnya menurut adat diselenggarakan di tempat si suami, tetapi tidak jarang juga dilakukan di rumah si istri atau dapat juga diadakan di rumah tempat tinggal suami istri itu sendiri.

Slametan tingkeban biasanya disertai dengan berbagai upacara khusus yang mendahuluinya, mula-mula disiapkan sepasang kelapa gading yang diberi lukisan tokoh wayang *Harjuna* dan *Sembadra*. Maksud yang terkandung di dalamnya agar kelak anak yang dilahirkan kalau laki-laki berparas seperti Harjuna dan kalau lahir perempuan berparas cantik seperti Sembadra. Sepasang kelapa itu kemudian dipecahkan oleh sang suami dengan menggunakan golok yang besar. Jika keduanya terbelah, hal itu suatu perlembang bahwa kelak waktu melahirkan akan berjalan dengan lancar. Kalau hanya salah satu saja kelapa itu yang terbelah, maka yang tidak terbelah itu menunjukkan gambaran jenis kelamin bayi yang akan dilahirkan. Misalnya yang tidak terbelah itu kepala yang bergambar Harjuna, menandakan bahwa bayi yang akan lahir itu laki-laki, demikian sebaliknya. Kalau kedua butir kelapa itu sama sekali tidak terbelah, itu suatu perlambang bahwa waktu melahirkan akan mengalami kesulitan bahwa dapat mengakibatkan kematian.

Berbagai gerakan yang mengandung isyarat sering juga dilakukan seperti menjatuhkan telur lewat sarung sang isteri oleh sang suami, melemparkan kendi ke luar pintu, telur dan kendi akan pecah, sabagai lambang kelahiran yang mudah.

Upacara selanjutnya sang isteri mengenakan kain atau sarung berganti-ganti sampai tujuh kali dan tujuh macam kain atau sarung. Setiap kali mengenakan kain atau sarung mereka yang berkerumun, terutama para ibu-ibu serentak berteriak: Oh, itu tidak pantas!, sampai sarung yang ketujuh, barulah mereka menyatakan sudah pantas. Sarung terakhir yang disebut "toh watu", berarti suatu tanda pada batu yang sukar dihapus. Sarung sejenis ini terbuat dari katun tebal yang tidak akan luntur dan melambangkan hubungan antara ibu dan anak yang abadi sepanjang hayat. (10 : 55—56). Upacara tingkeban akhirnya ditutup dengan penjualan *rusak legi*, oleh sang isteri yang dibantu oleh suaminya. Ada kalanya tidak disertai penjualan rujak legi dan rujak tersebut dimasukkan langsung ke dalam tempat nasi beserta lauk pauknya yang akan dibagikan kepada tetangga sekitarnya atau untuk kenduri.

Dalam upacara tingkeban lazimnya tidak disertai lauk-pauk yang terdiri dari daging binatang, hanya terdiri dari berbagai sayuran dan telur. Mungkin pantangan tersebut mengandung maksud agar bayi yang dalam kandungan tidak terganggu oleh roh-roh jahat. Tamu-tamu yang hadir dalam upacara tingkeban umumnya terdiri dari para ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di sekitarnya de-

ngan mendapat undangan secara lisan atau bagi yang sudah akrab tanpa diundangkan akan menghadirinya juga. Mereka datang dengan membawa selesai kemudian pada malam harinya atau sore hari diadakan selamatan tingkeban atau kenduri, dengan mengundang tetangga sekitarnya. Dalam selamatan tersebut hanya dihadiri oleh orang laki-laki saja.

Ada suatu kebiasaan di desa-desa apabila seseorang mengadakan selamatan, sebelumnya telah mengirimkan makanan kepada Kepala Desa setempat beserta anggota pamong desa, para tokoh masyarakat sekitarnya serta para *sesepuh*, yang disebut "*Tonjokan*".

Setelah menginjak masa hamil sembilan bulan, orang biasa mengadakan selamatan kecil berupa bubur atau *dawet* yang disebut "*procotan*". Arti kata *procot* yang sebenarnya ialah keluar dengan mudah. Maksud yang terkandung dalam upacara selamatan *procotan* ialah agar sang bayi yang dikandung kelak jika dilahirkan dengan mudah.

Sesaat setelah bayi lahir diadakan selamatan yang disebut "*brokohan*", yaitu terdiri dari nasi serta lauk sayur berupa gubahan dan mengundang ibu-ibu rumah tangga yang mudah berumur agak lanjut. *Brokohan* berasal dari kata *berkah*, maksudnya sebagai pernyataan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia seorang bayi yang dilahirkan. Setelah tetangga sekitarnya mendengar ada kelahiran bayi, mereka berdatangan untuk memberikan bantuan berupa bahan makanan atau tenaga.

Bersamaan waktunya dengan *brokohan* juga dipersiapkan untuk mengubur tali pusar dan tembuni (*ari-ari*) yang dimasukkan dalam kencil setelah diberi berbagai ramuan serta garam oleh seorang wanita dukun bayi atau wanita yang sudah cukup usia dengan kain mori yang masih bersih dan dikuburkan dekat rumah, di samping atau depan samping rumah. penguburan dilakukan oleh ayah si bayi yang baru dilahirkan dengan cara menggendongnya memakai kain dan diberi payung, tidak ubahnya seperti layaknya mengubur jenazah anak kecil. Oleh penduduk desa yang masih kuat adatnya penguburan tembuni ini tidak boleh diremehkan dan malam harinya di atas tanah tempat mengubur tembuni tersebut diberi lampu minyak yang dijaga supaya jangan sampai padam. Lampu tersebut dinyalakan terus-menerus sampai tiba saatnya tali pusat lepas dengan sendirinya.

Pada malam harinya setelah kelahiran bayi di kalangan masyarakat Paseban dan Jarum diadakan berjaga-jaga atau *Wungon-jagong bayen* atau dengan istilah yang agak kasar disebut *melek-melek*. Ja-

gong bayen ini berlangsung sejak kelahiran sampai saat terlepas tali pusar sang bayi (puputan). Orang-orang yang berjaga-jaga tersebut terdiri dari tetangga dekat serta para kerabat mendapat hidangan makan dan minum. Supaya tidak mengantuk orang sering mengadakan perjudian dengan uang taruhan.

Kebiasaan *melek-melek* bagi penduduk desa Jarum merupakan beban yang berat juga terutama mereka yang ekonominya lemah, karena mengarah kepada pemborosan, sehingga atas inisiatif kepala desa Jarum *melek-melek* dengan hidangan yang berlebih-lebih supaya dikurangi dan cukup hanya semalam saja. Hal itu dimaksudkan untuk mengurangi beban bagi yang menerima kelahiran anaknya, supaya dapat menyiapkan pembiayaan hidup lainnya.

Upacara *puputan* itu sering pula disertai dengan pemberian nama kepada sang bayi. Untuk keperluan tersebut orang-orang laki-laki yang terdiri para kepala keluarga diundang untuk kenduri. Selamatan *puputan* juga sering disebut *sepasaran* (sepasar = 5 hari). Sering juga pemberian nama bayi secara resmi dilakukan pada usianya 35 hari yang disebut "selapanan". Pada waktu itu juga dilakukan kenduri untuk memberitahukan nama sang bayi secara resmi biasanya dilakukan pemotongan rambut si bayi yang pertama kali. Potongan rambut tersebut disimpan bersama dengan potongan pusar yang sudah tanggal waktu puputan. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa potongan pusar dan potongan rambut itu disimpan dengan dibungkus kain yang bersih. Sewaktu-waktu si bayi itu sakit atau agak demam, maka bungkusan pusar itu dapat dipakai untuk obat dengan cara merendam pada air dalam panci atau tempat yang lain, kemudian air bekas rendaman pusar tersebut dapat dipergunakan untuk mengompres bayi yang sedang sakit supaya lekas sembuh.

Upacara adat yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan manusia yang merupakan unsur pendukung distribusi adalah perkawinan. Tidak mengherankan bahwa perkawinan membutuhkan persiapan-persiapan yang lebih banyak daripada upacara-upacara tradisional lainnya. Masyarakat desa Jarum dan desa Paseban seperti juga masyarakat pedesaan lain di Jawa perkawinan memerlukan perhitungan hari-hari baik waktu penyelenggaraannya, terutama saat akad nikah bagi keluarga yang memeluk agama Islam, ada yang dilakukan di rumah mempelai wanita atau di Kantor Urusan Agama setempat.

Karena penyelenggaraan resepsi perkawinan memerlukan persiapan serta bantuan para tetangga sekitarnya, maka biasanya sebelum tiba waktunya upacara diadakan rapat panitia pelaksana. Tentu saja

besar kecilnya upacara akan menentukan pula luas dan sempitnya persiapan tersebut. Pertemuan atau rapat untuk membagi tugas para tetangga yang akan membantu disebut "*kumbokernan*". Dalam pertemuan *kumbokernan* tersebut dihadiri oleh para sinoman, kaum kerabat dan para tetangga dekat. Pertemuan ini ada yang dipimpin langsung oleh kepala keluarga yang punya kerja atau orang lain tetangga dekat yang telah mendapat kepercayaan.

Menjelang upacara perkawinan yang disebut malam *midodareni* biasanya diselenggarakan selamatan dan para tetangga sekitarnya mulai berdatangan untuk mengantarkan bantuan berupa uang, bahan makanan atau bahan pakaian. Waktu para tamu pulang mendapat imbalan berupa makanan nasi dengan lauk-pauknya, yang disebut "*angsul-angsul*". Dalam kegiatan tersebut telah terjadi kegiatan pertukaran barang, yang merupakan proses distribusi secara langsung.

Untuk persiapan pembiayaan perkawinan orang harus menabung. Bagi masyarakat desa Jarum yang kehidupannya kebanyakan kurang mampu dalam menghadapi kegiatan yang berlandaskan adat, berlaku sistem gotong-royong untuk menimbulkan beban bagi orang yang punya kerja. Pada saat-saat perkawinan keluarga atau tetangga dekat biasanya para pekerja boro yang berasal dari desa tersebut memerlukan untuk pulang ke desanya, supaya dapat hadir dalam upacara perkawinan anggota keluarga atau kaum kerabatnya.

Demikian pula dalam peristiwa kematian dari warga desa terjadilah suatu proses distribusi secara langsung, yaitu berupa pemberian sumbangan uang dan barang kepada keluarga yang kesusahan.

ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA DISTRIBUSI

Dalam proses produksi industri rumah tangga di desa Jarum dan desa Paseban hampir melibatkan seluruh anggota keluarga, yaitu suami, isteri, anak-anak, menantu dan anggota kerabat yang lain. Sedang dalam proses distribusi terutama yang terlibat langsung adalah kaum laki-laki dan kadang-kadang dibantu oleh para wanita.

Kelompok buruh tani dan pengrajin merupakan kelompok yang terbesar di desa Jarum dan desa Paseban. Dalam usaha pertanian mereka hanya menggantungkan pada perubahan musim, sebab sawah-sawah di daerah tersebut merupakan sawah-sawah konvensional yang lebih dikenal dengan sebutan sawah tadah hujan.

Bagi desa Jarum dan desa Paseban yang memiliki sawah-sawah konvensional sangat sulit untuk meningkatkan produktivitasnya dalam sektor pertanian, karena sistem pengairannya kurang mencukupi. Dalam musim kemarau dan musim paceklik para buruh tani atau para petani yang berlahan tanah garapan sempit, pergi meninggalkan desanya untuk mencari pekerjaan ke kota-kota di sekitarnya, bahkan ada pula di antaranya yang sampai ke Jakarta, untuk menjadi *pekerja musiman*, yang disebut boro.

Walaupun mereka maklum akan kesulitan dalam usaha sektor pertanian di desa Jarum dan desa Paseban, namun kesadaran penduduk untuk bertransmigrasi masih kurang. Mereka "enggan" meninggalkan desa tempat tumpah darahnya, desa tempat makam para leluhurnya, meskipun desa mereka kurang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Adat masyarakat Jawa yang bersemboyan "*mangan ora mangan asal kumpul*" (makan atau tidak makan asal kumpul dengan keluarga), rupa-rupanya masih sangat mempengaruhi sikap hidup masyarakat desa-desa tersebut.

Robert Redfield berpendapat bahwa pada masyarakat petani terdapat sikap yang intim dan hormat kepada tanah. Terdapat suatu ide yang mempengaruhi alam pikiran masyarakat petani bahwa usaha tani adalah lebih baik daripada usaha dagang. Lebih jauh dikatakan bahwa pekerjaan pertanian adalah tindakan yang diliputi suatu perasaan religius (24 : 91 – 92). Selanjutnya menurut Mallinckodt dikatakan bahwa antara tanah dan masyarakat ada hubungan magis dan untuk memelihara hubungan ini supaya selalu baik, diperlukan pemujaan di tempat-tempat tertentu. (3 : 21).

Perasaan, keagamaan dan adanya sistem kepercayaan terhadap alam gaib rupanya memang merupakan salah satu dari sifat umum masyarakat petani. Meskipun penduduk desa Jarum dan desa Paseban tidak semuanya mempunyai mata pencaharian pokok dalam sektor pertanian, yaitu sebagai pengrajin, buruh industri dan buruh musiman, namun mereka juga masih terlibat dalam kegiatan-kegiatan pertanian sebagai buruh tani atau petani penggarap, maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan masih merupakan landasan baik dalam proses produksi maupun proses distribusi.

Kehidupan ekonomi sebagian masyarakat desa Paseban yang bertempat tinggal di pinggiran kiri-kanan jalan raya yang menghubungkan kota Klaten dengan kota Kecamatan Bayat sudah lebih baik keadaannya jika dibandingkan dengan penduduk desa Paseban dan desa

Jarum yang bertempat tinggal di daerah yang jauh dari hubungan lalu-lintas. Penduduk yang bertempat tinggal di pinggir-pinggir jalan raya tersebut terdiri dari para pegawai negeri maupun swasta, pedagang, pemilik toko atau warung, beberapa tukang dan tenaga teknik, dan sebagainya. Cara hidup mereka sudah banyak terpengaruh oleh para kehidupan masyarakat kota. Mereka telah memiliki perabot rumah tangga seperti yang dimiliki oleh orang-orang di kota. Mereka juga berusaha untuk menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat kota. Mereka telah memiliki atau berhasrat untuk memiliki rumah gaya kota, dengan lantai tegel atau setidaknya lantai *jubin*, jendela kaca, atap seng atau genting dan sebagainya. Kecuali itu mereka sudah merasakan perlunya memiliki radio transistor, sepeda motor bahkan juga pesawat televisi.

Penduduk desa Paseban yang bertempat tinggal di pinggir-pinggir jalan raya tersebut beberapa di antaranya ada yang memiliki tanah sawah atau tegalan. Beberapa di antara tanah mereka ada yang disewakan, dibagi-hasilkan atau digadaikan kepada petani yang hanya memiliki tanah yang terbatas. Cara kehidupan mereka sudah mulai renggang hubungannya dengan masyarakat petani di desanya. Mereka lebih senang untuk mengidentifikasikan dirinya sebagai pegawai, guru, karyawan perusahaan dan sebagainya daripada menyatakan sebagai petani. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa pada khususnya menjadi pegawai membuatnya lebih gengsi daripada menjadi petani. (12 : 118). Sebaliknya penduduk di desa Paseban dan Jarum yang menjadi buruh tani yang tidak memiliki sawah, buruh industri, pengrajin, buruh musiman, lebih senang apabila menyatakan dirinya sebagai petani.

Kelompok sosial yang terdapat di desa Jarum dan desa Paseban terdiri dari (1) kelompok petani (petani pemilik dan buruh tani); (2) Kelompok pengrajin, pengusaha industri rumah tangga dan pedagang; (3) Kelompok pamong desa, pegawai, anggota ABRI dan (4) Kelompok pemuka agama, tokoh masyarakat dan sebagainya. Kelompok (1) dan (2) merupakan kelompok yang terbesar pada kedua desa tersebut. Kedua kelompok yang terbesar itulah yang menjadi pendukung pola kehidupan sosial budaya masyarakat petani dengan berlandaskan keagamaan, kepercayaan dan tradisi.

Keadaan desa Jarum yang jauh letaknya dari jalan lintas perhubungan antar daerah, sebagai desa yang buntu, seakan-akan seperti desa yang terpencil. Sesungguhnya di Indonesia, khususnya di pulau Jawa tidak ada suatu desapun yang sama sekali terpencil secara

rokhaniah, dalam arti bahwa tidak ada orang-orang di antara warganya yang tidak mempunyai kesadaran tentang adanya dunia di luar batas desanya. Tentu saja ada perbedaan tentang hal luas dan sempitnya kesadaran tersebut antara desa yang satu dengan desa yang lainnya.

Hampir semua masyarakat pedesaan di Indonesia telah merasakan atau mengalami pengaruh kekuasaan administratif yang lebih tinggi sejak beberapa abad lamanya. Dengan adanya kekuasaan administratif atau pemerintahan atas warga desa tersebut telah menanamkan perasaan dalam hati sanubari rakyat pedesaan, khususnya di desa Jarum, bahwa mereka itu merupakan suatu bagian dari suatu kesatuan yang lebih besar.

Masyarakat pedesaan di Indonesia oleh seorang ahli antropologi R. Redfield disebut "*peasant society*", yaitu suatu tipe masyarakat dengan rakyat pedesaan yang terutama hidup dari pertanian dan terikat lahir dan bathin kepada tanah yang mereka duduki, tetapi sebaliknya juga merasakan bahwa mereka adalah bagian dari suatu kesatuan kebudayaan atas suatu tradisi yang lebih besar. (13 : 367).

Dalam berbagai upacara yang berhubungan dengan pekerjaan menanam padi pada tiap tahun pada siklus pertanian, menurut keyakinan para petani benih tanaman serta tanah tempat menanam itu didiami oleh roh-roh yang jahat yang harus dienyahkan dari situ, sebaliknya *danyang* atau yang *mbaurekso* desa harus dihidupi, diberi sesaji, dilunakkan hatinya agar dapat membantu menghasilkan buah yang dapat menjadi sumber kehidupan (17 : 15).

Betapa besar peranan tanah serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat petani dapat terlihat pada upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan tanah pertanian antara lain "*bersih Desa*", yang juga disebut "*merti desa*", yaitu pemujaan terhadap arwah, atau sering disebut juga "*sedekah bumi*" (memberi sesaji kepada tanah tanda bersyukur karena telah memberikan hasil bumi).

Dalam upacara bersih desa yang biasanya disertai dengan pertunjukan yaitu cerita *Baratayudha*. Meskipun demikian kadang-kadang juga mengambil lakon yang lain yang berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan atau tanam-tanaman, misalnya

Dalam upacara bersih desa yang biasanya disertai dengan pertunjukan wayang kulit *lakon* atau ceritanya biasanya juga ditentukan

yaitu cerita *Baratayudha*. Meskipun demikian kadang-kadang juga mengambil lakon yang lain yang berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan atau tanam-tanaman, misalnya lakon *Dewi Sri*, yang menguasai perihal penanaman padi. (23 : 41).

Upacara *Bersih Desa* merupakan tanggung jawab bersama para warga desa yang bersangkutan, seperti halnya di desa Paseban dan desa Jarum, biaya untuk menyelenggarakan Upacara Bersih Desa didukung bersama oleh warga desa dengan sistem gotong-royong. Berbagai macam upacara adat umumnya disertai dengan selamatan.

Adapun besar dan kecilnya selamatan tersebut tentu saja disesuaikan dengan jenis upacara adat yang diadakan. Selamatan merupakan salah satu lembaga distribusi yang dilandasi oleh kepentingan adat, kepercayaan ataupun keagamaan.

Dari kalangan masyarakat petani di desa Paseban dan desa Jarum mengadakan selamatan bukan sekedar membagikan makanan kepada para tetangga sekitarnya serta para kerabatnya, melainkan yang diutamakan nilai-nilai magis yang terkandung dalam berbagai jenis selamatan tersebut. Selamatan sebagai lembaga distribusi juga mempunyai fungsi sebagai wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan kota dan sosial dan pengalaman perseorangan. Perubahan bentuk kehidupan kota dan bagian pinggir kota abad kedua puluh di Jawa menyebabkan selamatan itu agak kurang efisien sebagai mekanisme integrasi. (10 : 13).

Penduduk desa Paseban dan desa Jarum yang berkecimpung dalam bidang kerajinan atau industri rumah tangga yang lain, karena mereka juga masih terlibat dalam kegiatan bidang pertanian atau pengolahan tanah, maka upacara Bersih Desa masih mempunyai arti penting dalam kehidupan budaya mereka.

Kenyataan bahwa kehidupan para pengrajin, baik kerajinan gerabah maupun kerajinan batu, di desa Paseban dan desa Jarum tidak mencukupi apabila hanya menggantungkan dari hasil kerajinan tersebut, namun mereka tidak berani menanggung risiko untuk beralih pada pekerjaan atau jenis usaha yang lain. Di kalangan para pengrajin terdapat suatu anggapan bahwa keterampilan membuat barang kerajinan adalah warisan dari nenek moyang mereka yang harus dilestarikan, karena dapat dijadikan sumber penghasilan. Di samping pandangan hidup tersebut, keadaan alam sekitarnya telah menyediakan bahan baku untuk barang kerajinan tersebut dengan biaya yang murah dan tidak sulit untuk mendapatkannya. Mereka juga berang-

gapan bahwa sebagai masyarakat baik yang ada di kota maupun yang berada di desa masih mempergunakan berbagai jenis barang-barang kerajinan gerabah atau kerajinan batu, sehingga dalam sistem distribusi barang-barang kerajinan tersebut juga menjangkau daerah pasaran di beberapa kota daerah Jawa Tengah, bahkan juga sampai di Jakarta dan Surabaya.

Seperti halnya dalam sistem distribusi barang-barang kerajinan terdapat gotong-royong, maka dalam sistem distribusi juga ditemukan unsur gotong-royong. Penjualan barang-barang kerajinan yang dilakukan dengan sistem gotong-royong, yaitu seorang pengrajin yang menjual barang-barangnya ke kota-kota biasanya tidak membawa barang miliknya sendiri, tetapi juga membawa barang dagangan titipan dari pengrajin yang lain dan biaya pengangkutannya dipikul bersama di antara mereka. Memang sistem gotong-royong masyarakat desa paling banyak terdapat dalam sektor pertanian, mulai dari pengolahan tanah sawah atau ladang, penanaman, panen. Sistem distribusi juga sering mempergunakan sistem gotong-royong, terutama juga dilandasi unsur-unsur kepercayaan dan adat.

Dalam rangka usaha meningkatkan taraf hidup para petani di desa Jarum dan desa Paseban, maka perlu pemikiran adanya *diversifikasi* dalam bidang pertanian, artinya penganekaragaman pertanian, yaitu untuk mengganti atau meningkatkan pertanian yang *monokultur* (suatu jenis tanaman) ke arah pertanian yang *multikultur* (beraneka ragam jenis tanaman). Diversifikasi semacam ini dinamakan *diversifikasi horisontal*. Di samping itu dikenal pula *diversifikasi vertikal*, yaitu usaha untuk memajukan industri-industri pengolahan hasil-hasil pertanian yang bersangkutan. (20 : 214).

Diversifikasi pertanian di kalangan masyarakat desa Paseban dan desa Jarum dapat dilakukan dengan sistem tanaman *tumpangsari*. Diversifikasi tanaman tersebut merupakan suatu usaha untuk mengatasi keadaan lingkungan yang merupakan sistem pertanian musiman. Untuk mengatasi kesulitan dalam sistem pertanian musiman dengan bentuk intensifikasi mungkin dapat dilakukan dengan usaha mengadakan prasarana pengairan di daerah tersebut.

Prof. Dr. Ir. Herman Suwardi dalam suatu seminar yang diselenggarakan oleh Universitas Pajajaran dalam bulan Januari 1983, dengan topik "Penanganan Petani berlahan sempit dan Buruh Tani dalam rangka Pemerataan Pembangunan dan Pembinaan Lingkungan Hidup", mengungkapkan bahwa petani berlahan garapan sempit (di-

bawah 0,5 Ha) yang merupakan "lapisan bawah" dari masyarakat pedesaan di pulau Jawa jumlahnya semakin bertambah dan laju peningkatannya sekitar 7,7% tiap tahun. Jumlah petani berlahan sempit, sampai tahun 1980 mencapai 63% sedang buruh tani di Jawa saat ini sekitar 5,8 juta jiwa. Pemecahan masalahnya adalah peningkatan produktivitas tenaga kerja mereka benar-benar produktif baik dalam sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian. Pada sektor pertanian usaha yang bersifat intensifikasi kurang memberikan pertolongan, karena itu titik beratnya perlu beralih ke arah *diversifikasi dan ekstensifikasi*. (Harian "Suara Merdeka". terbitan Semarang tanggal 14 Januari 1983).

Menurut Camat Bayat, Wagiono BA, dalam rangka usaha diversifikasi pertanian di daerah Bayat akan dicoba nanas yang bibitnya diambilnya dari perkebunan nanas di daerah Blitar. Selanjutnya dalam kesempatan wawancara dengan tim peneliti (26 Agustus 1982) Camat Bayat mengatakan bahwa pilihan jenis nanas yang berasal dari daerah Blitar telah dicoba dan sesuai dengan kondisi tanah di daerah Bayat, khususnya desa Paseban.

Untuk meningkatkan usaha kerajinan gerabah di desa Paseban telah dikirimkan beberapa orang pengrajin untuk mengikuti kursus kerajinan gerabah di daerah Klompok Kabupaten Banjarnegara. Karena dalam kursus tersebut dipergunakan sistem pemakaian alat-alat yang modern, sehingga terdapat kesulitan dalam pengetrapannya di daerah Paseban yang masih mempergunakan alat-alat tradisional.

Kesulitan akan biaya pengangkutan barang-barang kerajinan dari desa Paseban sering terjadi sistem "ijon" di kalangan para pengrajin gerabah. Meskipun di desa tersebut telah ada Bank Kredit Desa dan Kredit Candak Kulak, namun para pengrajin lebih senang memilih untuk meminjam uang dengan bunga atau dengan sistem ijon.

Ciri khas sistem ekonomi tradisional ialah bahwa kebudayaan tidak merangsang motif mencari untung yang sebanyak-banyaknya. Demikian halnya dengan sistem distribusi dalam kerangka sistem ekonomi tradisional diarahkan oleh nilai kesamarataan. Dalam kebudayaan masyarakat petani Jawa, yang juga berlaku di kalangan masyarakat petani desa Paseban dan desa Jarum, nilai tersebut masih kuat. Rupa-rupanya nilai kesamarataan tersebut merupakan mekanisme yang melenturkan daya tahan petani-petani kecil seperti yang terdapat pada kedua desa tersebut. Setelah sumber daya berkurang dan jumlah penduduk pedesaan makin bertambah sistem pemerataan tersebut menjadi "sistem pembagian kemiskinan". (9 : XXVI).

Pola distribusi di kalangan petani sawah pada dasarnya berlangsung dengan imbalan bentuk natura, yaitu waktu panen. Kebutuhan akan tenaga waktu memotong padi menyebabkan timbulnya lembaga sosial seperti *derep* dan *bawon*, bentuk-bentuk yang paling dekat dengan sistem gotong-royong, azas timbal-balik.

Biasanya orang-orang yang membantu *derep* di kalangan petani tetangga dekat, kaum kerabat atau para kenalan dari desa lain, dengan mendapat imbalan sebagian dari hasil padi yang dipotongnya. Dalam pembagian hasil ini tidak didasarkan atas penilaian ekonomis tetapi atas dasar hubungan keakraban. Dengan sistem *bawon* ini besar kecilnya jumlah yang diberikan sebagai imbalan natura ditentukan oleh hubungan antara pemilik sawah dan penderep. Misalnya dari kalangan kerabat pemilik akan memperoleh lebih banyak daripada kenalan dekat atau tetangga dekat.

Makin meningkatnya jumlah penduduk pedesaan serta makin sempitnya tanah garapan lembaga sosial *derep* dan *bawon* telah tergeser oleh sistem *tebasan*, yaitu dengan membayar imbalan uang kepada pemilik sawah, pihak penebas dapat mempergunakan penderep yang diberi upah uang, jumlah orang yang bekerja tidak memerlukan tenaga yang banyak dan alat memotong padi cukup mempergunakan sabit yang dengan cepat dapat memotong padi.

Nilai-nilai tradisional dalam panen padi yang semula didasarkan atas sistem gotong-royong, pemerataan dengan sistem bagi hasil dan menggunakan alat tradisional ani-ani, telah terdesak oleh nilai ekonomi non-tradisional seperti motif mencari keuntungan sebanyak mungkin, penggunaan alat yang cepat dan praktis. Bukan hanya sistem *derep* dan *bawon*nya saja yang tergeser, melainkan juga alat memotong padi yang tradisional berupa ani-ani ikut tergeser pula karena penggunaan sabit dianggap lebih praktis dan cepat.

Bagi para penderep wanita dari desa Jarum dan juga desa Paseban sistem *bawon* yang makin tergeser dan tidak menguntungkan lagi menyebabkan mereka mengalihkan pekerjaan *derep* dengan pekerjaan sebagai buruh kerajinan atau perusahaan di desanya, seperti buruh batik, dan sebagainya.

Hubungan manusia dengan alamnya.

Keadaan tanah pertanian desa Paseban dan desa Jarum yang kurang subur, dalam musim paceklik hampir tidak ada produksi pertanian yang diperjual-belikan ke luar daerah pedesaan tersebut. Bahkan

penduduk kedua desa tersebut terpaksa harus membeli bahan pangan di daerah sekitarnya.

Dalam bidang usaha kerajinan batu lempur di desa Jarum, karena letak desa terletak jauh dari daerah pasaran, maka cara pengangkutannya dilakukan dengan sistem gotong-royong di antara para pengrajin.

Demikian pula dalam bidang kerajinan gerabah juga terjadi sistem kerjasama dalam cara distribusi barang-barang produksi gerabah dari desa Paseban. Barang-barang gerabah dijual di kota-kota daerah Jawa Tengah seperti Semarang, Surakarta, Klaten dan sebagainya.

Dalam bidang usaha batik di desa Jarum dalam sistem produksi terdapat cara yang disebut "nyusuki", yaitu kain mori yang sudah ditulisi dengan lilin batik dapat ditukarkan kepada tengkulak batik di desa itu dengan kain mori dan lilin ditambah ongkos membatik. Sebab di desa Jarum kain batik yang setengah jadi tersebut oleh pengusaha batik di desa Jarum disetorkan ke perusahaan batik di Surakarta untuk diproses menjadi kain batik. Cara semacam ini terpaksa dilakukan karena di desa Jarum belum ada perusahaan batik yang membuat kain batik sampai jadi kain yang siap pakai. Berbeda dengan keadaan di desa Paseban yang sudah ada perusahaan batik yang dapat menghasilkan kain batik cap atau kain batik tulis. Dengan demikian pola distribusi dalam bidang batik pada kedua desa tersebut berbeda.

Pemerataan sebagai nilai yang mewarnai pola distribusi

Pemerataan dalam pola distribusi tampak lebih jelas pada bidang kegiatan pertanian dan kegiatan yang dilandasi kepentingan keagamaan. Dalam bidang pertanian tampak dalam sistem pemberian imbalan waktu menuai padi. Meskipun bentuk distribusi yang tradisional dengan sistem bawon sudah mulai memudar, namun unsur sistem pemerataan masih nampak, yaitu masih ada bentuk imbalan dalam in natura.

Pemerataan yang dilandasi kepentingan keagamaan di daerah Jawa Tengah khususnya di daerah pedesaan, yaitu sistem pembagian zakat menjelang hari Raya Idulfitri bagi umat Islam. Pembagian zakat tersebut tidak hanya ditujukan bagi para pemeluk agama Islam saja, namun diberikan kepada para fakir miskin dengan tidak pandang perbedaan agamanya. Demikian pula pada hari raya Idul Adha, yaitu saat itu para umat Islam mengadakan kurban dengan

menyembelih binatang yaitu sapi dan kambing yang dagingnya dibagikan kepada para fakir miskin.

Pola distribusi barang-barang hasil kerajinan gerabah dan batu lempur pemerataannya dapat dilihat dalam pemakaian produksi jenis gerabah dan batu lempur, baik di kalangan masyarakat pedesaan maupun masyarakat di kota-kota, terdapat hampir pada setiap rumah tangga karena fungsinya masih dibutuhkan. Ternyata jenis alat lain sebagai pengganti layah batu untuk keperluan menghaluskan bumbu masak, yang merupakan hasil produksi dengan sistem teknologi modern dan harganya terjangkau oleh setiap lapisan masyarakat belum ada. Barang-barang gerabah yang merupakan alat-alat rumah tangga sebagian sudah dapat diganti dengan sistem produksi modern, yaitu barang-barang yang terbuat dari aluminium atau plastik. Namun perlengkapan tradisional yang berupa barang-barang gerabah tersebut masih tetap memegang peranan penting dalam berbagai keperluan rumah tangga.

Perasaan keagamaan dan sistem kepercayaan rupanya memang merupakan sifat umum di kalangan masyarakat petani di daerah Jawa Tengah. Meskipun penduduk desa Paseban dan Jarum tidak semuanya mempunyai mata pencaharian dalam bidang pertanian, namun pola distribusi yang didasarkan untuk kepentingan pertanian masih tetap dilakukan seperti misalnya selamatan sedekah bumi. Dalam kegiatan selamatan bersih desa atau sedekah bumi pola distribusi yang dilandasi kepentingan keagamaan dan sistem kepercayaan nampak jelas.

BAB V

POLA KONSUMSI

Pola konsumsi adalah tuntutan-tuntutan kebutuhan baik yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat rokhaniah, semua tuntutan kebutuhan baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan lingkungan sangat dipengaruhi oleh kehidupan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Kebudayaan memegang peranan penting di dalam pola konsumsi. Pola konsumsi sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan alam maupun sosial erat pertaliannya dengan kehidupan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, baik untuk kebutuhan primer maupun untuk kebutuhan sekunder.

KEBUTUHAN PANGAN, SANDANG DAN PAPAN

Kebudayaan merupakan cara tingkah laku yang dipelajari. Kebudayaan tidak tergantung dari transmisi biologis atau pewarisan melalui unsur genetis. Perlu ditegaskan di sini agar dapat dibedakan perilaku budaya dari manusia dan primat yang lain dari tingkah laku yang hampir selalu digerakkan oleh naluri yang walaupun tidak termasuk bagian dari kebudayaan, namun mempengaruhi kebudayaan. Misalnya kebutuhan akan makanan adalah kebutuhan dasar yang tidak termasuk kebudayaan. Tetapi bagaimana kebutuhan-kebutuhan itu dipenuhi, jenis makan yang dimakan, bagaimana cara memperolehnya, ukuran-ukurannya, manfaatnya dan bagaimana cara kita makan, semuanya itu adalah bagian dari kebudayaan kita.

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai suatu perangkat (seperangkat) kepercayaan, nilai nilai dan cara berlaku (kebiasaan) yang dipelajari dan dimiliki bersama oleh sekelompok warga dari suatu masyarakat. Kenyataan bahwa banyak kebudayaan yang bertahan dan bahkan berkembang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Hal ini tidak mengherankan, karena apabila sifat-sifat budaya tidak disesuaikan dengan keadaan tertentu, kemungkinan masyarakat untuk bertahan akan berkurang. Tiap-tiap adat yang meningkatkan ketahanan masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang dapat disesuaikan. Pada umumnya kebudayaan bersifat adaptif, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuh-

an fisiologis dari badan mereka sendiri dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis, maupun pada lingkungan sosialnya.

Di dalam GBHN 1978 (Tap IV/MPR/1978) disebutkan antara lain bahwa salah satu segi yang penting dalam pembangunan ekonomi adalah penggunaan sumber-sumber alam dan lingkungan hidup. Dalam hubungan ini diperlukan sekali peningkatan inventarisasi dan evaluasi sumber-sumber alam dan lingkungan hidup. Selanjutnya disebutkan pula dalam pembangunan sektor pertanian dalam arti luas perlu ditingkatkan melalui usaha-usaha intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi, bukan saja untuk meningkatkan produksi pertanian yang sangat penting guna memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan ekspor, terutama juga untuk meningkatkan pendapatan sebagian terbesar rakyat, dalam rangka peningkatan harkat dan martabat rakyat pedesaan, peningkatan arus transmigrasi serta untuk menjadikan sektor pertanian semakin kuat guna mendukung perkembangan industri.

Dalam sistem ekonomi tradisional pada umumnya konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sejumlah warga yang relatif tetap, sehingga baik kuantita maupun jenis barang konsumsi tidak perlu cepat bertambah. Setelah sistem ekonomi Barat mulai memasuki sistem ekonomi tradisional di Indonesia, yang merangsang berbagai jenis konsumsi sehingga mengubah pola konsumsi tradisional.

Masuknya sistem ekonomi Barat yang disertai pula masuknya pendidikan Barat telah mengembangkan pola konsumsi di Indonesia, baik untuk kebutuhan primer maupun sekunder. Dalam banyak hal sistem ekonomi tradisional mengandung ciri-ciri yang sama di seluruh dunia, yaitu karena berkaitan erat dengan usaha pertanian dalam arti luas. Sumber daya alam dimanfaatkan, dikelola dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan primer dan sekunder segenap warga. Kebutuhan sekunder mencakup kebutuhan kerokhanian yang berhubungan dengan sistem peribadatan misalnya pembangunan rumah-rumah ibadat, upacara-upacara tradisional yang disertai berbagai jenis selamatan, pelayanan kesehatan, hiburan, dan sebagainya.

Keluarga merupakan satuan utama yang memproduksi, melakukan distribusi dan menentukan pola konsumsi dalam situasi ekonomi tradisional. Penduduk desa Jarum sebenarnya mempunyai sumber penghidupan pada sektor pertanian, tetapi karena penghasilan dari sektor tersebut belum mencukupi untuk kebutuhan hidupnya, maka mereka juga mempunyai mata pencaharian tambahan. Dalam setiap

keluarga di desa Jarum umumnya tidak hanya menggantungkan pada satu sektor produksi saja. Kebanyakan keluarga petani desa Jarum terlibat dalam mekanisme kegiatan seperti usaha kerajinan, buruh industri dan sebagainya.

Rupa-rupanya keadaan alam lingkungan desa Jarum dan desa Paseban yang kurang menguntungkan bagi usaha pertanian menyebabkan penduduk kedua desa tersebut ulet dalam perjuangan hidupnya. Baik dalam usaha pertanian maupun dalam bidang kerajinan penduduk desa-desa tersebut melibatkan seluruh anggota keluarga yang sudah cukup usia meliputi suami, isteri, anak-anak yang sudah berumur sepuluh tahun lebih, menantu, ipar dan sebagainya, untuk mempercepat proses produksi, proses distribusi dengan tenaga yang murah.

Untuk membantu menambah penghasilan anak-anak desa Jarum banyak yang menjadi buruh perusahaan batik, kerajinan tenun, terutama anak-anak perempuan. Lance Castles berpendapat bahwa wanita-wanita Jawa telah terbiasa mencari pekerjaan di luar rumah. (18 : 52). Masyarakat pedesaan yang warganya banyak yang miskin seperti di desa Jarum kesempatan-kesempatan kerja bagi wanita merupakan sumber penting bagi rumah tangga-rumah tangga yang tidak memiliki tanah (12 : 174).

Seorang penduduk dukuh Melikan desa Jarum yang pekerjaannya membuat barang kerajinan dari batu dengan jumlah anggota keluarga sebanyak enam orang, terdiri dari suami, dan empat orang anaknya, mengatakan dapat hidup sehari hanya dengan biaya Rp. 600, Mereka dapat makan sehari dua kali dengan lauk-pauk berupa sayuran yang dipetikanya dari halaman/pekarangan rumahnya. Mereka tidak membiasakan minum dengan gula dan jarang sekali menu makanannya terdiri dari lauk-pauk berupa daging atau telur, sehingga mereka kekurangan protein hewani. Sedang mereka sesungguhnya memerlukan makanan yang bergizi karena pekerjaannya berat. Untuk mencari bahan pembuat layah atau lumpang mereka harus berjalan kaki mendaki pegunungan yang membujur di sebelah selatan desa Jarum. Perjalanan dari rumah mereka ke tempat batu lempur di bukit tersebut memakan waktu kurang lebih satu setengah jam. Mereka harus bekerja kira-kira selama enam jam untuk memperoleh batu lempur dengan cara menggali sumuran yang dalamnya kira-kira lima meter. *Bakalan* (bahan) untuk membuat layah atau lumpang itu dalam sehari dapat diperoleh sebanyak 20 *jambangan*.

Umumnya penduduk pedesaan kurang memperhatikan makan yang bergizi, meskipun mereka memelihara ternak ayam kampung, tetapi telurnya tidak untuk konsumsi sendiri. Mereka lebih senang telur ayam piaraannya dijual ke pasar untuk dibelanjakan bumbu, ikan asin, sabun dan sebagainya. Waktu suaminya pergi mencari bahan untuk membuat kerajinan batu lempur isteri-isteri mereka di rumah tidak tinggal diam hanya mengurusai masakan di dapur tetapi mereka juga membantu mencari tambahan penghasilan dengan buruh membatik. Pekerjaan membatik tersebut merupakan pekerjaan sampingan yang dapat dikerjakan di rumah masing-masing. Sehelai kain biasanya dikerjakan selama kurang lebih sepuluh hari. Jika dikerjakan terus-menerus sehelai kain dapat dikerjakan dalam dua hari. Kain batik yang setengah jadi tersebut disetorkan kepada *juragan* batik di desa Jarum, kemudian akan mendapat ganti sebagai upah uang Rp. 1.000,— tiap helai ditambah kain mori satu helai dan lilin batik tiga perempat kilogram. Sistem semacam itu yang disebut "nyusuki", seperti telah diuraikan dalam bab terdahulu.

Anak-anak perempuan keluarga pengrajin batu lempur yang sudah berusia 10 tahun atau lebih sudah dapat membantu orang tua mereka mengerjakan pembatikan kain di rumah, setelah mereka pulang dari sekolah. Sedang anak-anak laki-laki membantu ayahnya mengerjakan pembuatan layah atau lumpang. Setelah pembuatan layah dan sebagainya itu selesai, kemudian tugasnya isteri dan anak-anak perempuan untuk "*ngirengi*", yaitu memberi warna hitam dengan air buah *benguk* yang ditumbuh. Maksudnya diberi warna hitam agar para pembeli yang kurang paham dapat terkecoh, sehingga menganggap bahwa layah itu terbuat dari batu hitam, sebab warna asli batu lempur ialah berwarna putih.

Di desa Jarum petani menanam *padi* pada umumnya dengan panen dua kali setahun. Sistem bagi-hasil di desa Jarum ialah "*maro*". Tiap hektar sawah dapat menghasilkan 1 — 1,3 ton padi. Khusus untuk tanaman kedela berlaku sistem bagi hasil dua pertiga untuk penggarap dan sepertiga untuk pemilik sawah. Di desa Jarum dan desa Paseban tidak mengenal sistem sewa tanah sawah, karena tanahnya yang tandus dan kesulitan pengairan. Upah buruh tani yang mencangkul di sawah sehari Rp. 600,— tanpa diberi makan. Seorang buruh tani biasanya bekerja mencangkul kira-kira selama empat jam, yaitu dari pagi hari kira-kira jam 06.00. Untuk mengerjakan sawah dengan bajak (*luku*) biayanya sehari Rp. 2.000,— Untuk mempersiapkan tanah sawah yang akan ditanami diperlukan waktu membajak

lima hari dan kemudian dilanjutkan dengan "nggaru" selama tujuh hari kerja. Pekerjaan menggarap sawah dengan bajak yang ditarik oleh lembu atau kerbau disebut "megawe". Di desa Jarum dan Paseban yang biasa dipergunakan untuk megawe adalah lembu, karena kerbau jarang terdapat di daerah ini, mengingat binatang kerbau memerlukan tempat yang berair, sedang dalam musim kemarau di daerah Jarum dan Paseban sungai-sungainya kering. Menurut catatan monografi desa Paseban di seluruh desa tersebut hanya terdapat tiga ekor kerbau sedang jumlah lembu ada 34 ekor. Di desa Paseban tidak terdapat kerbau.

Untuk mengatasi kesulitan akan bahan makanan, para petani di daerah gersang biasanya mengusahakan tanaman tumpangsari. Tujuan utamanya adalah mendapatkan hasil produksi yang optimal dari sawah atau ladangnya yang sangat sempit itu. Selain itu karena umur tanaman-tanaman yang bersangkutan tidak sama, maka ini berarti menjamin tersedianya bahan makanan sepanjang tahun. Dengan cara demikian risiko dapat dikurangi. Alasan untuk mengurangi risiko kerugian dengan mengadakan semacam diversifikasi tanaman ini merupakan kebiasaan para petani yang menghadapi lingkungannya, seperti di daerah Paseban dan desa Jarum.

Usaha untuk mencukupi kebutuhan hidupnya penduduk desa Jarum dan desa Paseban ada yang mencari mata pencaharian di luar desanya atau wilayah kecamatan Bayat, sebagai pekerja boro atau pekerja musiman. Boro biasanya dilakukan pada masa kemarau panjang atau seusai menggarap sawah, pada musim peceklik. Umumnya mereka bekerja di kota-kota di Jawa Tengah seperti Boyolali, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, bahkan ada pula yang sampai di Jakarta dan daerah luar Jawa. Namun tidak jarang hanya menjadi boro di kota Klaten, yang berarti dekat dengan desa tempat tinggal mereka, yaitu berangkat pagi-pagi buta dan malam harinya pulang ke rumahnya. Para pekerja boro yang singkat ini biasanya di Klaten hanya mengerjakan makanan dari suatu perusahaan atau menjadi penjual es. Waktu malam hari mereka pulang secara berombongan dengan colt atau truk.

Para pekerja boro di kota-kota ini bukan pekerja tetap pada sektor-sektor industri, proyek pembangunan jalan, jembatan, perumahan, perusahaan makanan dan minuman, tukang becak, pedagang kaki lima dan sebagainya. Sedapat mungkin mereka bekerja secara bebas, mengingat suatu saat mereka harus kembali ke desanya. Sebagai pekerja musiman di kota-kota, mereka menempati ber-

sama-sama suatu rumah sewa yang disebut "*pondok boro*" yang disewa secara gotong-royong. Pondok boro tersebut hanya ditempati waktu mereka tidur saja dan mereka bekerja di luar pondok boro. Ada kalanya di pondok boro mereka melakukan kegiatan produksi dan distribusi, misalnya membuat makanan dan menjualnya di tempat itu pula, atau diijakan. Biasanya bentuk semacam ini diselenggarakan oleh para *juragan* makanan seperti bakso, mie, es dan sebagainya. Dalam sistem ini pihak juragan biasanya menyediakan peralatannya berupa *angkring*, piring, mangkuk, gelas, angkring dorong, barang dagangan berupa makanan dan minuman. Para pekerja boro tersebut hanya sekedar menjajakan barang dagangan itu berkeliling keluar masuk kampung-kampung di kota-kota. Di antara mereka sudah diatur pembagian wilayah penjualan, sehingga masing-masing sudah mempunyai daerah langganan tertentu. Dalam jangka waktu tertentu mereka pulang ke desanya dengan membawa uang tabungannya untuk diserahkan kepada keluarga yang ditinggalkan. Kadang-kadang waktu menengok keluarga ke desa diatur secara bergiliran, sehingga yang tidak dapat pulang menitipkan uang simpanannya untuk keluarganya. Waktu kembali ke kota tempat mereka bekerja kadang-kadang membawa barang dagangan produksi daerah Jarum atau Paseban berupa barang kerajinan sebagai "*Cangkingan*".

Hampir sepertiga kepala keluarga di desa Jarum dan Paseban hidup sebagai pekerja musiman, sehingga pada saat-saat desa membutuhkan tenaga tukang atau tenaga terampil sering menghadapi kesulitan, misalnya waktu membangun gedung SD Inpres kesulitan mencari tukang kayu dan tukang batu, karena mereka berada di luar desanya. Demikian pula waktu ada upacara adat atau kematian kekurangan tenaga orang laki-laki yang muda dan kuat, karena umumnya para pekerja boro terdiri dari orang-orang laki-laki berusia produktif.

Dengan adanya pekerja musiman ini sebenarnya merupakan penyusunan tenaga produktif di desa yang tersedot ke kota-kota di sekitarnya. Sebaliknya sebagian besar para pekerja boro tersebut merupakan tenaga buruh kasar tanpa keterampilan, sehingga mereka merupakan tenaga canggung, yang tidak dapat membantu proses pembangunan kota secara optimal, karena di lingkungan masyarakat kota diperlukan tenaga kerja yang lebih bermutu dan terampil. (12 : 257).

521 Dalam keadaan paceklik di desa banyak buruh tani yang meninggalkan desanya sebagai pekerja musiman. Masa paceklik bagi petani ialah masa persediaan bahan makanan bagi masyarakat adalah minimum. Di Jawa saat-saat paceklik antara bulan Desember — Pebruari menjelang musim panen rendhengan dan pada bulan Agustus — September masa menjelang musim kemarau. Di daerah Paseban dan Jarum musim paceklik terjadi pada musim kemarau sampai permulaan musim hujan. Pada musim paceklik konsumen-konsumen di kota yang biasanya mengharapkan penambahan persediaan dan penjualan dari desa tidak terpenuhi, ditambah dengan petani-petani produsen kecil yang biasanya menjual kini berubah menjadi pembeli ke kota-kota.

Dalam kebutuhan akan sandang pada masyarakat pedesaan umumnya erat hubungannya dengan fungsinya menurut keperluannya, yaitu sandang sebagai unsur kebutuhan primer dan sandang dalam fungsinya sebagai unsur kebutuhan sekunder. Sandang untuk kebutuhan primer adalah untuk kepentingan kesehatan dan dipakai sehari-hari, baik di sawah maupun di rumah. Sedang kebutuhan sekunder terutama dipakai pada saat-saat tertentu saja, misalnya jika ada upacara adat, untuk menghadiri pesta perkawinan, waktu hari Raya Idulfitri. Kelengkapan pakaian tradisional bagi penduduk desa sebagian ada yang masih tetap mempertahankan, tetapi sebagian masyarakat desa Paseban dan Jarum. Pada waktu ada pesta perkawinan, biasanya penduduk berusaha untuk berpakaian yang rapi, terutama para gadisnya. Bagi masyarakat pedesaan memakai perhiasan juga merupakan suatu yang dianggap menaikkan martabat seseorang. Masyarakat pedesaan umumnya masih membiasakan menabung dalam ujud barang perhiasan dari emas atau ternak seperti kerbau, sapi atau kambing.

Dari kalangan para pengrajin kebutuhan akan pakaian kerja yang harus memang tidak dirasakan, mereka cukup memakai celana pendek dengan baju atau kaos, bahkan kadang-kadang tidak berbaju. Penduduk yang bertempat tinggal di pinggiran jalan raya pakaiannya lebih rapi, karena mereka sewaktu-waktu berkomunikasi dengan orang-orang di luar desanya. Penduduk desa Paseban yang terdiri dari para pengusaha batik, juragan gerabah, pemilik toko, pegawai dan para pamong desa kehidupannya sudah banyak terpengaruh gaya hidup orang-orang kota, bangunan rumah, perabot rumah, cara berpakaian serta menu makanannya.

Pakaian para wanita dari keluarga petani dan pengrajin umumnya berkaitan batik atau kain lurik dengan baju kebaya, bagi mereka yang sudah berumah tangga. Gadis-gadis remaja dan anak-anak bergaun seperti halnya anak-anak di kota-kota. Sementara anak-anak kecil masih ada yang tanpa busana atau setengah telanjang. Karena kurang perhatian akan jenis makanan yang bergizi serta cara berpakaian yang kurang memenuhi syarat kesehatan ditambah lagi pengaruh lingkungan yang kurang menunjang kehidupan yang sehat, kebanyakan anak-anak di desa Jarum berpenyakit mata, cacangan, sakit kulit.

Makanan pokok penduduk desa Jarum dan Paseban adalah nasi, tetapi penduduk desa Jarum yang penduduknya kebanyakan kurang mampu, masih ada sementara yang makan nasi diselingi dengan jenis makanan tambahan yang disebut makanan "*sautan*", seperti uwi, ubi, gembili, ganyong dan sebagainya. Kadang-kadang makanan itu diselang-seling nasi dan *tiwul* (gaplek). Penduduk desa Paseban jenis makanannya umumnya adalah nasi, menu makanan mereka lebih baik dari penduduk desa Jarum.

Untuk mengurangi pemborosan biaya dalam melakukan kegiatan kegiatan upacara tradisional karena kemampuan penduduk di desa Jarum yang serba kekurangan, maka atas kebijaksanaan Kepala Desa setempat telah dibatasi kegiatan-kegiatan adat yang tidak perlu, misalnya waktu melele-melele bayen yang biasanya dilakukan beberapa malam terus-menerus, supaya hanya diadakan semacam saja dan sebagainya.

Rumah-rumah penduduk desa Jarum dan Paseban sebagian besar masih bentuk rumah yang sederhana, yang terbuat dari bahan kayu dan berdinding *gedeg*, beratap genting tanpa jendela, berlantai tanah. Sinar matahari hanya dapat masuk melalui celah-celah dinding dan melalui pintu rumah. Kadang-kadang untuk menerangi bagian dalam ruang rumah diberi beberapa genting kaca. Bentuk rumah kebanyakan rumah *limasan dan srotong*.

Penduduk desa yang memelihara ternak ada yang dikandangkan di dalam rumah atau di samping rumah. Peternakan kurang berkembang di desa Jarum karena kesulitan mencari makanan ternak, terutama di musim kemarau. Umumnya penduduk hanya memelihara ayam kampung yang dibiarkan, tetapi telurnya bukan untuk konsumsi mereka, melainkan dijual ke pasar. Hasil penjualannya dipergunakan untuk belanja bumbu-bumbu dapur, garam, ikan asin dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan akan lauk-pauk nabati penduduk menanam sayur-sayuran di pekarangan rumah atau di pinggir

sawah dan tegalan. Di desa Jarum tidak terdapat pasar juga warung yang menjual bahan makanan tidak ada, sehingga untuk keperluan belanja penduduk Jarum harus pergi ke pasar di Paseban atau tempat lain.

KEBUTUHAN SEKUNDER

Termasuk kebutuhan sekunder ini meliputi juga kebutuhan akan pangan, sandang, papan serta kerokhanian. Dalam masyarakat petani di Jawa pada umumnya dan khususnya di desa Jarum dan Paseban masih melakukan upacara-upacara yang bersifat tradisional. Berbagai upacara adat yang sifatnya untuk kepentingan umum seperti telah disebutkan pada bagian yang terdahulu meliputi antara lain Upacara Bersih Desa, Slametan Ruwahan atau Sadranan, peringatan hari-hari besar keagamaan dan hari-hari besar Nasional. Di samping itu juga terdapat berbagai upacara adat yang sifatnya untuk kepentingan perseorangan atau keluarga seperti: kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, selamatan mendirikan rumah.

Kebutuhan yang bersifat sekunder dalam bidang pangan, sandang dan papan untuk desa Jarum dan Paseban memang sulit untuk dibicarakan secara terpisah dengan kebutuhan yang bersifat primer, karena dalam memenuhi kebutuhan primer saja masih belum terpenuhi secara lengkap.

Kebutuhan sekunder untuk bidang pangan berkaitan erat dengan sikap serta pandangan hidup masyarakat setempat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan adat setempat. Dalam berbagai selamatan penyelenggaraannya juga memerlukan penambahan biaya untuk mengadakan berbagai jenis makanan yang bukan untuk makan sehari-hari, seperti misalnya mereka harus memasak nasi untuk tumpeng, nasi golong, menyembelih ayam atau membeli daging sapi, kambing atau kerbau untuk lauk-pauk dalam selamatan. Dalam hal sandang yang sifatnya sekunder yaitu apabila menghadiri upacara perkawinan, pada waktu hari Raya Idulfitri dan sebagainya. Untuk keperluan tersebut biasanya masyarakat pedesaan terpaksa harus mempergunakan uang simpanannya atau menjual ternak tabungannya.

Mendirikan rumah

Sikap tolong-menolong dalam bentuk gotong-royong dalam kehidupan masyarakat pedesaan masih kuat, dalam berbagai kegiatan

yang meliputi sistem produksi, sistem distribusi dan pola konsumsi. Waktu mendirikan rumah di desa Jarum dan Paseban masih ada kebiasaan *sambatan*, yaitu kerjasama dengan cara tolong-molong membantu mengerjakan pekerjaan oranglain. Sambatan mendirikan rumah dapat diartikan suatu kegiatan kerjasama menolong orang lain untuk mendirikan rumahnya. Sambatan dari asal kata "*sambat*", yang artinya minta tolong.

Dari bentuknya yang murni sambatan merupakan kerjasama yang dasarnya timbal balik dan sifatnya spontan tanpa pamrih. Masing-masing pihak terikat oleh kewajiban sosial. Bantuan dalam sambatan dapat berupa bahan bangunan, bahan makanan atau tenaga, sedang umumnya adalah bantuan tenaga. Para peserta sambatan terdiri dari orang laki-laki yang berusia sekitar 15 sampai 50 tahun. Para peserta sambatan memberikan bantuan tenaganya itu seolah-olah suatu kewajiban, sebab dia sendiri pada waktunya akan memerlukan sambatan dari tetangga sekitarnya. Semua orang yang bertempat tinggal dalam satu dukuh terikat oleh perasaan wajib ikut serta dalam kegiatan sambatan. Dari pihak pemilik rumah wajib menyediakan makanan dan minuman. Mendirikan rumah biasanya dilakukan waktu sesudah panen, pada hari atau bulan yang dianggap baik, menurut kepercayaan masyarakat setempat. Kebiasaan mencari hari dan bulan baik untuk mendirikan rumah berlaku pula untuk kegiatan-kegiatan yang lain seperti memulai panen, menentukan hari perkawinan, khitanan, bepergian dan sebagainya.

Upacara mendirikan rumah

Menurut adat tradisional masyarakat Jawa, termasuk juga masyarakat desa Jarum dan desa Paseban, rumah dan manusia yang menjadi penghuninya tidak boleh dipisahkan karena merupakan suatu kesatuan. Orang merasa bersatu dengan rumah dan tanah tempat rumah berdiri serta sekaligus bersatu dengan desa tempat ia bertempat tinggal. Perasaan kesatuan yang demikian ini menyebabkan orang merasa aman dan tenteram. Perasaan semacam itu menyebabkan orang menganggap rumah adalah bagian yang penting dari kehidupannya. Karena itu untuk mendirikan rumah orang harus memperhatikan syarat-syaratnya, agar kelak kemudian hari tidak mendatangkan bencana bagi penghuninya. Saat mendirikan rumah harus diperhitungkan menurut adat yaitu memilih, hari dan bulan yang baik.

Bagian dari suatu bangunan rumah yang penting adalah *sakaguru* (tiang utama), maka waktu mendirikan rumah bagian inilah yang lebih dahulu dikerjakan, kemudian menyusul bagian-bagian yang lain. Biasanya waktu mendirikan bagian tiang utama inilah memerlukan bantuan pertolongan tetangga sekitarnya dengan sistem sambatan.

Selain diperlukan perhitungan yang tepat, waktu memasang kerangka rumah juga diadakan selamatan dan membuat sesaji (*sajen*). Memilih hari untuk mulai membangun rumah biasanya disesuaikan dengan hari kelahiran si pemilik rumah. Untuk memberikan gambaran singkat pemakaian perhitungan hari menurut *neptu* adalah sebagai berikut; Neptu artinya sifat angka pada tiap hari tertentu):

Nama Hari	Neptu	Nama Pasaran	Neptu
Ahad	5	Pon	7
Senen	4	Wage	4
Selasa	3	Kliwon	8
Rabu	7	Legi	5
Kamis	8	Pahing	9
Jum'at	6		
Sabtu	9		

Apabila *neptu* dan hari pasaran kelahiran seseorang yang akan mendirikan rumah dijumlah, maka hasil penjumlahan itu akan menentukan arah yang tepat rumah itu menghadap.

- Jumlah *neptu* dan pasaran = 7, 8, 13, 18 menghadap utara atau timur;
- Jumlah *neptu* dan pasaran = 9, 14 menghadap selatan atau timur;
- Jumlah *neptu* dan pasaran = 10 menghadap selatan dan barat;
- Jumlah *neptu* dan pasaran = 11, 15, 16 menghadap ke barat;
- Jumlah *neptu* dan pasaran = 12, 17 menghadap utara atau barat.

Demikian pula jika orang masih mau terikat oleh *petungan* menurut adat Jawa, membuat *sakaguru* juga harus diperhitungkan hari yang baik. Sesudah *sakaguru* dan bagian-bagian kerangka rumah yang lain selesai dibuat dan rakit, maka tibalah saatnya untuk mendirikan rumah. Mendirikan rumah juga harus diperhatikan hari baik menurut *petungan* adat dan hendaknya jangan sampai bertepatan dengan hari

"naas" si pemilik rumah. Hari naas seseorang misalnya hari dan pasaran waktu orang tuanya meninggal (dalam bahasa Jawa disebut "*dina geblage*"). (6 : 256).

Selamatan mendirikan rumah

Sesudah ditentukan hari baik untuk memulai mendirikan rumah harus didahului dengan upacara menurut adat. Pada malam hari menjelang mendirikan kerangka rumah, si pemilik rumah mengundang tetangga dekat dan kaum kerabatnya untuk ikut "*tirakatan*" di pekarangan tempat akan didirikan bangunan rumah. Waktu tirakatan tidak dibenarkan mengadakan perjudian atau adu ayam, tetapi dibenarkan untuk membaca ayat-ayat Alquran. Waktu itu oleh pemilik rumah dihidangkan minuman teh/kopi dengan makanan kecil sekadarnya. Kadang-kadang ada juga disertai dengan "*tahlilan*". Setelah larut malam, kira-kira jam 01.00, dimulai selamatan atau kenduri. Hidangan untuk kenduri itu berupa: *nasi wuduk* (= nasi yang dimasak dengan santan dan kunyi) dan lauk-pauknya terdiri dari *ingkung ayam* (= ayam dimasak dalam keadaan utuh, tidak dipotong-potong), ikan asin, tempe, *gudangan* serta *jajan pasar* (masam-macam makanan yang terdiri dari pasar), jenang merah dan putih (jenang *baro-baro*).

Maksud diadakan selamatan tersebut agar terhindar dari bencana serta untuk memberikan sesaji yang ditujukan kepada *danyang* (roh penguasa) wilayah desa tersebut. Sesaji itu berupa:

- a). sesisir pisang raja, pisang ayu, sirih, pinang, tembakau, kaca cermin, semuanya dijadikan satu. Sesaji tersebut untuk roh-roh halus wanita (peri);
- b). uang logam tembaga 8 biji dipasang pada setiap ujung tiang (catokan) masing-masing sekeping. Penolak bala untuk jenis kayu yang kurang baik. Uang logam tembaga dapat diganti dengan uang logam aluminium.
- c). empat buah kendi yang diisi penuh dengan air dan semangkuk air berisi *kembang setaman* (berjenis-jenis bunga). Maksudnya agar para tamu dan para pekerja mendapatkan keselamatan;
- d). empat buah tempayan baru berisi air ditempatkan pada bagian yang sepi. Maksudnya agar para tamu dan orang-orang yang menumpang di rumah ini tidak berhasrat mencuri/mengambil barang-barang yang ada di rumah ini;

- e). tika dupa, pelita dijadikan satu. Maksud sesaji ini sebagai penolak bala terhadap pencuri perampok, agar tidak datang mengganggu;
- f). lima buah emluk berisi beras, empat buah diletakkan pada tiap sudut rumah, yang sebuah lagi di tengah-tengah lantai. Maksud sesaji ini agar rejeki senantiasa datang pada keluarga.
- g). sebuah kelapa diletakkan di tengah rumah sebagai penolak bala terhadap pencuri;
- h). tumpeng hamong delapan buah, gecok (biji kacang-kacangan) yang masih mentah delapan *takir* (tempat makanan tersebut dari daun pisang yang dilipat pada kedua ujungnya), diletakkan dekat catokan, sebagai penolak bala terhadap roh-roh halus yang masih kekanak-kanakan;
- i). cengkaruk gimbal (nasi kering dicampur gula merah), wajik (nasi pulut dicampur gula merah dan santan kelapa); bunga padi, semuanya dimasukkan ke dalam satu tempat, sebagai penolakan bala terhadap binatang-binatang berbisa;
- j). jenang merah dalam takir. jenang katul (senyiru), sesaji untuk danyang setempat agar mengizinkan mendirikan rumah di tempat tersebut. (6 : 257).

Setelah upacara selamat dan tirakatan semalam, pagi harinya dimulainya pekerjaan yang pokok, yaitu mendirikan sakaguru. Sebelum hal itu dimulai, maka yang empunya rumah, suami isteri berpakaian adat. Sebelumnya 4 buah emluk yang berisi beras diletakkan pada tiap sudut rumah, masing-masing sebuah sedang yang sebuah lagi diletakkan di tengah-tengah antara keempat sakaguru.

Apabila telah tiba saatnya pekerjaan dimulai, maka pertama-tama suami isteri memulai pemasangan tiang utama disertai para kerabat yang dianggap tua secara simbolis. Misalnya suami isteri mula-mula memegang sakaguru kemudian diteruskan oleh para tukang yang mengangkatnya sampai sakaguru tersebut berdiri tegak.

Setelah sakaguru berdiri tegak masih dilanjutkan lagi dengan memberikan beberapa macam sesaji yang diikatkan pada ujung sakaguru dan *pengeret*. Adapun macam sesaji dan maksud yang terkandung di dalamnya yaitu:

- (1) *letrek* (jenang yang dibuat pipih bentuknya) berjumlah 8 buah diikatkan pada keempat saka di dekat catokan. Maksudnya sebagai penolak bala terhadap kayu-kayu dari kerangka rumah tersebut yang kurang baik (pernah ditempati roh-roh jahat);

- (2) seikat padi dan gula kelapa, maksudnya sebagai penolak bala terhadap tikus-tikus perusak;
- (3) batang tebu, mengandung arti dalam bahasa Jawa: *mantep ing kalbu* (hatinya mantap), maksudnya agar penghuni rumah tersebut hatinya mantap.
- (4) *cengkir gading* (cengkir = kelapa muda), mengandung arti dalam bahasa Jawa "*kenceng ing pikir*" yang berarti pendiriannya kokoh;
- (5) setandan pisang raja lengkap dengan batangnya, dengan harapan agar penghuninya senantiasa memperoleh kelebihan-kelebihan atau martabat seperti seorang raja;
- (6) daun *lo*, daun *dadap srep*, daun maja, daun kara, daun alang-alang. Semua jenis daun tersebut dibungkus dengan daun kluwih. Makna jenis daun-daun sesaji tersebut adalah:
 - a. daun *lo*, mengingatkan kepala penghuni rumah agar tidak berbuat salah lagi, misalnya ucapan: lho, jangan begitu;
 - b. daun *dadap srep*, memberi pelajaran bahwa segala sesuatu itu harus dihadapi dengan "*asrep ing manah*" (dengan hati yang sejuk),
 - c. daun apa-apa, mengandung makna semoga dalam keluarga penghuni rumah tidak akan terjadi apa-apa;
 - d. daun alang-alang, melambangkan harapan agar terhindar dari perbuatan buruk;
 - e. daun kara, melambangkan harapan agar tidak sampai terjadi hal-hal yang buruk;
 - f. daun kluwih, melambangkan harapan akan datangnya hal yang berlebihan (keluwihan).

Dari uraian di atas jelas bahwa makna sesaji banyak dihubungkan dengan asal kata nama benda-benda yang untuk sesaji. Namun sekarang sering macam-macam sesaji tersebut tidak lengkap. Apalagi mengingat daerah Jarum yang sangat gersang mungkin tidak semua jenis sesaji tersebut terdapat di desa itu. Ada juga kebiasaan orang yang mendirikan rumah dengan meletakkan kain warna merah darah pada tiap ujung tiang utama, mungkin untuk menolak bala. Bahkan sekarang sering tampak waktu orang mendirikan rumah baru pada ujung atas dipancangkan tiang dengan bendera merah putih.

Di kalangan masyarakat petani Jawa masih ada kepercayaan mengenai hari baik dan bulan baik untuk mendirikan rumah atau pindah rumah, dan ada bulan yang dianggap pantangan untuk segala

macam kegiatan termasuk mendirikan rumah atau pindah rumah, yaitu bulan Sura. Watak-watak bulan Jawa dan pengaruhnya bagi orang yang mendirikan atau membuat rumah ialah:

- (1) Muharram/Sura : menemuhi kesusahan, kebakaran, pindah rumah;
- (2) Safar/Sapar : banyak teman akan datang membantu;
- (3) Rabi'ulawal/Maulud : senantiasa menderita sakit, bahkan dapat mengakibatkan suami/isteri meninggal;
- (4) Rabi'ulakhir/Bakda Maulud : selamat sejahtera, banyak rejeki;
- (5) Jumadi'lawal : penghuni rumah akan terbuka akal budinya;
- (6) Jumadi'lakhir : banyak sanak saudara akan datang dengan kasih sayang;
- (7) Rajab/Rejeb : tidak baik karena selalu merasa terancam oleh sesuatu;
- (8) Sya'ban/Ruwah : banyak rejeki, berwibawa, banyak diminta nasehat baik dan terkabul apa yang diidamkan;
- (9) Ramadhan/Puasa : mudah memperoleh harta emas berlian;
- (10) Syawal/Sawal : akan mudah segera pindah dari situ;
- (11) Zulkaidah/Apit, Sela : banyak rejeki yang halal;
- (12) Zulhijah/Besar : kaya ternak dan segalanya selamat.

Khitanan / Sunatan

Sunatan atau khitanan merupakan peristiwa penting dalam daur hidup seseorang. Penyelenggaraan sunatan baik yang bersifat perorangan atau khitanan massal diperlukan upacara selamatan. Selamatan itu disesuaikan menurut kemampuan seseorang. Istilah sunatan yang lain yaitu khitanan, tetakan, supitan, selam. Sunat artinya potong, demikian pula tetak. Sedang supitan mungkin karena waktu anak itu dikhitan memakai alat supit untuk menjepit dan selam dari kata Islam, yang artinya seseorang yang telah dikhitan berarti telah melaksanakan. Kebanyakan anak laki-laki yang dikhitan pada usia antara 10 – 15 tahun.

Yang melakukan sunatan adalah bong supit atau dukun supit perawat atau dokter. Khitanan massal biasanya diadakan pada hari-hari besar Islam seperti Maulud, Idul Adha, dan sebagainya. Sejak tahun 1970-an penyelenggaraan khitanan massal semakin membudaya, yang berarti juga adanya usaha penghematan biaya yang tidak perlu. Biasanya yang menyelenggarakan khitanan massal badan-badan sosial, Badan Kesejahteraan Mesjid, Pemerintahan Desa, bahkan ada juga yang diadakan oleh para pengusaha yang mampu.

Penyelenggaraan khitanan massal menunjukkan perubahan ke arah kesederhanaan hidup, dengan landasan prinsip ekonomi untuk menghemat biaya dan meringankan beban bagi pihak keluarga yang anaknya dikhitan. Bagi keluarga yang bersangkutan tidak perlu mempersiapkan hidangan untuk para tamu yang diundang, namun mereka masih perlu juga mengadakan sekedar selamatan menjelang anaknya dikhitan dengan mengundang tetangga terdekat. Meskipun penyelenggaraan khitanan tidak dilakukan di rumah, para tetangga dekat juga berdatangan untuk memberikan sekedar bantuan atau sumbangan berupa uang, bahan makanan (umumnya beras) dan barang yang lain. Hasil fisik yang diperoleh setelah khitanan ialah pelaksanaan sunatan bagi anaknya dan sumbangan berupa uang dan bahan pangan terutama berupa beras.

Bagi penduduk desa Jarum dan Paseban adanya penyelenggaraan khitanan massal merupakan suatu hal yang dapat meringankan beban ekonomi, terutama bagi penduduk yang kurang mampu. Di samping itu juga membatasi pemborosan uang untuk penyelenggaraan serta ongkos khitan dan pembelian pakaian baru bagi anak yang dikhitan, karena biasanya dalam khitanan massal tidak dipungut biaya bahkan kadang-kadang juga dibagikan baju dan sarung untuk anak yang dikhitan.

Upacara perkawinan

Upacara perkawinan merupakan upacara terpenting dalam kehidupan seseorang, oleh karena itu tidak mengherankan apabila upacara tersebut membutuhkan persiapan-persiapan yang paling banyak daripada upacara-upacara adat yang lain.

Upacara perkawinan biasanya didahului oleh suatu lamaran secara resmi. Melamar (nglamar; Jawa) atau meminang menurut adat Jawa dilakukan oleh pihak calon mempelai laki-laki yang datang ke rumah calon mempelai wanita. Melamar dapat dilakukan oleh orang

tua calon mempelai laki-laki sendiri atau dapat mengirimkan wakil/utusan yang disebut "congkok". Sistem melamar dalam perkawinan masih berlaku di mana-mana dalam masyarakat Jawa, khususnya juga di desa Jarum dan desa Paseban.

Langkah selanjutnya adalah *peningsetan/asok tukon/sasrahan* tukon, yang berarti calon mempelai wanita sudah diikat janji oleh calon mempelai laki-laki dengan perantaraan kedua orang tua mereka masing-masing atau wakil-wakilnya. Peningset dari bahasa Jawa *singset/disingseti*, yang mengandung arti diikat erat; *tukon* dari bahasa Jawa *tuku* (membeli), yang maksudnya bahwa seolah-olah calon mempelai wanita sudah "dibeli" oleh keluarga calon mempelai laki-laki atau telah diberi "tebusan". Dalam gaya hidup di kota peningsetan itu biasanya juga disertai dengan upacara pertunangan dengan saling menukar cincin antara calon mempelai wanita dengan calon mempelai laki-laki. Pada waktu itu biasanya juga telah dirundingkan mengenai hari baik untuk menyelenggarakan upacara akad nikah, dengan memperhatikan hari kelahiran dan pasarannya kedua calon mempelai menurut "petungan" adat.

Waktu peningsetan barang-barang yang diserahkan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki bergantung pada kemampuan. Barang-barang untuk sasrahan tukon tersebut antara lain terdiri dari macam-macam pakaian wanita misalnya kain, bahan baju, sepatu atau sandal, selendang dan sebagainya kadang-kadang disertai juga barang-barang yang lain serta makanan, seperti handuk mandi, barang-barang kosmetik, kue-kue dan buah-buahan. Ada pula yang membungkus barang-barang tersebut dengan rapi atau dibuat terbentuk seperti boneka ayam-ayaman, seperti bentuk angsa dan sebagainya.

Menurut adat masyarakat petani waktu sasrahan tukon ini ada juga yang berbentuk suatu iring-iringan orang-orang yang membawa beberapa jenis binatang dan hasil bumi serta alat-alat perabot dapur; sepasang kerbau yang dituntun, di belakangnya orang-orang yang menggondong sepasang angsa, sepasang ayam kemudian orang yang membawa sepasang batang tebu, pohon lombok, pohon terong, beras yang dimasukkan ke dalam semacam joli, kelapa yang dipikul sampai 25 butir, alat-alat dapur yang terdiri dari *cerek* dandang, periuk, kancang, siwur (gayung air) dan sebagainya. Masih ada lagi orang-orang yang membawa nasi dengan lauk-pauknya dan pegangan. (23: 27).

Merupakan rangkaian kegiatan dalam upacara perkawinan ada sehari menjelang pernikahan atau akad nikah dilangsungkan upacara

siraman, yaitu calon mempelai laki-laki datang ke tempat calon mempelai wanita diantar oleh beberapa orang sanak keluarganya, untuk dimandikan bersama dan dikeramasi dengan air yang diberi bunga disebut "*kembang setaman*". Kedua calon mempelai itu dimandikan oleh para ibu-ibu sanak saudaranya yang tua-tua.

Pada malam harinya diadakan selamatan atau kenduri dengan mengundang para tetangga dekat dan malam tersebut dinamakan "*malam midodareni*" atau *malem paseban*". Pada malam tersebut dilakukan tirakatan dan sekaligus juga untuk mengadakan persiapan terakhir menjelang upacara puncak, yaitu akad nikah dan "*panggih*" (kedua mempelai dipertemukan dan duduk bersanding di pelaminan).

Meningkat pada acara yang utama adalah akad nikah dan *panggih* yang disebut resepsi perkawinan. Bagi masyarakat pedesaan biasanya akad nikah dilakukan di kantor Urusan Agama setempat, yaitu rombongan mempelai laki-laki dan wanita datang bersama-sama di KUA tersebut bagi para pemeluk agama Islam. Bagi keluarga yang mampu biasanya mengundang petugas pencatatan nikah ke rumah dan akad nikah dilangsungkan di rumah mempelai wanita.

Dalam masyarakat pedesaan orang yang punya kerja mengawinkan anaknya biasanya memperoleh sumbangan dari para tetangga dan kerabatnya berupa uang, bahan makanan, sayuran dan kebanyakan berupa beras. Di desa Jarum sumbangan cara tradisional masih berlaku, sedang di desa Paseban karena sudah terpengaruh oleh cara kehidupan di kota maka sudah ada kebiasaan memberikan sumbangan barang atau kado jika ada pesta perkawinan atau khitanan. Para tetangga dekat yang datang menyumbang waktu malam midodareni, kebanyakan wanita, sepulangnya dari tempat orang yang punya kerja biasanya mendapat balasan pemberian berupa nasi dengan lauknya atau lazimnya diberikan langsung kepada yang bersangkutan waktu berpamitan setelah selesai "*jagong*" (menghadiri upacara perkawinan atau khitanan. Istilah *jagong manten* untuk daerah Jawa Tengah bagian utara dan bagian barat sering disebut dengan istilah "*kondangan*". Dalam masyarakat pedesaan mengawinkan anak dalam bahasa Jawa disebut "*ngomah-omahke anak*" (omah-omah = menikah);

Upacara kematian

Pada peristiwa kematian semua tetangga dekat berkewajiban untuk mengerjakan semua pekerjaan yang berhubungan dengan persiapan untuk pemakaman, dalam usaha meringankan penderitaan ke-

luarga yang kematian (Jawa : *kesripahan*). Di samping memberikan pertolongan tetangga-tetangga juga memberikan sumbangan berupa uang, bahan makanan atau barang-barang lain. Pertolongan tersebut diberikan dengan sukarela tanpa mengharapkan balasan apa-apa atas jasa-jasa uang mereka berikan. Memang adat tolong-menolong dalam peristiwa kematian atau *tetulung layat*, merupakan adat yang dilakukan secara spontan.

Kalau ada kematian dalam suatu keluarga, maka hal yang pertama dilakukan adalah memberitahukan dan memanggil *modin*, keduanya menyampaikan berita kepada tetangga sekitarnya serta kaum kerabat dan melaporkan ke kantor kelurahan setempat. Berita adanya kematian di desa sering dilakukan juga dengan cara memukul kentongan atau meniup terompel. Tanda adanya suatu kematian dilakukan dengan memasang bendera dari kain putih atau kalau tidak ada kain juga kertas putih dapat dipakai, di dekat rumah atau jalan yang menuju ke rumah yang kematian.

Kalau kematian itu terjadi pada pagi hari biasanya pemakaman dilakukan sesudah lepas lohor, tetapi kalau kematian itu terjadi pada sore atau malam hari, pemakaman dilakukan pada pagi hari berikutnya.

Sementara orang laki-laki yang datang memberi pertolongan mempersiapkan keperluan pemakaman, seperti membuat nisan dari kayu atau bambu, membuat papan untuk diletakkan dalam liang lahat, mempersiapkan usungan jenazah (biasanya sudah tersedia), memandikan jenazah; para wanita menyiapkan masakan untuk keperluan selamatan.

Selamatan yang berhubungan dengan peristiwa kematian:

- (a) *sedekah surtanah atau geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang, yaitu setelah selesai pemakaman;
- (b) *sedekah nelung dina*, selamatan setelah tiga hari;
- (c) *sedekah matang puluh dina*, selamatan setelah hari keempat puluh. Biasanya sedekah tiga hari dan tujuh harinya dijadikan satu untuk menghemat pembiayaan dan persiapan sedekah yang berikutnya;
- (d) *sedekah nyatus dina*, selamatan setelah hari keempat puluh seseorang meninggal;
- (e) *sedekah mendak sepisan*, selamatan setelah setahun meninggal;
- (f) *sedekah mendak pindo*, selamatan setelah dua tahun meninggal;
- (g) *sedekah nyewu dina*, selamatan setelah meninggal seribu hari, sering disebut juga sedekah *nguwis-uwisi*, artinya sedekah yang

terakhir. Pada kesempatan tersebut sering dilakukan upacara mengganti batu nisan dengan batu nisan yang lebih kuat atau di-buatkan kijang, sehingga orang sering menyebutnya "ngijing".

Sedekah selanjutnya yang sifatnya tidak mengikat, artinya tidak perlu mengadakan kenduri adalah peringatan hari wafatnya, yaitu tiap hari dan bulan wafatnya seseorang. Selamatan peringatan tersebut disebut *khol*, yang dapat juga dilakukan dengan mengadakan kenduri atau hanya sekedar membuat makanan untuk sesaji.

Ruwatan

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan terdapat suatu adat yang disebut "ruwatan" (ngruwat-Jawa), artinya menyelamatkan dari ancaman bahaya bagi seseorang atau sekelompok orang. Sebagai kelengkapan upacara ruwatan dipertunjukan wayang kulit pada siang hari dengan lakon serta Murwakala (Purwakala). Dalang untuk pertunjukan ruwatan biasanya sudah tertentu, artinya tidak semua dalang bersedia dan dapat menjadi dalang ruwat. Untuk masyarakat kecamatan Bayat yang akan mengadakan upacara ruwatan mendatangkan dalang dari Talang.

Adat ruwatan dengan pertunjukan lakon Murwakala, isi ringkas ceritanya adalah sebagai berikut. Bhatara Kala adalah tokoh Desa Raksasa dalam cerita wayang, putra Bhatara Guru, memohon makanan karena makanan yang disediakan tidak lagi memenuhi seleranya. Para Dewa yang merasa cemas akan nafsu Bhatara Kala mendesak kepala Bhatara Guru agar mengizinkan Bhatara kala untuk mencari mangsanya sendiri, berupa manusia. Tidak semua manusia dapat menjadi mangsa Bharata Kala, tetapi manusia-manusia dengan ketentuan sebagai berikut;

- (1) *Ontang-anting* atau *ogal-agil*, ialah anak-anak tunggal atau anak perempuan tunggal;
- (2) *Gedono-gedini*, ialah anak dua orang, kakaknya laki-laki dan adiknya perempuan;
- (3) *Gedini-Gedono*, ialah dua orang anak, kakaknya perempuan adiknya laki-laki;
- (4) *Uger-ger lawang*, ialah dua anak laki-laki semua;
- (5) *Kembang sepasang*, ialah dua anak perempuan semua;
- (6) *Sendang kapit pancuran*, tiga anak, yang pertama dan ketiga laki-laki dan yang di tengah perempuan;
- (7) *Pancuran kapit sendang*, ialah tiga orang anak yang pertama dan

- ketiga perempuan dan yang di tengah laki-laki.
- (8) *Saramba*, empat orang anak laki-laki sekandung, tanpa saudara perempuan;
 - (9) *Sarimbi*, ialah empat anak perempuan sekandung, tanpa saudara laki-laki;
 - (10) *Pandawa*, ialah lima anak bersaudara semua laki-laki;
 - (11) *Pandawi*, ialah lima anak bersaudara semua perempuan;
 - (12) *Dhampit*, ialah anak kembar laki-laki dan perempuan;
 - (13) *Tawang gantungan*, ialah anak kembar yang lahir tidak bersamaan harinya, berselang sehari;
 - (14) *Sekrenda*, ialah anak kembar yang lahir dalam satu bungkus;
 - (15) *Bungkus*, ialah anak yang lahir dalam bungkus;
 - (16) *Sampir*, anak yang lahir pada saat yang bersamaan dengan orang sedesanya ada yang mengadakan pertunjukan wayang kulit;
 - (17) Seorang yang menggulingkan *dandang* (alat menanak nasi) yang sedang dipergunakan untuk menanak nasi;
 - (18) Seorang yang mematahkan pipisan;
 - (19) Seorang yang mematahkan *gandik* (alat pelumat jamu bersama pipisan);
 - (20) Tiba sampir, ialah anak yang waktu dilahirkan berkalung usus; Masih banyak lagi kasus yang dapat dijadikan sasaran Bhatar Kala, sehingga orang yang bersangkutan perlu diruwat, baik hal yang bersifat alami seperti status kelahiran anak, maupun yang bersifat kelalaian atau perbuatan yang tidak disengaja. Orang-orang yang dapat dijadikan sasaran "makanan" Bhatar Kala, yang disebut "*aradan Bhatar Kala*", lebih dari 30 kasus.

Ringkasan cerita Murwakala dalam pertunjukan wayang Ruwatan adalah sebagai berikut:

Setelah Bhatar Kala menghadap Bhatar Guru dan mendapat daftar aradan jatah makannya, berangkatlah Bhatar Kala turun ke dunia mencari mangsa manusia. Bhatar Narada dan para dewa lainnya khawatir akan jatah makanan Bhatar Kala yang diijinkan oleh Bhatar Guru dan isi dunia akan punah dimangsa olehnya. Bhatar Guru menginsafi telah terlanjur memberikan ijin kepada Bhatar Kala, maka diutuslah Bhatar Wisnu dengan para Dewa yang lain turun ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia.

Setelah sampai di dunia Bhatar Wisnu serta para Dewa bertemu Bhatar Kala dan diperingatkan agar mengurungkan niatnya mencari mangsa umat manusia, sehingga terjadilah peperangan antara para

Dewa melawan Bhatara Kala dengan beberapa pengikutnya di antaranya Hyang Antaga dan Baju Barat. Bhatara Kala kalah dan melarikan diri. Ketika Bhatara Kala berhenti di suatu tempat ditemui oleh Bhatara Guru dan diberinya senjata yang disebut "*bedhama*", maksudnya agar manusia yang akan dijadikan mangsanya supaya diberi tanda dengan menggoreskan senjata *bedhama* kepada manusia yang bersangkutan.

Bhatara Wisnu dan para dewa yang lain berusaha terus untuk menyelamatkan umat manusia dari ancaman Bhatara Kala. Supaya manusia yang akan menjadi mangsa Bhatara Kala dapat diselamatkan dan dapat hidup tentram serta bahagia, Bhatara Wisnu mengadakan serangkaian kegiatan berupa upacara ruwatan dengan pembagian tugas sebagai berikut:

- (1) Bhatara Wisnu bertindak sebagai dalang dengan nama *Ki Dalang Kandhabuwana*;
- (2) Bathara Ismaya bertindak sebagai pemukul gamelan dengan nama *Ki Panjka Klukungan*;
- (3) Bathara Mahadewa bertindak sebagai pemukul *kenong* dengan nama *Ki Ruwat*.
- (4) Bathara Cakra bertindak sebagai pemukul *kethuk kempyang* dengan nama *Ki Suwuh Brastha*;
- (5) Bathara Asamara bertindak sebagai pemukul gong dengan nama *Ki Sirep*. ((7 : 125).

Sementara itu Bathara Kala terus mencari mangsanya, bertemulah ia dengan seorang anak tunggal *Nyai Sumawit* dari dukuh Mendangkawit, bernama *Jaka Jatusmati*, yang disuruh oleh ibunya menyucikan diri di telaga *Manirda* supaya terbebas dari malapetaka. Bathara Kala berusaha mengejar anak itu akan dijadikan mangsanya, namun dengan cepat *Jaka Jatusmati* melarikan diri dan bersembunyi. Tempat persembunyiannya selalu diketahui oleh Bathara Kala dan mengakibatkan serangkaian peristiwa kemalangan bagi orang-orang tempat bersembunyi *Jaka Jatusmati*. Bathara Kala memerintahkan anak buahnya untuk mengambil rejeki orang-orang bernasib malang sebanyak satu *eteng* (= empat setengah sen) setiap detik selama tujuh keturunan. Orang-orang tersebut antara lain: (1) orang yang merobohkan dandang waktu dipakai untuk menana nasi tanpa disengaja; (2) orang yang mematahkan pipisan dan/atau *gandhik*, tanpa disengaja; (3) orang yang sedang membangun rumah tanpa disengaja *tutup keong* (*tutup atap*) yang sebelah belum dipasang dan tanpa

sebab yang belum jelas tiba-tiba rumah itu roboh, dan bermacam-macam lagi kasus.

Setibanya rombongan Ki Dalang Kanda Buwana di desa Mendangkamulan, oleh *Ki Buyut Tapawangkeng* diminta untuk meruwat anak perempuan tunggalnya bernama *Endang Pripén*. Waktu pertunjukan wayang berlangsung datanglah Jaka Jatasmati yang melarikan diri dikejar-kejar oleh Bathara Kala. Ketika sampai di tempat pertunjukan wayang itu Bathara Kala mengantuk dan tertidur, mulutnya menganga. Kesempatan itu dipergunakan oleh Ki Dalang Kandha Buwana melemparkan telur yang telah diberi mantera ke dalam mulut Bathara Kala sampai termengkelan (Jawa: *keselak*), sehingga senjata bedhananya terjatuh. Maka dirampaslah senjata bedhana oleh Bathara Wishnu.

Upacara ruwatan *Endang Pripén* diteruskan termasuk juga Jaka Jatasmati yang telah membantu Ki Dalang Kandha Buwana. Kemudian mereka disucikan dan dimandikan dengan air bunga yang sudah diberi mantera, sehingga Bathara Kala tidak berani mendekat lagi dan terlepaslah mereka dari ancaman Bathara Kala.

Untuk melaksanakan tugas ruwatan, Ki Dalang yang dimintai pertolongan harus menjalankan beberapa pantangan di antaranya ia harus berpuasa selama 40 hari, tidak boleh mengadakan hubungan senggama dengan isterinya atau wanita lain, harus selalu bersamadi dan mengutamakan kesabaran dan sebagainya.

Berbagai macam sesaji yang menyertai upacara ruwatan ialah:

- (1) Kain mori putih (3 kaku = helai) untuk alas duduk Ki Dalang dan anak yang diruwat. Maksudnya sebagai lambang kesucian dan penyucian diri;
- (2) *sajen sawah*, artinya segala macam masakan dan makanan yang dimasak oleh yang punya kerja diambil sedikit untuk sesaji. Maksudnya bahwa semua makanan yang tersedia untuk sesaji ruwatan;
- (3) *Tuwuhan* (tumbuh-tumbuhan, sebagai lambang kehidupan yang selalu tumbuh).
 - a. Dua tandan pisang raja yang *suluh*, artinya sudah ada sebagian yang masak, lengkap dengan batang, pelepah serta daunnya, yang diletakkan pada kiri-kanan tepi layar (kelir, Jawa) tempat pertunjukan wayang kulit. Pisang mengandung maksud lambang kehidupan (bahasa Jawa pisang = *pepindaning ngagesang*);
 - b. *Tebu wulung* (= warna nila), lambang kernantapan hati (bahasa Jawa *tebu* = *antebing kalbu*):

- c. *Cengkir gading* (cengkir = kelapa muda), maksudnya kekuatan pikiran yang cemerlang (cengkir = *kecenging pikir*).
- d. *Daun elo*, daun maja, daun apa-apa, suket (rumput) alang-alang, daun kara dan daun dadap srep, semuanya diikat menjadi satu. Maksudnya agar segala kebutuhan dapat diendalikan atau disingkirkan dan yang baik dapat dicontoh. Makna jenis-jenis daun tersebut ialah: daun elo adalah makanan Bathara Kala yang mula-mula, sehingga meskipun tampak remeh tetapi ada manfaatnya bagi kehidupan manusia; daun saja, dahulu buah saja merupakan alat ukuran beras, maksudnya bahwa orang hidup di dunia tidak mudah, sebab penuh kepahitan di samping ada manisnya; daun apa-apa dan suket alang-alang mengandung kiasan agar tidak akan terjadi suatu apapun dalam kehidupan, termasuk juga waktu mengadakan upacara ruwatan; daun kara, maksudnya mengandung kiasan agar tidak ada halangan; daun dadap srep, maksudnya agar dengan terhindarnya dari segala bencana, maka akan hidup dengan tenteram. Ditambah lagi daun kluwih, sebagai lambang kelebihan dalam hidupnya.

Disamping itu sesaji yang diletakkan di luar rumah berupa:

- (a) pathok kayu walikukun, empat batang masing-masing dipancang pada tiap sudut halaman rumah, dengan maksud untuk menolak bala. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa kayu walikukun dianggap jenis kayu yang paling tua dan paling baik;
- (b) *lawe wenang*, lambang kekuasaan yang tak terbatas. Benang lawe tersebut diikatkan pada patok yang berada sebelah timur, terus berputar menurut arah yang berlawanan dengan jarum jam, untuk menghubungkan pathok yang lain, sampai keempat pathok itu dapat dihubungkan dengan benang lawe;
- (c) air dalam kendi, setelah diberi doa-doa kemudian dituangkan ke tanah mulai dari arah lawe diikatkan pada pathok, yaitu dari timur dan seterusnya.

Kemudian masih ada sesaji yang diperuntukkan bagi upacara pertunjukan wayang yang disebut "*sajen dalang*". Sajen dalang itu terdiri dari:

- (1) *Kembang mayang* (= bunga yang sedang mekar), sering disebut juga "kembar mayang". Maksud sesaji tersebut untuk melambangkan peningkatan kehidupan dan terbebas dari halangan;
- (2) tiga kaku mori, maksudnya apa yang terbentang di hadapan dalang merupakan pelajaran hidup manusia; lahir-hidup-mati;

- (3) *Degan* kelapa gading (*degan* = *adeg*) maksudnya permulaan membangun hidup yang baru setelah dilepaskan dari halangan kehidupan, supaya, menjadi cerah (kelapa gading berwarna kuning keemasan sebagai lambang kegembiraan dan kejayaan.)
- (4) *Rujak Degan*, dimaksudkan agar dalam mulai membangun hidup supaya berhati-hati;
- (5) *Rujak edan* (*rujak* yang dibuat dari pisang *kluthuk*, melambangkan bahwa setelah dapat menyingkirkan halangan atau rintangan dapat menikmati kebahagiaan hidup;
- (6) *Bokor* berisi air dan kembang setaman, sebagai lambang kesucian dalam memohon kehadiran Tuhan YME agar terkabul keinginannya;
- (7) *Nasi golong* sembilan butir lengkap dengan lauknya. Maksudnya sembilan melambangkan kenafsaan manusia. Dengan kemanunggalan perasaan hati dan pikiran dapat mengendalikan nafsu.
- (8) *Kluwih* dibumbu *pindang* dan diberi *srundeng* kelapa, sebagai lambang kelebihan yang dapat diamalkan kepada orang lain;
- (9) *Pecel ayam*, sebagai lambang harapan kenikmatan hidup yang dapat dirasakan secara lahiriyah dan batiniah.
- (10) *Sayur bening*, maksudnya sebagai lambang bahwa dalam usaha mencapai kenikmatan hidup manusia harus dilandasi pikiran yang jernih serta perasaan yang tenteram;
- (11) *Nasi gurih*, (*sega wuduk*) lengkap dengan lauk-pauknya. Maksudnya sebagai lambang setelah orang dapat mengendalikan diri dan setelah sadar bahwa kebahagiaan atau kesengsaraan hidup itu sebenarnya hasil dari perbuatan sendiri.
- (12) *Kelapa* yang telah diikuti serabutnya dan setangkep gula merah, dimaksudkan bahwa jika akan mengambil sesuatu jangan hanya dilihat luarnya saja, tetapi harus diketahui isinya.
- (13) *Kendi* berisi air yang lubangnya disumbat dengan daun pisang maksudnya bahwa dalam kehidupan itu penuh dengan ajaran atau ilmu yang diperoleh;
- (14) *Empluk* dari tanah liat 5 buah, lambang kepribadian.
- (15) *Kendhil* (*periuk* dari tanah) yang diisi dua butir telur, melambangkan tempat benih sepasang/sejodoh, bahwa manusia itu sudah mempunyai jodoh hidup sebelum dilahirkan.
- (16) *Ayam sepasang* dan merpati *sepasang*, melambangkan bahwa isi dunia itu memiliki pasangan sendiri-sendiri dan merpati lambang perdamaian, yaitu apabila jodoh telah bertemu berpasangan, maka akan damailah dunia.

- (17) *Lawe wenang*, melambangkan bahwa manusia itu ada ikatan dengan Tuhan YME;
- (18) *Anglo* untuk membakar *kemenyan*, yang selalu hidup dan berasap, melambangkan bahwa manusia dalam hubungannya dengan Tuhan harus suci.
- (19) *Ublik/cuplak* dengan bahan minyak *klentik* (minyak kelapa) yang selalu menyala, sebagai lambang kehidupan yang terang dan bahagia dan dapat menerangi kehidupan orang lain.
- (20) *Bambu gading* 5 ruas untuk *tongkat* dan 7 macam bahan pakaian. Mengandung maksud 5 pasaran: Pon, Wage, Kliwon, Legi, Paing dan 7 hari, maksudnya manusia hidup harus berpegangan pada waktu, sejak lahir hingga meninggal, agar terhindar dari bencana yang akan datang, baik siang maupun malam.

h. Pengetahuan

Dalam bidang pengetahuan di desa Jarum yang berhubungan dengan sistem ekonomi tradisional erat hubungannya dengan pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi. Masyarakat desa Jarum umumnya berpendidikan rendah. Di desa Jarum hanya terdapat sarana pendidikan formal berupa dua buah Sekolah Dasar, yaitu Sekolah Dasar Negeri dengan jumlah murid 235 orang murid (1979) dan Sekolah Dasar Inpres dengan jumlah murid 244 orang murid (1979). Jumlah guru yang mengajar pada kedua sekolah tersebut sebanyak 15 orang.

Kerajinan genting di desa Jarum kurang mendapat pasaran di daerahnya sendiri, karena harganya bersaing dengan genting produksi dari desa Gedungmlati. Genting buatan desa Jarum bahan pembakarannya dipergunakan kayu bakar, sehingga biaya produksinya mahal. Alasan penduduk pengrajin genting mempergunakan kayu bakar karena bahan baku genting tersebut berupa tanah liat yang keras, sehingga tidak cukup dibakar dengan jerami atau uwuh. Harga genting produksi desa Jarum tiap seribu buah Rp 25.000, sedang dari desa Gadungmlati tiap seribu buah harganya Rp 17.000.

Dalam kegiatan pembuatan kerajinan batu tidak tampak adanya perkembangan. Barang-barang produksi yang bahan bakunya berupa batu putih untuk membuat daya penarik para pembelinya diberi warna hitam, dengan mempergunakan air buah benguk yang ditumbuk. Caranya air benguk tersebut diolehkan pada barang-barang batu, sehingga menjadi hitam seolah-olah seperti terbuat dari batu hitam, ka-

rena bahan dari batu hitam itu lebih keren dan harganya juga lebih mahal. Penduduk Jarum menyebut batu hitam dengan istilah "watu item". Alasannya para pengrajin tidak mau membuat barang-barang kerajinan dari batu hitam, karena bahasanya sulit diperoleh dan sukar pula pembuatannya.

Mereka mempergunakan buah benguk untuk memberi warna hitam dengan pertimbangan mudah didapat dan murah biayanya dan mereka belum mengenal teknik lain untuk memberi warna hitam, misalnya dengan bahan kimia yang mungkin lebih tahan lama. Mereka membuat barang-barang kerajinan dari batu hitam jika ada yang memesan, kalau tanpa pesanan mereka khawatir pemasarannya akan sulit karena harganya lebih mahal dari batu putih. Misalnya layah yang terbuat dari batu putih harganya Rp. 500,- sedang yang terbuat dari batu hitam harganya sampai Rp. 2.000,-

Para pengrajin batu tidak menjual barang produksinya melalui koperasi, karena memang belum ada koperasi kerajinan batu. Penjualannya dilakukan secara gotong-royong di antara para pengrajin, terutama biaya pengangkutannya.

Dalam bidang perusahaan batik yang terdapat di desa Jarum merupakan pembuatan kain batik setengah jadi, belum dapat ditingkatkan menjadi produksi kain batik yang sudah jadi, karena kesulitan akan prasarana dan tenaga terampil. Sistem Nyuski masih tetap dilakukan karena hal itu mungkin lebih sesuai bagi penduduk desa Jarum yang melakukan pekerjaan membatik itu sebagai pekerjaan sambilan.

Dalam bidang pertanian masih mempergunakan sistem tradisional, terutama karena sawah di desa tersebut merupakan sawah tadah hujan, mereka belum mempergunakan sistem pengairan dan tidak mempergunakan pupuk. Untuk mengatasi kesulitan air di desa Jarum telah dicoba sistem penghijauan, tetapi belum berhasil, karena pohon-pohon penghijauan yang sudah mulai tumbuh ditebangi orang dan dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Penduduk desa Jarum biasanya mulai mengerjakan tanah untuk mempersiapkan penanaman padi pada awal musim hujan, yaitu sekitar bulan Oktober/November. Mereka juga masih memperhitungkan dengan sistem tradisional yaitu dengan pranatamangsa.

Di desa Paseban yang letaknya pada jalur lalu-lintas kota kecamatan, jumlah penduduknya lebih padat jika dibandingkan dengan desa Jarum. Dalam bidang pendidikan di sini terdapat beberapa jenis pendidikan formal, yaitu Taman Kanak-Kanak (5 buah), Sekolah

Dasar (2 buah), Madrasah (1 buah), SMTP (2 buah). Di antara penduduk Paseban juga terdapat penduduk pendatang, yang terdiri daripada pegawai pemerintahan dan dinas tingkat kecamatan, para guru dan sebagainya. Demikianlah dalam bidang pekerjaan atau mata pencaharian terdapat pegawai negeri atau karyawan swasta, para tukang dan ahli teknik, para pengusaha, pedang, di samping para petani, buruh tani dan pengrajin.

Industri rumah tangga yang banyak terdapat di desa ini adalah kerajinan gerabah, yang masih mempergunakan alat-alat tradisional dan mereka masih bertahan dengan memproduksi barang-barang keperluan rumah tangga yang tradisional pula. Mereka tidak membebankan diri untuk mengganti pekerjaan kerajinan gerabah yang menghasilkan barang-barang rumah tangga dengan barang-barang kesenian, karena belum dapat dipastikan pasarannya. Meskipun hasil mereka kurang mencukupi, tetapi di kalangan pengrajin terdapat suatu pandangan bahwa ketrampilan membuat barang-barang gerabah sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka turun-temurun, sehingga kecakapan mereka tidak berkembang dalam sistem memproduksi barang. Keterampilan membuat barang-barang gerabah dengan peralatan yang tradisional telah membudaya di kalangan penduduk desa Paseban. Semua dukuh di desa Paseban terdapat penduduk yang membuat barang gerabah. Di antara 30 dukuh di desa Paseban, maka dukuh Dolon yang terbanyak memiliki pengrajin gerabah yaitu sebanyak 190 buah industri rumah tangga (termasuk batik).

Untuk meningkatkan ketrampilan membuat gerabah di desa Paseban khususnya dan Kecamatan Bayat pada umumnya, telah dikirimkan beberapa orang pengrajin untuk mengikuti kursus kerajinan gerabah di daerah Klompak kabupaten Banjarnegara — Jawa Tengah. Karena dalam kursus tersebut dipergunakan alat-alat yang modern, sehingga keterampilan mereka belum dapat diterapkan dalam desa Paseban, yang masih mempergunakan alat-alat tradisional. Di dukuh Pagerjurang desa Paseban terdapat juga kerajinan gerabah yang menghasilkan barang-barang kesenian, tetapi bentuknya masih sederhana dan kurang keindahannya, maka belum memperoleh pasaran. Lagi pula kesenian gerabah itu kadang-kadang berupa mainan anak-anak atau gerabah-gerabah yang rusak kemudian diberi warna-warna cat yang beraneka ragam, sehingga hasilnya pun kurang menarik.

Gerabah yang bahan bakunya dari tanah liat warna merah dipergunakan untuk membuat celengan atau kendi, sedang yang berwarna

hitam untuk membuat alat-alat rumah tangga seperti kuai, periuk, pengaron, gentong dan sebagainya. Untuk memberi warna yang agak coklat kemerah-merahan, mereka menggunakan tanah liat dari sawah atau tanah makam yang warnanya merah.

Industri batik di Paseban telah dapat menghasilkan kain batik yang siap pakai, tidak seperti di desa Jarum yang hanya menghasilkan batik setengah jadi. Proses pembatikan di desa Paseban sesungguhnya dibuat secara sederhana, yaitu mori biru dicap dengan cap tembokan, kemudian dicelup coklat tua lalu dilorod. Sekitar tahun 1965 Batik produksi Bayat sudah pernah menonjol, bahkan di desa Paseban sekitar tahun 1966 hampir tiap rumah ada usaha pembatikan, terutama batik cap. Ciri khas batik Bayat adalah berwarna coklat tua, rupanya cukup menarik dan sepiantas lalu seperti batik yang dibuat secara proses yang lengkap. Sebenarnya di daerah Bayat telah berdiri sebuah koperasi Batik yang disebut *Persatuan Batik Tembayat* (PBT) namun kurang berperan dalam pengembangan perbaikan di Bayat, karena para anggotanya tidak menyertakan lewat koperasi tersebut, tetapi langsung menjualnya ke daerah pasaran di Sala. Untuk menjaga kehidupan Koperasi tersebut, maka dilakukan kegiatan-kegiatan yang di luar kegiatan batik antara lain menjual beras, menyewakan peralatan untuk pesta-pesta perkawinan dan lain-lain.

Hiburan

Di Desa Jarum terdapat perkumpulan kesenian kerawitan, dalam bahasa Jawa disebut "Paguyuban Karawitan" yang didirikan pada tanggal 10 Mei 1967 dipimpin oleh Sastromulyono. Anggota Paguyuban tersebut terdiri dari para pemuda desa Jarum dan Ibu-ibu PKK desa Jarum. Paguyuban karawitan pemuda desa Jarum dinamakan "RAOS MANUNGGAL" dan paguyuban Ibu-Ibu PKK dinamakan "RETNOSARI".

Peralatan gamelan dibuat sendiri oleh Sastromulyono dengan menggunakan bahan dari drum dan besi, juga bukan dari bahan perunggu atau kuningan. Laras gamelan telah disesuaikan dengan laras gamelan yang sudah ada di tempat lain, yaitu laras gamelan pada umumnya. Mereka mengadakan latihan tiap seminggu sekali. Paguyuban kerawitan tersebut telah sering mengadakan hiburan di desanya sendiri misalnya pada upacara-upacara perkawinan atau khitanan.

Perkumpulan kesenian yang lain di desa Jarum adalah perkumpulan wayang orang yang didirikan dalam tahun 1962 dipimpin oleh Harjodikormo, dengan jumlah anggotanya 60 orang terdiri para pemuda dan pemudi desa Jarum. Kegiatannya mengadakan pentas untuk hiburan sambil beramal misalnya untuk mencari tambahan dana guna membantu pembentukan Sekolah Dasar Negeri di desa Jarum, mengadakan hiburan dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan R.I atau pada hari-hari raya nasional yang lain.

Perkumpulan kesenian yang paling baru di desa Jarum adalah kesenian *ketoprak* yang berdiri dalam tahun 1980 dipimpin oleh Hardiman dan pembinanya Projosugito, Kepala Desa Kebon. Anggota-anggotanya kebanyakan adalah jura para anggota wayang orang. Perkumpulan ketoprak desa Jarum dinamakan "*SETYA BUDAYA*". Pernah mengadakan pertunjukan hiburan pada Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI ke-35 (1980). Perkumpulan ketoprak yang masih relatif baru ini belum banyak kegiatannya.

Di desa Paseban terdapat kesenian *Reog* dan *Jaran Kepang* yang pembinaannya dilakukan oleh Pemilik Kebudayaan Kantor Departemen P dan K Kecamatan Bayat. Pembinaan kesenian di daerah ini sering mengalami kesulitan pada waktu musim hujan yang mengakibatkan latihan-latihannya kurang lancar. Kesenian Jaran Kepang di desa Jarum merupakan kesenian rakyat yang terpengaruh oleh bentuk *jatilan* dari daerah Ponorogo, sering disebut *Reog Dor*.

Rupa-rupanya tidak ada usaha kaderisasi dalam kesenian Jaran Kepang di desa Paseban, karena hanya ada seorang "Pawang" Jaran Kepang yang sudah berusia lanjut dan tidak ada tanda-tanda calon penggantinya. Bentuk kesenian lain yang terdapat di desa Paseban adalah seni menyungging wayang kulit. Di dukuh Talang wilayah desa Paseban terdapat seorang dalang ruwatan yang juga mempunyai keahlian dalam seni menyungging wayang, namun belum ada pembinaan dari pihak Kantor Departemen P dan K setempat.

Dalam bidang hiburan yang bersifat rekreasi pada kedua desa tidak terdapat tempat rekreasi atau hiburan, bahkan mereka mencari hiburan ke tempat-tempat lain. Misalnya ke Klaten, Sriwedari Sala, bepergian ke Rowo Jombor di daerah Bayat.

Kebutuhan hiburan perorangan bagi warga desa Paseban sebagian dapat terpenuhi dengan biaya sendiri pergi ke tempat-tempat rekreasi. Hiburan yang terdapat dalam lingkungan keluarga bagi penduduk

yang agak mampu dapat membeli radio transistor dan televisi (sejak tahun 1976).

Kesehatan

Umumnya rumah-rumah penduduk desa Paseban, masih belum memenuhi persyaratan kesehatan. Rumah-rumah tersebut umumnya tidak berjendela atau ventilasi lantainya tanah. Sinar matahari hanya dapat masuk melalui celah-celah lubang dinding rumah yang terbuat dari anyaman kayu atau gedek. Untuk penerangan rumah dan pinggir-pinggir jalan desa penduduk mempergunakan lampu minyak tanah dan untuk keperluan memasak sehari-hari mereka mempergunakan kayu bakar, sehingga ruangan di dalam rumah menjadi lembab dan pengap, karena asap dapur hanya keluar melalui celah-celah atap rumah. Udara yang lembab dan asap dapur yang pengap dapat disalurkan lewat atap rumah yang umumnya berupa atap genting dan tidak ada langit-langitnya. Udara yang lembab tersebut kadang-kadang masih ditambah dengan bau kotoran binatang piaraan mereka yang dikandangkan di dalam rumah. Untuk mengurangi suasana ruangan rumah yang gelap sementara penduduk ada yang memasang genting kaca pada atap rumah mereka.

Sarana kesehatan di desa Jarum dan tenaga pelayanan kesehatan belum ada seperti Puskesmas Masyarakat penduduk desa Jarum telah memiliki kesadaran akan kebutuhan kesehatan. Apabila ada di antara keluarga yang menderita sakit mereka sudah mau berobat ke Puskesmas terdekat misalnya di Bayat, Dukuh bahkan ada yang terpaksa ke Puskesmas lain kecamatan seperti ke Cawas. Kesehatan bagi anak-anak sekolah telah dirintis dengan pembentukan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Untuk mencukupi kebutuhan akan obat-obatan dengan persetujuan BP-3 Sekolah yang bersangkutan mengadakan penarikan iuran kepada orang tua murid.

Penduduk desa Jarum umumnya telah memiliki sumur yang mereka buat sendiri atau yang dibuat secara gotong-royong menjadi sumur bersama. Untuk keperluan minum, memasak, mandi dan mencuci penduduk mempergunakan air sumur, karena sungai di desa Jarum adalah sungai musiman, artinya hanya berair apabila musim hujan dan akan mengering dalam musim kemarau.

Sejak adanya penyuluhan dari para mahasiswa Universitas Gajah Mada dan IKIP negeri Yogyakarta yang mengadakan Kuliah Kerja Nyata di desa tersebut, penduduk mulai menyadari akan kebutuhan

kamar mandi dan kakus. Mereka membuat kamar mandi dan kakus meskipun masih sederhana bentuknya, namun sudah dapat meningkatkan kesadaran kesehatan di kalangan mereka. Penyakit yang biasa diderita oleh penduduk desa Jarum antara lain penyakit kulit, batuk, demam, penyakit mata di kalangan anak-anak terutama yang masih balita, juga penyakit karena kekurangan gizi.

Kehidupan masyarakat desa Paseban yang telah banyak mendapat pengaruh kehidupan kota, sebagian di antara mereka telah memperhatikan unsur-unsur kesehatan. Rumah-rumah mereka sebagian terbuat dari tembok berjendela dan ventilasi baik, lantainya tegel, plester atau jubin, meskipun beberapa di antaranya ada yang masih berlantai tanah. Penduduknya yang bertempat tinggal di pinggir jalan umumnya telah memiliki sumur. Kebutuhan air sehari-hari dari sumur atau belik-belik. Untuk keperluan kesehatan penduduk setempat telah dibuatkan jambangan keluarga oleh Dinas Penyuluhan Kesehatan. Sementara penduduk masih ada yang membuat kakus darurat, jadi berpindah-pindah tempatnya. Puskesmas di daerah tersebut berdiri dalam tahun 1976, yang dapat melayani kesehatan penduduk sekitarnya, dengan tenaga kesehatan dua orang dokter dan dua orang perawat/bidan, serta dukun bayi ada tiga orang.

Di kalangan para pengrajin gerabah desa Paseban dan pengrajin batu di desa Jarum umumnya menu makanan mereka masih kurang memenuhi syarat makanan bergizi. Mereka makan sehari dua kali tetapi tidak selalu terdiri dari nasi, kadang diselingi dengan makanan pengganti nasi seperti *tiwul*, ketela, ganyong, yang disebut "*makanan sautan*". Menu makanan dengan susunan empat sehat lima sempurna belum dapat dilaksanakan di kalangan mereka, bahkan masih jauh dari ketentuan tersebut.

Kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan di desa Jarum terutama karena tidak terdapat pasar di desa tersebut, juga belum terdapat toko atau warung yang menjual bahan makanan dan kebutuhan hidup sehari-hari. Beberapa warung yang ada hanya berjualan makanan, bumbu, beras dan gaplek, tetapi hanya warung-warung kecil saja. Apabila penduduk Jarum yang bermaksud pergi belanja ke pasar dia harus menempuh jarak kurang lebih empat kilometer dari desanya, yaitu di desa Paseban.

Dalam bidang keluarga berencana penduduk desa Jarum dan desa Paseban telah terdapat kesadaran untuk mengikuti program Keluarga Berencana. Meskipun desa Jarum dikatakan sebagai desa yang rawan, namun dalam bidang Keluarga Berencana telah banyak

pesertanya; dengan perincian: yang menggunakan pil = 23 orang; IUD = 42 orang; Kondom = 18 orang; lain-lain = 5 orang. Di desa Paseban perinciannya: yang menggunakan pil = 153 orang; IUD = 40 orang; Kondom = 72 orang; lain-lain = 15 orang.

Sarana perekonomian di desa Paseban yang menunjang kesehatan penduduk yaitu, kecuali terdapat sarana kesehatan seperti Puskesmas dan B.K.I.A., juga terdapat pasar dan toko-toko, kios, warung-warung yang menyediakan kebutuhan barang-barang sehari-hari. Meskipun desa Jarum tidak memiliki sarana perekonomian yang memadai untuk menunjang kebutuhan hidup, namun penduduk juga berusaha untuk mengatasinya dengan berjualan barang-barang hasil produksinya dan hasil penjualannya dipergunakan untuk membeli barang-barang keperluan makan sehari-hari.

Untuk mengetahui taraf kesehatan suatu masyarakat jumlah angka kematian dapat dijadikan ukuran tingkat kesehatan penduduk setempat. Perkembangan penduduk desa Jarum dalam periode lima tahun antara tahun 1975 s/d tahun 1979 menurut catatan dalam Buku Mengenal Desa Jarum adalah sebagai berikut: 19 : 90.

Tahun	Kelahiran			Kematian		
	L	P	Jml	L	P	Jml
1975	11	12	23	1	4	5
1976	14	20	34	2	3	5
1977	16	29	45	5	1	6
1978	15	21	36	7	6	13
1979	27	38	65	6	6	12

Meskipun tampak dalam daftar tersebut seolah-olah ada peningkatan jumlah angka kematian dalam dua tahun terakhir, namun jika dibandingkan dengan angka kelahiran, maka masih dapat dikatakan jumlah kematian relatif kecil. Dengan demikian dapat diketahui bahwa desa Jarum yang dapat dianggap penduduknya keadaan ekonominya lemah, namun kesehatannya tidak terlalu rendah.

Agama

Sebagian terbesar penduduk desa Jarum dan desa Paseban adalah pemeluk agama Islam, baik sebagai pemeluk Islam yang menjalankan syariah Islam maupun yang berstatus sebagai pemeluk Islam. Dari penduduk desa Jarum yang berjumlah 2.215 jiwa yang memeluk agama Islam sebanyak 2.186 jiwa. Penduduk desa Jarum jumlahnya 5.272 jiwa, yang beragama Islam sebanyak 4.642 orang.

Kegiatan-kegiatan umat Islam di desa Jarum misalnya mengadakan pengajian terutama di dukuh-dukuh Kalisongo, Karanganom, Pundungrejo. Sebagai muballigh dalam pengajian tersebut kadang-kadang didatangkan pembicara dari desa lain atau dalam lingkungan desa Jarum sendiri. Dalam kegiatan sosial, orang-orang Islam yang tergolong mampu mengumpulkan uang atau barang-barang kebutuhan pokok untuk dibagi-bagikan kepada para penduduk desa yang kurang mampu. Kegiatan-kegiatan sosial tersebut biasanya dilakukan pada waktu pemberian zakat dalam menyongkosong hari Raya Idulfitri atau waktu merayakan hari-hari besar nasional. Sarana agama berupa tempat ibadat di desa Jarum hanya terdapat tiga buah langgar yaitu masing-masing di dukuh Kalisogo, Karanganom dan Karangnongko. Sedang di Paseban terdapat enam buah tempat ibadat Islam berupa mesjid dan langgar dan sebuah gereja Katolik.

Dalam kehidupan beragama terjalin kerukunan antar umat beragama, sebagai contoh misalnya di desa Paseban, meskipun penduduknya sebagian terbesar adalah pemeluk Islam, tetapi Kepala desanya adalah seorang pemeluk agama Katolik dan anggota pamong desa setempat adalah pemeluk Islam. Dalam menjalankan tugas pemerintahan desa terjalin kerjasama yang baik.

Dalam berbagai kegiatan yang bersifat nasional, misalnya memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan R.I. dapat mewujudkan adanya kerukunan di antara umat beragama.

Adanya makam Sunan Tembayat di desa Paseban di samping merupakan sumber pendapatan desa Paseban, juga mengandung unsur pendukung pembinaan keagamaan. Sunan Tembayat adalah tokoh ulama penyebar agama Islam di daerah Bayat, sehingga makamnya sering dikunjungi oleh para peziarah yang bukan hanya dari kalangan para pemeluk Islam saja. Di samping sebagai tokoh ulama Islam, Sunan Tembayat dipandang sebagai seorang tokoh sakti, sehingga tempat makamnya dikeramatkan orang. Orang-orang yang datang berziarah dengan dilandasi oleh kepercayaan tradisional sering mempunyai

tujuan-tujuan tertentu. Biasanya setelah tercapai apa yang diinginkan, misalnya sembuh dari sakit, mendapat banyak rejeki, lekas naik pangkat, mendapatkan jodoh dan sebagainya sebagai pernyataan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, mereka mengadakan selamatan atau kenduri di makam Sunan Tembayat. Untuk kegiatan-kegiatan semacam ini yang diselenggarakan di makam tersebut yaitu selamatan biasanya diserahkan kepada modin desa Paseban. Beberapa orang yang mengadakan selamatan membawa sendiri makanan berupa nasi beserta lauk pauknya dari rumah dan kemudian diserahkan kepada modin atau para petugas penjaga makam Sunan Tembayat untuk dibagikan kepada penduduk sekitarnya. Di samping itu ada juga sementara orang-orang yang menyerahkan sejumlah uang tunai kepada pamong desa setempat atau petugas makam melalui modin, dengan permintaan agar dibelanjakan untuk keperluan selamatan syukuran.

Pada hari-hari baik untuk berziarah ke makam Sunan Tembayat yaitu tiap malam Jum'at Legi atau Malam Jum'at Kliwon, modin desa Paseban mempunyai tugas berat untuk mempersiapkan keperluan bagi para peziarah atau orang-orang yang mengadakan selamatan di makam tersebut.

Dalam bidang keagamaan ternyata juga terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan pemerataan konsumsi dan kegotong-royongan.

ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI

Desa jika dipandang sebagai wilayah ekonomi harus diusahakan agar desa dapat menaikkan hasil produksi. Dengan meluasnya produksi akan bertambah luas lapangan kerja dan bertambahnya lapangan kerja akan menaikkan pendapatan masyarakat, yang menimbulkan kenaikan taraf hidup masyarakat. (2 : 149).

Desa merupakan "hinterland" (daerah belakang) dari kota, penuh potensi dan merupakan sumber berbagai bahan yang diperlukan oleh industri yang makin berkembang di kota-kota. Desa adalah sumber tenaga kerja, bahan mentah dan juga tempat pemasaran hasil produksi. Sesuai dengan kedudukan seperti dilukiskan di atas, desa harus menyadari bahwa potensinya dapat dimanfaatkan untuk desa dan masyarakat. Dengan demikian desa harus mampu membangun berdasarkan asas kemanfaatan, kekeluargaan, demokrasi, adil dan merata serta peri kehidupan yang seimbang.

Agar dapat mengarahkan pembangunan desa menuju sasaran seperti tersebut di atas, maka diadakanlah pentahapan desa yaitu: *Desa Swadaya*, *Desa Swakarya* dan *Desa Swasembada*. Faktor-faktor yang dipergunakan untuk menilai suatu desa dalam tahap atau status swadaya, swakarya atau swasembada adalah:

1. Faktor yang relatif tetap.

- a. kepadatan penduduk (beberapa jiwa tiap kilometer persegi); air, berpasir);
- c. letak desa dari kota (kehidupan kota banyak/sedikit berpengaruh terhadap kehidupan kota.

2. Faktor yang relatif berkembang, antara lain :

- a. mata pencaharian penduduk;
- b. hasil produksi;
- c. adat;
- d. lembaga desa;
- e. kegotong-royongan;
- f. keadaan pasaran desa.

Dengan menerapkan unsur-unsur di atas dapatlah menjadi ukuran penilaian tiap desa termasuk dalam salah satu tahap.

a. *Desa Swadaya*, unsur-unsurnya (tahap I):

- (1) kepadatan penduduk rendah, artinya jumlah penduduk dibandingkan dengan luas desa tergolong penduduknya jarang;
- (2) tanahnya kurang subur, kering, gunung-gunung berbatu dan sebagainya;
- (3) mata pencaharian pada umumnya masih berupa pertanian yang sederhana dan hasil produksinya sekedar cukup untuk kebutuhan sendiri (primer);
- (4) adat dan ikatan tradisional masih kuat;
- (5) administrasi pemerintahannya belum berkembang (misalnya lembaga desa, perkreditan, koperasi);
- (6) tingkat pendidikan masih rendah, tidak ada atau sedikit sekolah (kurang dari 30% penduduk yang tamat SD);
- (7) kegotong-royongan masyarakat masih kuat (latent);
- (8) prasarana desa (jalan, bangunan, irigasi) masih kurang;
- (9) tingkat produksi desa masih rendah, belum ada penggunaan mesin, listrik dan sebagainya;

(10) hubungan atau komunikasi dengan kota misalnya ibukota Propinsi, Kabupaten, jauh atau sukar, dapat dikatakan terpencil.

Desa swadaya ini baru mempunyai potensi dan hasrat membangun, sedang unsur-unsur tersebut masih rendah.

b. *Desa Swakarya*. (tahap II). Pada desa yang tergolong klasifikasi ini selain ada hasrat telah ada pula gerak dan karya membangun. Oleh karena itu pada desa Swakarya telah ada pembangunan (desa transisi). Unsur-unsur Desa Swakarya terdapat perkembangan:

- (1) kepadatan penduduk menjadi bertambah cukup atau sedang;
- (2) dalam bidang pertanian telah dipergunakan pupuk, cara menanam padi diatur, diadakan pengairan, pemberantasan hama dan sebagainya;
- (3) mata pencaharian pertanian sudah dikembangkan dan mulai disertai usaha lain misalnya sistem produksi;
- (4) ikatan tradisi sudah mulai melonggar;
- (5) lembaga sosial telah mulai tumbuh dan berkembang, misalnya lumbung desa, koperasi, perkreditan;
- (6) jumlah sekolah telah ada beberapa macam, misalnya pendidikan umum, tempat latihan, pesantren dan sebagainya. Penduduk yang tamat SD 30% – 60%.
- (7) kegotong-royongan mulai manifest.
- (8) prasarana desa telah tersedia dan mulai memadai;
- (9) tingkat produksi naik;
- (10) jalan dan jembatan telah dibuat sehingga hubungan dengan kota-kota sekitarnya lebih mudah. Hasil pertanian dapat diangkut dan dijual ke kota. Sudah ada yang memiliki radio, kendaraan bermotor, bahkan pesawat televisi, sudah berlangganan surat kabar.

c. *Desa Swasembada*. Tahap yang tertinggi yang ingin dicapai dalam rangka pembangunan desa. Pada Desa Swasembada unsur-unsurnya telah bertambah maju:

- (1) kepadatan penduduk tinggi;
- (2) dalam bidang pertanian telah dipakai teknologi baru;
- (3) mata pencaharian lebih banyak ragamnya, bukan saja pertanian tetapi juga perdagangan, industri dan bidang yang lain;
- (4) adat istiadat tidak mengikat, ikatan tradisi sudah longgar;

- (5) lembaga-lembaga desa makin berkembang, administrasi pemerintahan desa teratur;
- (6) tingkat pendidikan telah lebih tinggi daripada Desa Swakarya (lebih dari 60% penduduknya telah tamat Sekolah Dasar);
- (7) kegotong-royongan sudah manifest;
- (8) prasarana desa sudah cukup dan memenuhi kebutuhan;
- (9) tingkat produksi desa makin tinggi;
- (10) hubungan dengan kota-kota sekitarnya lebih lancar. Banyak kendaraan bermotor, pemilik radio dan televisi makin banyak, serta penggunaan alat-alat komunikasi telah lebih lancar. Hubungan dengan pasar di kota-kota lebih mudah. Desa Swasembada telah mempunyai faktor-faktor strategis berupa antara lain:
 - (a) pemasaran bagi hasil produksi;
 - (b) teknologi yang selalu berkembang;
 - (c) fasilitas kredit dan penumpukan permodalan;
 - (d) transportasi dan komunikasi telah lancar;
 - (e) pengetahuan serta keterampilan masyarakat telah berkembang;
 - (f) administrasi pemerintahan desa telah tertib;
 - (g) dalam bidang produksi telah dipergunakan teknologi modern. (2 : 151).

Desa Jarum termasuk klasifikasi Desa Swadaya, kepadatan penduduk di desa tersebut masih tergolong jarang. Tanahnya kurang subur dan belum ada pengairan dalam bidang pertanian masih sederhana. Tanah sawah desa berupa sawah tadah hujan. Dalam bidang pendidikan penduduk desa Jarum yang menamatkan pendidikan tingkat Sekolah Dasar baru kira-kira 20 %. Komunikasi dengan kota-kota sekitarnya agak sulit, karena desa Jarum terletak pada jalan buntu, sehingga desa Jarum seperti suatu desa yang terisolir. Kesulitan pengairan mungkin dapat diatasi dengan sistem penghijauan. Tingkat produksi masih rendah, industri rumah tangga belum berkembang dan para pengrajin terpaksa mencari tambahan mata pencaharian bidang lain untuk memenuhi kebutuhan.

Dibandingkan dengan desa Jarum, desa Paseban penduduknya lebih padat. Hubungan dengan kota-kota sekitarnya lebih lancar karena telah ada prasarana jalan dan jembatan yang dapat dilalui kendaraan bermotor. Lembaga sosial telah mulai tumbuh antara lain pamben-

tukan Koperasi Batik. Penduduk yang bertempat tinggal di pinggiran jalan umumnya telah terpengaruh kehidupan masyarakat kota. Mereka telah memiliki radio transistor, sepeda motor bahkan ada juga yang telah mempunyai pesawat televisi. Meskipun dalam bidang pendidikan rata-rata penduduk yang telah tamat Sekolah Dasar kurang dari 30 %, namun tingkat pendidikan di antara penduduk ada yang telah tamat SMTP, SMTA bahkan ada di antara mereka yang telah tamat Perguruan Tinggi/Akademi.

Dalam bidang produksi telah lebih meningkat daripada desa Jarum, misalnya produksi barang-barang gerabah telah dapat didistribusikan ke berbagai daerah di Jawa Tengah maupun luar Jawa Tengah. Bidang industri batik telah dapat menghasilkan kain batik jadi, tidak seperti halnya di desa Jarum yang baru dapat menghasilkan kain batik setengah jadi. Demikian pula jumlah industri rumah tangga dan perusahaan telah berkembang.

Masyarakat desa Jarum yang kebanyakan dari penduduknya masih mempunyai penghasilan yang rendah, menyebabkan kebutuhan primer mereka kurang terpenuhi dengan cukup. Mereka membiasakan makan yang tidak tetap, misalnya dalam keadaan paceklik atau musim kemarau panjang mereka tidak selalu dapat makan nasi, sehingga diselingi dengan makanan tambahan dari berbagai jenis bahan makanan seperti ubi, jagung, *cantel* (sorgum). Makanan tambahan itu meskipun tidak dapat dihasilkan dalam jumlah yang banyak di desa tersebut, tetapi harganya relatif lebih rendah daripada beras, sehingga terjangkau oleh kemampuan penduduknya.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kadang-kadang anak-anak sejak usia 10 tahun sudah mulai membantu orang tua mereka untuk menambah penghasilan, misalnya membantu membuat barang-barang dari batu, menjadi buruh batik. Kegiatan dalam mata pencaharian tambahan mengakibatkan kurangnya perhatian penduduk terhadap pendidikan anak-anak mereka. Kebanyakan hanya dapat menamatkan Sekolah Dasar atau tidak sampai tamat.

Kehidupan masyarakat desa Jarum masih kuat terikat oleh adat dan kepercayaan, sistem gotong-royong masih kuat, terutama dalam kematian, mengingat bahwa di daerah tersebut kesulitan air, lebih-lebih dalam musim kemarau, sehingga tolong-menolong serta gotong-royong dalam usaha memenuhi kebutuhan air sangat penting. Kesulitan semacam itu tidak begitu berat dirasakan di daerah Peseban.

Adat yang masih mengikat di kalangan masyarakat pedesaan, misalnya dari kalangan petani miskin di desa Jarum dan Paseban terpaksa harus menyelenggarakan selamatan untuk perkawinan atau khitanan anak-anaknya. Tidak sedikit di antara mereka terpaksa harus mencari pinjaman kepada sanak saudara atau kenalan dekat atau ia dapat menjual ternak piarannya, menggadaikan sawah, barang-barang perhiasan dan sebagainya, untuk biaya selamatan. Bahkan tidak jarang yang terpaksa harus mencari pinjaman uang dengan bunga yang mencekik. Walaupun orang berusaha menghindari berhutang kepada orang lain atau menjual barang-barang miliknya untuk penyelenggaraan selamatan menurut adat, namun hal semacam itu jarang terjadi di kalangan petani miskin.

Dalam segi konsumsi aspek sekuler perkawinan dan khitanan biasanya agak terpisah dari aspek-aspek religius. Selamatannya sendiri sering diadakan pada pagi hari atau sore hari dengan mengundang tetangga dekat. Tetapi di samping selamatan orang sering mengadakan pesta pada malam harinya dengan mengundang tamu, bahkan kadang-kadang ada juga yang mengadakan hiburan. Dewasa ini hiburan yang melengkapi suatu perkawinan di desa-desa sudah mulai membudaya dengan menggunakan kaset, yang berarti juga menghemat biaya. Namun kadang-kadang masih ada juga di kalangan penduduk desa yang mengadakan upacara perkawinan dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit sebagai suatu kebanggaan.

Orang Jawa menyebut upacara perkawinan atau orang yang menyelenggarakan khitanan anaknya dengan istilah "*duwe gawe*" (punya kerja). Dilihat dari pola konsumsi, orang yang "*duwe gawe*" akan menerima sumbangan baik berupa uang, bahan makanan atau tenaga. Penduduk desa yang sudah terpengaruh gaya hidup di kota ada yang memberikan sumbangan berupa barang (*kado*). Sesungguhnya bagi orang yang *duwe gawe* di pedesaan lebih senang menerima sumbangan uang, karena dengan uang sumbangan tersebut ia dapat mengembalikan pinjaman uang dari orang lain atau dapat membeli lagi binatang ternak, karena ternak piaraannya telah dijual untuk keperluan "*duwe gawe*".

Masyarakat desa Jarum dan desa Paseban, kebanyakan di kalangan petani atau pengrajin, menabung bukan dalam ujud uang tunai, tetapi diujudkan barang, binatang ternak atau yang lebih mampu berujud sebidang sawah. Sewaktu-waktu diperlukan barang atau ternak tabungannya itu dijual. Bahkan dari penduduk desa yang menjadi pekerja boro di antara mereka ada yang dapat membeli se-

bidang tanah atau pekarangan di kota tempat mereka boro.

Dari kalangan petani atau pengrajin di daerah Jarum dan Paseban juga ada kebiasaan menabung dengan sistem arisan, iurannya antara Rp. 300,— sampai Rp. 1.000,—. Anggotanya terdiri dari tetangga arisan itu tidak untuk menambah modal usaha, tetapi untuk memperbaiki rumah, membeli ternak atau untuk selamatan. C. Geertz menyatakan bahwa sumber pembiayaan selamatan yang berasal dari berhutang sebenarnya terlarang, karena hal itu akan membuat upacara tersebut menjadi tidak layak menurut kepercayaan.

Untuk keperluan selamatan biayanya tidak terlalu banyak. Secara tradisional untuk slametan ditetapkan oleh sanak keluarga karena pola yang ideal dalam hal ini adalah bahwa ada kelompok yang diberi dan menghabiskannya.

Sumbangan tenaga dalam kegiatan khitanan dan perkawinan merupakan suatu imbalan jasa timbal balik. Pola semacam ini masih berlaku dalam konteks desa dan juga pada desa-desa pinggiran kota, misalnya orang-orang laki-laki yang mendirikan "tratak", yaitu atap sementara untuk tempat duduk para tamu, memotong kambing dan mengulitinya serta menyayat dagingnya, membuatkan tempat darurat untuk memasak air dan sebagainya. Orang yang "duwe gawe" merasa berhutang jasa terhadap tetangga sekitarnya yang telah memberikan bantuan dan sewaktu-waktu mereka memerlukan juga imbalan jasa.

Unsur sumbangan timbal balik waktu orang punya kerja dapat berupa *angsul-angsul*, yaitu nasi dengan lauk atau macam-macam panganan yang diberikan kepada para wanita yang datang memberikan sumbangan kepada orang yang punya kerja, berupa uang atau bahan makanan. Suatu bentuk konsumsi waktu orang kematian berupa uang "selawat", yaitu memberikan uang kepada orang-orang yang datang melayat atau orang-orang yang melakukan shalat jenazah menjelang diberangkatkan ke kubur. Dahulu untuk selawat orang memberikan bentuk uang logam; sekarang dapat juga diberikan uang kertas. Untuk konsumsi yang bersifat timbal balik waktu kematian yaitu berupa selamatan "*surtanah* atau *geblak*", yaitu selamatan yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang, setelah upacara pemakaman selesai, kemudian dibagikan kepada tetangga dekat yang telah memberikan bantuan atau pertolongan mempersiapkan pemakaman.

Dalam masyarakat pedesaan kegiatan tolong-menolong dengan sukarela atau dengan permintaan membantu orang lain menyelesaikan

kan pekerjaan, juga terdapat unsur timbal balik secara tidak langsung yaitu berupa bantuan tenaga. Pertolongan untuk bermacam-macam pekerjaan seperti memperbaiki atap rumah, mendirikan tiang atau mengganti tiang rumah, menumbuk beras untuk selamatan dan lain-lainnya dapat dilakukan dengan permintaan yang sopan. Permintaan pertolongan semacam ini yang disebut "nyambat", seyogyanya tidak ditolak kalau memang benar-benar tidak sedang berhalangan. Seorang warga desa, seperti desa Jarum dan desa Paseban, yang dimintai pertolongan oleh tetangganya untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan mencatat dalam ingatannya bahwa tetangganya telah berhutang pekerjaan kepadanya dan apabila kelak ia membutuhkannya untuk pekerjaan di dalam rumah tangganya ia akan berganti juga "nyambat".

Unsur timbal balik dalam peristiwa kematian yang tidak langsung, yaitu berupa bantuan uang, barang dan tenaga. Bantuan semacam ini bukan berupa sambatan, tetapi suatu perbuatan yang spontan untuk meringankan penderitaan orang yang sedang ditimpa kemalangan karena meninggalnya salah seorang anggota keluarganya. Mereka yang memberikan sumbangan atau bantuan tenaga juga merasa wajib bahwa sewaktu-waktu ia akan memerlukan bantuan atau pertolongan semacam itu dari para tetangganya. Adat semacam ini masih dipelihara baik oleh masyarakat di pedesaan.

Sistem tolong menolong itu rupa-rupanya suatu teknik pengeralahan tenaga mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian atau keterampilan khusus atau suatu pekerjaan yang tidak memerlukan adanya diferensiasi tenaga. Semua orang dapat mengerjakan sampai kegiatan itu selesai.

Sesungguhnya terdapat perbedaan antara sikap tolong-menolong dan jiwa gotong-royong sebagai gejala sosial. Dalam tolong menolong merupakan gejala sosial yang universal artinya adanya dalam semua kelompok masyarakat dengan dasar hubungan yang intensif, antara orang-orang yang sudah saling mengenal. Sedang jiwa gotong-royong itu dapat kita artikan sebagai perasaan rela terhadap sesama warga masyarakat, sikap yang mengandung pengertian terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat, dalam jiwa gotong-royong terkandung pengertian kepentingan umum dinilai lebih tinggi daripada kepentingan individu.

Perlu diperhatikan bahwa nilai gotong-royong tidak dalam semua aspek dapat menanggulangi tekanan masalah kehidupan masa

kini dan dapat menunjang pembangunan. Nilai-nilai gotong royong itu juga mempunyai aspek-aspek yang menghambat pembangunan, karena dapat melemahkan kegigihan untuk bekerja serta gairah dengan tujuan mencapai hasil karya yang optimal. Hal itu disebabkan karena manusia yang hidup dalam masyarakat yang nilai-nilai gotong-royong itu meluas, sering kali dihindangi pikiran ketergantungan kepada lingkungan sosialnya. Dalam bidang pertanian, gotong-royong dalam pelaksanaannya yang kongkrit, dengan sendirinya tergeser oleh sistem pengerahan tenaga buruh bayaran, terutama di daerah-daerah yang terdapat banyak tenaga buruh yang murah. (12 : 242).

Jika kita perhatikan dalam berbagai upacara adat dan kepercayaan sesungguhnya terdapat unsur-unsur keagamaan, ekonomi, gotong-royong dan tolong-menolong, pragmatis. Upacara Bersih Desa dan upacara Ruwahan atau Sadranan di samping mengandung unsur keagamaan dilaksanakan secara gotong-royong, karena hal itu merupakan kewajiban bagi semua warga desa untuk kepentingan masyarakat desa. Dalam upacara perkawinan dan khitanan merupakan peristiwa penting bagi kehidupan seseorang karena terjadi sekali selama hidupnya. Unsur ekonomi yang terkandung di dalamnya merupakan pola distribusi dan pola konsumsi. Pola distribusi yang terdapat di dalamnya yaitu terwujud dalam penyelenggaraan selamatan, yang dibagikan kepada para tetangga dekat, serta penyelenggaraan pesta dengan menjamu para tamu yang diundang. Pihak penyelenggara menerima sumbangan berupa uang, bahan makanan serta barang-barang yang lain dari para tetangga, kaum kerabat dan kenalan, yang merupakan bentuk konsumsi. Di samping unsur ekonomi dalam perkawinan dan khitanan juga terdapat unsur tolong-menolong dan sambatan.

Berbeda halnya dengan peristiwa kematian, unsur-unsur yang terkandung di dalamnya berupa unsur keagamaan, unsur tolong-menolong dan gotong-royong. Unsur konsumsi yang terdapat dalam peristiwa kematian adalah sumbangan berupa uang dan bahan makanan yang diterima oleh pihak yang sedang menderita kesusahan.

Dalam upacara adat ruwatan mengandung beberapa unsur: religi, ekonomi, magis dan pragmatis. Jika kita memperhatikan berbagai kasus dari orang-orang yang harus terkena upacara ruwatan, maka gerak kehidupan manusia selalu diliputi oleh rasa takut dan cemas. Dilihat dari segi religi upacara ruwatan mengandung unsur pengaruh agama Hindu dan mungkin juga sudah dikenal sejak adanya pengaruh agama Hindu tersebut.

Unsur budaya Hindu yang terdapat pada upacara ruwatan yaitu adanya berbagai sesaji dan pertunjukan wayang kulit, dengan lakon yang tertentu. Unsur ekonomi dalam upacara ruwatan dapat dilihat dalam berbagai selamatan dan sesaji yang harus disiapkan dan diadakan oleh pihak yang punya kerja, yang memerlukan biaya. Jika upacara ruwatan itu diadakan tersendiri, maka lazimnya tidak ada sumbangan dari para tetangga. Untuk mengurangi biaya, maka biasanya ruwatan dilaksanakan bersamaan dengan keperluan lain misalnya bersama dengan khitanan atau perkawinan.

Unsur magis dalam upacara ruwatan yaitu berhubungan dengan berbagai kasus orang yang harus diruwat, untuk menghilangkan bencana yang mengancam dirinya dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit dan berbagai sesaji. Sebelum melaksanakan tugas memper-tunjukkan wayang, Ki Dalang harus berpuasa dan menjalankan berbagai pantangan, supaya dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan selamat. Unsur pragmatis dalam upacara ruwatan yaitu ketika Ki Dalang mengakhiri cerita Murwakala menyampaikan nasihat kepada Bathara Kala (Ki Dalang adalah Bathara Wisnu yang menyamar) sebagai berikut: "Wahai Bathara Kala ingatlah pada dirimu akan siapakah sebenarnya engkau, sesungguhnya engkau berasal dari sesuatu yang semula tidak ada. Engkau dilahirkan dari kebenaran, maka kembalilah kau ke jalan yang benar." (23 : 45).

Dalam kehidupan masyarakat desa Jarum dan desa Paseban pola konsumsi dilihat dari interaksi antara individu dan sistem kepercayaan, maka keadaan masyarakat petani yang masih kuat dengan adat dan kepercayaan, kepentingan ekonomis dapat tergeser. Keadaan desa Jarum dan desa Paseban dalam usaha tani mempunyai persamaan yaitu tanah sawah tadah hujan. Namun produktivitas keduanya terdapat perbedaan, karena letaknya yang berbeda jarak dengan letak pasar. Dalam ekonomi pertanian dibedakan pengertian produktivitas dan produktivitas ekonomis daripada usaha tani. Dalam pengertian ekonomis, maka letak atau jarak usaha tani dari pasar penting sekali artinya. Desa Paseban yang letaknya lebih dekat dengan pasar mempunyai nilai lebih tinggi dilihat dari produktivitas ekonominya. (20 : 58).

Peningkatan pola konsumsi di kalangan masyarakat desa Jarum dan desa Paseban harus menitikberatkan pada peningkatan sistem pengairan. Erat hubungannya dengan sistem pengairan ini adalah program penghijauan. Sesungguhnya di desa Jarum telah dirintis mengadakan penghijauan di daerah tersebut dengan menanami pohon-po-

honan di daerah pegunungan Semilir dan pegunungan Gambar yang terbentang di sebelah selatan desa, berbatasan dengan daerah Wonosari (DIY). Tetapi pernghijauan tersebut gagal karena dirusak sendiri oleh penduduk sekitarnya yang menebangi pohon-pohon yang baru tumbuh, untuk dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Selama penduduk desa di daerah tersebut masih mempergunakan kayu bakar untuk rumah tangga dan untuk keperluan pembakaran kerajinan genting atau batu merah, yang mengambilnya secara bebas dari pegunungan, maka sistem penghijauan akan berjalan tersendat-sendat. Sebagai akibat dari kelancaran pengairan yang belum dapat diatasi, maka pola konsumsi penduduk desa setempat kurang berkembang, mungkin pola produksi cenderung untuk menghasilkan barang kebutuhan sendiri saja dalam produksi pertanian.

Karena kesulitan pengairan ini tidak dapat segera diatasi sistem diversifikasi produksi pertanian perlu ditingkatkan di desa Jarum dan Paseban, disesuaikan dengan keadaan tanah dan lingkungan.

Dalam bidang kerajinan yang merupakan industri rumah tangga, terutama kerajinan gerabah di desa Paseban perlu ditingkatkan pola produksinya yang memungkinkan untuk peningkatan kehidupan para pengrajin lebih layak. Produksi barang-barang gerabah yang tradisional sewaktu-waktu akan terdesak oleh barang-barang yang terbuat dari plastik atau aluminium.

Untuk mencegah para pengrajin gerabah kehilangan mata pencahariannya, keterampilan mereka perlu ditingkatkan tidak hanya menghasilkan barang-barang kerajinan yang berupa alat-alat rumah tangga, tetapi juga diadakan diversifikasi dalam kerajinan gerabah. Mereka dapat dibimbing ke arah produksi barang-barang kesenian dari gerabah seperti di daerah Kasongan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di samping itu produksi gerabah tradisional mungkin masih dapat bertahan dengan meningkatkan kebutuhan barang-barang gerabah dari berbagai produksi makanan seperti ikan asin, petis, gudeg dan sebagainya yang mempergunakan tempat penyimpanan dengan kendil dari tanah.

Keterampilan membuat barang-barang gerabah telah membudaya di kalangan masyarakat pedesaan khususnya desa Paseban. Peningkatan produktivitas dalam industri rumah tangga juga erat hubungannya dengan tingkat pendidikan penduduk setempat. Untuk menghadapi masa depan kerajinan gerabah yang lebih cerah mungkin dapat dipertimbangkan menyelenggarakan kursus pengrajin gerabah

secara rutin untuk mengarah kepada pembentukan pendidikan formal semacam Sekolah Menengah Kerajinan Gerabah.

ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI

Tanah-tanah sawah di desa Paseban dan desa Jarum merupakan sawah tadah hujan, sehingga hasil padinya berupa padi "gogo". Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa kebutuhan air bersih pada kedua desa tersebut telah dibuat sumur oleh beberapa rumah tangga. Kesadaran akan pentingnya fungsi kakus, terutama di desa Paseban telah meningkat, buktinya telah banyak penduduk desa Paseban yang telah memiliki kakus.

Sesungguhnya hubungan antara manusia dengan lingkungan alam bukan semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan dimana manusia mempengaruhi dan mengubah lingkungannya.

Kebiasaan membuat sumur pada kalangan penduduk desa Paseban dan desa Jarum untuk keperluan Mandi-Cucu-Kakus (MCK) merupakan usaha untuk menghadapi tantangan lingkungan. Kesuburan tanah pertanian yang kurang menyebabkan penduduk telah menjadi biasa untuk makan nasi sehari sekali bahkan kadang-kadang makanan yang mempunyai nilai tinggi. Untuk keperluan pesta atau selamatan adat, mereka tidak mau meninggalkan nasi sebagai makanan pokok untuk hidangan.

Kebiasaan makan makanan tambahan di samping makan yang rutin setiap hari tidak terdapat di kalangan penduduk kedua desa itu, karena mereka makan sehari tidak tentu genap sampai tiga kali. Adat saling mengantarkan makanan dari kalangan penduduk desa hanya terjadi apabila ada selamatan waktu perkawinan, khitanan atau ada kematian atau kenduri peringatan orang yang meninggal.

Pakaian resmi hanya dipakai kalau menghadiri suatu perkawinan, sedang dalam upacara-upacara adat yang lain mereka cukup memakai pakaian sehari-hari yang agak bersih atau lebih bersih dari pakaian yang dipakai sehari-hari. Waktu hari raya Idulfitri mereka memakai pakaian baru, terutama di kalangan anak-anak. Dengan pakaian baru tersebut mereka saling mengunjungi untuk saling bermaafan dan bertamasya ke tempat-tempat hiburan di sekitarnya. Menurut pandangan masyarakat di pedesaan hari raya Idulfitri meru-

pakan hari untuk bersuka-ria makan puas yang lezat dan berpakaian yang bagus-bagus atau pakaian baru.

Mengenai kebutuhan akan papan yaitu rumah tinggal waktu mendirikan harus disertai dengan perhitungan waktu yang tepat yaitu saat yang baik untuk mendirikan rumah dan disertai dengan macam-macam sesaji untuk menghindarkan diri dari bencana.

Hubungan individu, sistem sosial dan sistem religi

Yang merupakan salah satu perwujudan tanggapan masyarakat desa Jarum dan desa Paseban terhadap lingkungannya adalah adanya pola buruh musiman. Hampir sepertiga kepala keluarga dari kedua desa tersebut menjadi pekerja boro di kota-kota sekitarnya. Sistem boro penduduk desa itu mengakibatkan hubungan mereka dengan desanya, dengan keluarganya, dengan tetangganya menjadi terputus untuk sementara. Namun ikatan mereka secara individual tidak terputus sama sekali, karena pada waktu-waktu tertentu mereka memerlukan pulang ke desanya misalnya untuk mengerjakan sawah, musim tanam atau musim panen atau kegiatan lain yang berhubungan dengan bidang sosial dan keagamaan.

Hubungan antara para pekerja boro yang berasal dari desa di tempat perantauan tampak akrab, misalnya mereka menempati rumah pondokan yang disewa secara bersama-sama. Rumah sewaan tersebut merupakan suatu "pondok boro" di kota-kota tempat mereka mencari nafkah sebagai penjaja makanan, buruh bangunan, tukang becak atau penjual bakso. Komunikasi dengan keluarga yang mereka tinggalkan di desa dapat terus berlangsung, misalnya jika salah seorang teman mereka ada yang pulang menengok ke desa, mereka yang masih tinggal di kota-kota dapat menitipkan uang simpanannya untuk keluarga yang ditinggalkan. Hal semacam ini dapat dilakukan secara bergiliran di antara mereka.

Beberapa kegiatan atau peristiwa yang seolah-olah mengharuskan para buruh boro itu pulang ke desanya antara lain jika ada salah seorang anggota keluarganya yang meninggal, ada sanak saudara atau tetangga dekat mengadakan upacara perkawinan, bersih desa, dalam bulan Ruwah waktu mereka berziarah ke makam para leluhurnya, mengerjakan sawah atau tanah pertanian dan musim panen, ada pemilihan kepala desa di desanya, pergantian kartu penduduk, memperbaiki rumah dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan sistem religi, sebagian terbesar penduduk kedua Desa itu memeluk agama Islam, baik mereka yang be-

nar-benar menjalankan ibadah Islam dengan tertib maupun mereka yang tercatat sebagai pemeluk Islam. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan seperti, kematian, perkawinan, khitanan, selamatan untuk memperingati meninggalnya seseorang anggota keluarga mendapat perhatian penduduk desa. Demikian pula tibanya bulan Sya'ban (Ruwah) atau menjelang bulan puasa atau Hari Raya Idulfitri, para pekerja boro memerlukan pulang ke kampungnya untuk dapat berkumpul dengan keluarga menjalankan kegiatan keagamaan Islam dan merayakan hari Besar Islam.

BAB VI

KESIMPULAN

1. Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia di manapun tempatnya, baik langsung ataupun tidak langsung, bahkan seringkali tanpa disadari akan selalu tergantung pada lingkungan alam dan fisik tempat ia hidup.

Sesungguhnya hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik dan alamnya tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan di mana manusia mempengaruhi dan mengubah lingkungannya.

Di antara aspek-aspek kebudayaan, terutama sistem ekonomi dan teknologi (yaitu pengetahuan mengenai membuat dan menggunakan peralatan) adalah menjadi tonggak utama yang menentukan corak dan tingkat hubungan antara manusia dengan lingkungan dan turut menentukan tingkat ketergantungan manusia terhadap lingkungannya.

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap kedua desa yang dijadikan sampel dalam penelitian, yaitu desa Paseban dan desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, menunjukkan bahwa dalam aspek sistem ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan masyarakat terhadap lingkungannya, karena keadaan tanah pertanian yang kurang subur dan sistem pengairan yang belum berkembang, maka masyarakat pada kedua desa tersebut hidupnya tidak menggantungkan dari bidang pertanian saja. Dengan kata lain bidang pertanian di daerah tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karena itu penduduk desa Paseban dan desa Jarum mempunyai beberapa jenis mata pencaharian tambahan seperti industri rumah tangga berupa kerajinan gerabah, sebagai buruh tani, buruh industri dan buruh musiman.

Pola buruh musiman yang dikenal oleh masyarakat setempat disebut "boro", merupakan salah satu perwujudan tanggapan masyarakat terhadap lingkungannya. Hampir sepertiga penduduk desa Paseban dan desa Jarum menjadi buruh boroh di kota-kota sekitarnya di wilayah Jawa Tengah atau di Jakarta, bahkan ada juga yang mencari pekerjaan di Luar Jawa. Kegiatan buruh musiman biasanya dilakukan dalam masa tidak menggarap sawah, musim kemarau atau mu-

sim paceklik. Di kota-kota tempat mereka sebagai buruh musiman, mereka bertempat tinggal dalam satu rumah yang disewa bersama berupa "Pondok boro".

Dengan kebiasaan menjadi buruh musiman ini sebenarnya merupakan penyusutan tenaga produktif di pedesaan yang tersedot ke kota-kota sekitarnya. Sebaliknya sebagian besar para pekerja musiman tersebut merupakan tenaga buruh yang kasar tanpa ketrampilan, sehingga mereka merupakan tenaga canggung yang tidak dapat membantu proses pembangunan secara optimal.

Alam lingkungan tempat tinggal penduduk desa Paseban dan desa Jarum mengandung bahan baku untuk membuat kerajinan gerabah dan kerajinan batu, yaitu tanah liat dan batu lempa serta batu hitam, yang merupakan faktor pola produksi dan pola berpikir tradisional mereka. Meskipun penghasilan para pengrajin itu kurang mencukupi, namun mereka tidak mau menanggung risiko untuk mengalihkan usahanya pada bidang lain.

2. Kesenjangan antara pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi dalam bidang kerajinan gerabah dikhawatirkan akan mengalami kegoncangan, karena makin terdesak oleh barang-barang yang terbuat dari plastik, aluminium dan bahan logam yang lain, yang mempergunakan sistem produksi dengan teknologi modern.

Demikian pula usaha batik di daerah Bayat makin menurun. Dalam masa tahun 1960-an produksi batik Bayat mencapai masa kejayaannya, hampir tiap rumah tangga di desa Paseban terlibat dalam kegiatan usaha perbatikan, baik sebagai pengusaha maupun sebagai buruh perusahaan. Usaha batik tradisional di daerah ini dahulu merupakan mata pencaharian tambahan bagi para petani atau golongan masyarakat yang lemah. Kini usaha batik tradisional tidak mampu lagi memberikan penghasilan kepada para buruh batik untuk memperoleh penghidupan yang layak.

Seni batik tradisional merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai kultural, kini kelangsungan hidupnya terancam oleh produk batik printing, walaupun mungkin mutu seninya masih perlu dikaji lebih lanjut, namun kenyataannya mampu merebut banyak penggemar di kalangan masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan usaha batik tradisional terpaksa harus mengurangi intensitas produksinya, yang berarti juga membawa pengaruh pada penyempitan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Tekstil, Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI) dan LPPM Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, dilaporkan adanya kemerosotan jumlah industri batik tradisional, yaitu pada tahun 1970 terdapat 12.500 unit usaha batik tradisional, dalam tahun 1976 tinggal 2.389 unit dan dalam tahun 1980 hanya 1.605 unit. Hal itu berarti selama masa sepuluh tahun (1970 – 1980) usaha batik tradisional turun sebanyak 87,16% (berita dimuat dalam harian 'Suara Merdeka' terbitan Semarang, 27 Nopember 1982). Bagaimana keadaan usaha batik tradisional sepuluh tahun mendatang mungkin dapat kita ramalkan akan makin menurun.

Keterampilan membuat kerajinan gerabah menurut alam pikiran penduduk desa Paseban merupakan suatu warisan leluhurnya, sehingga mereka berusaha untuk tetap mempertahankannya dengan sistem produksinya yang tradisional. Sedang pasaran barang-barang gerabah makin menyempit, karena orang mulai kurang berminat mempergunakan alat-alat rumah tangga dari gerabah, kecuali jenis barang tertentu yang masih tetap dibutuhkan, seperti anglo untuk membakar dupa, kendil untuk tempat ikan laut dan sebagainya.

Makin menurunnya unit usaha batik dan makin menyempitnya pasaran barang-barang kerajinan gerabah, menyebabkan makin bertambahnya jumlah buruh musiman di desa Paseban dan desa Jarum. Makin menurunnya usaha batik tradisional di Paseban mengakibatkan makin merosotnya peranan koperasi batik di daerah Bayat.

Pendekatan melalui penelitian terpadu dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial, di antaranya seperti geografi, demografi, ekonomi, sosiologi, klimatologi serta antropologi, dapat memanfaatkan warisan budaya bangsa Indonesia berupa seni batik dan seni kerajinan gerabah (barang tembikar) dengan pengembangan pola produksi yang tradisional, untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk desa Paseban dan desa Jarum khususnya dan penduduk pedesaan pada umumnya.

3. Apabila kebudayaan dipandang sebagai suatu sistem yang mencakup segala aspek kehidupan, maka sistem ekonomi tradisional merupakan salah satu bagian sebagai sub sistem di dalam sistem yang luas itu.

Walaupun penduduk desa Paseban dan desa Jarum tidak semuanya terlibat dalam kegiatan usaha pertanian atau mempunyai mata pencaharian pokok dalam bidang pertanian, namun kegiatan-kegiatan

yang dilandasi unsur keagamaan, adat serta kepercayaan yang berhubungan dengan usaha pertanian masih tetap dijalankan. Upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan pertanian seperti bersih desa atau sedekah bumi masih tetap dilakukan.

Tingkat pendidikan masyarakat pedesaan setempat juga tidak kurang pentingnya sebagai faktor penunjang dalam pola berpikir dan pola memproduksi masyarakat desa Paseban dan desa Jarum. Pada kedua desa tersebut tingkat pendidikan para penduduknya masih ber taraf rendah, kurang dari 30% yang tamat Sekolah Dasar.

Pemikiran ekonomis masyarakat petani sukar dipahami tanpa mendalami psikologi masyarakat setempat dengan latar belakang alam lingkungan dan tradisinya yang kompleks. Sawah sebagai lingkungan fisik sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat desa. Berbagai upacara adat yang berhubungan dengan pengolahan sawah sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Ikatan tradisional di pedesaan merupakan salah satu faktor penduduk desa Paseban dan desa Jarum enggan untuk ditransmigrasikan meskipun mereka memaklumi akan kesulitan mencari sumber kehidupan di desanya.

4. Berbagai unsur kemajuan teknologi telah mulai menjangkau kehidupan masyarakat pedesaan di antaranya media masa, peralatan rumah tangga, yang juga mulai mempengaruhi pola konsumsi masyarakat pedesaan. Dalam rangka listrik masuk desa di daerah Bayat, telah dilakukan pemancangan tiang-tiang listrik dalam bulan Agustus tahun 1982, maka diperkirakan dalam akhir tahun Pelita III, masyarakat desa Paseban telah dapat menikmati aliran listrik. Hal ini akan mempengaruhi pula dalam pola produksi dan pola konsumsi masyarakat setempat.

Dalam bidang produksi kemungkinan dapat dilaksanakan sistem produksi dengan pemakaian tenaga listrik dan dalam bidang konsumsi pemakaian peralatan rumah tangga yang mempergunakan tenaga listrik akan berkembang di daerah Bayat.

Pengaruh dari luar di desa Paseban lebih cepat berkembang jika dibandingkan dengan desa Jarum, yang letaknya agak terpencil dari jalur lalu-lintas jalan raya. Desa Paseban yang termasuk klasifikasi desa Swakarya penduduknya lebih padat daripada desa Jarum yang termasuk klasifikasi Desa Swadaya.

Desa Paseban telah memiliki prasarana perhubungan berupa jalan-jalan raya dan jembatan-jembatan yang memperlancar perhu-

bugan dengan kota-kota sekitarnya dan berarti pula mempercepat masuknya unsur-unsur pengaruh dari luar.

Makam Sunat Tembayat di desa Paseban yang sering mendapat kunjungan dari para peziarah dari berbagai daerah dan dari bermacam-macam profesi dan dari berbagai jenis jenjang kepangkatan serta jabatan, termasuk unsur pendukung datangnya pengaruh dari luar yang mempengaruhi pola-pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi penduduk setempat.

Daerah Bayat khususnya desa Paseban sering menjadi sasaran proyek proyek penelitian dari berbagai disiplin dan dari berbagai lembaga penelitian baik dalam negeri maupun luar negeri. Kegiatan-kegiatan penelitian inipun membawa pengaruh dari luar yang menyentuh kehidupan masyarakat pedesaan di Paseban.

Lembaga-lembaga sosial mulai tumbuh dan berkembang baik di desa Paseban maupun di desa Jarum seperti perkumpulan PKK Desa pembentukan LKMD, perkumpulan kesenian seperti wayang orang, ketoprak, perkumpulan sosial seperti arisan, perkumpulan kematian, perkumpulan pemuda, sinoman, koperasi dan perkreditan. Semuanya itu merupakan unsur-unsur yang mendukung datangnya pengaruh dari luar.

Gaya hidup masyarakat kota sudah mulai mempengaruhi gaya kehidupan masyarakat pedesaan terutama dalam pola distribusi dan pola konsumsi. Sistem bagi hasil dalam bidang pertanian mulai tergeser oleh sistem kerja upahan. Dalam upacara-upacara adat sudah mulai terjadi pembatasan yang bersifat pemborosan. Dalam upacara perkawinan dan khitanan pada masyarakat pedesaan di Paseban sudah mulai terpengaruh gaya kehidupan kota, yaitu memberi sumbangan barang atau kado. Sedangkan menurut adat sumbangan tersebut biasanya berupa bahan makanan terutama beras. Dalam bidang hiburan yang semula menjadi kebanggaan kalau orang punya kerja pengawinkan anggota keluarga dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit, kini kedudukannya dapat digantikan dengan memasang kaset lakon wayang kulit yang biayanya jauh lebih murah.

5. a. Usaha yang penting dari perencanaan pembangunan masyarakat pedesaan di Paseban dan Jarum adalah sedapat mungkin menciptakan dan menyediakan adanya kepentingan-kepentingan lokal, yang dapat mengembangkan lapangan sosial dengan ruang lingkup lokal. Dengan demikian kecenderungan orang-orang penduduk desa untuk mencari pekerjaan di kota-kota sebagai buruh musiman dapat dikurangi atau ditekan.

b. Sistem gotong-royong memang tidak sama dengan jiwa tolong menolong, yang kesemuanya itu hidup dan berkembang dalam masyarakat pedesaan Paseban dan Jarum. Sistem gotong-royong yang menunjang kelancaran dan peningkatan produktivitas perlu dikembangkan seperti penghijauan, pembuatan saluran pengairan, pembuatan sumur umum, perbaikan kuburan desa dan jalan-jalan desa dan sebagainya. Sebaliknya unsur tradisional yang seolah-olah mencerminkan jiwa gotong-royong tetapi sebenarnya mengarah kepada pemborosan dan penggunaan modal yang kurang produktif, sebaiknya dikurangi atau dihapuskan sama sekali. Misalnya kebiasaan "jagong bayen" sampai beberapa malam terus-menerus, menyelenggarakan sadranan atau sedekah bumi yang berlebihan dengan uang iuran dari warga desa, sebaiknya dapat dimanfaatkan untuk peningkatan produksi.

c. Kelangsungan hidup barang-barang gerabah dari desa Paseban dikhawatirkan makin terdesak oleh produksi barang-barang rumah tangga dengan teknologi modern. Untuk mencegah hal itu terjadi sebaiknya mulai diarahkan oleh Pemerintah Daerah setempat untuk memproduksi barang-barang kesenian dari gerabah. Untuk meningkatkan keterampilan para pengrajin diperlukan bimbingan dari pihak Departemen Perindustrian. Pengembangan selanjutnya mungkin dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan formal yaitu Sekolah Kerajinan Gerabah.

d. Perlu rencana pengembangan diversifikasi dalam bidang pertanian, dengan mengembangkan sistem penanaman palawija dan buah-buahan yang dapat tumbuh subur di daerah tersebut, setelah melalui berbagai macam percobaan dan penelitian. Di samping itu juga perlu diperhatikan penanaman makanan bergizi bagi keperluan penduduk untuk meningkatkan taraf kesehatan penduduk.

e. Unsur-unsur adat dan tradisi masyarakat pedesaan yang bersifat menunjang kehidupan penghayatan dan pengamalan Pancasila perlu dipelihara dan dikembangkan, sejauh hal itu tidak menghambat peningkatan dalam pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.

Sistem pembagian tanah bengkok bagi pamong desa di Paseban dan Jarum kurang menguntungkan untuk dijadikan sumber mata pencaharian mereka, karena kesulitan keadaan tanah sawah di daerah

tersebut. Diharapkan dari Departemen Dalam Negeri untuk segera mengangkat para pamong desa pada kedua desa tersebut menjadi pegawai negeri, agar mereka mempunyai penghasilan tetap, di samping mereka juga masih tetap mempunyai penghasilan tambahan dari bidang pertanian.

Sebaliknya unsur tenaga yang sudah ada di desa tersebut, diharapkan dapat dimanfaatkan untuk peningkatan produksi pertanian, terutama untuk meningkatkan produksi padi. Untuk itu, diharapkan dapat diadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani, terutama dalam hal pengolahan tanah, penanaman, dan perawatan. Selain itu, diharapkan dapat diadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani dalam hal pemasaran hasil pertanian. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan di luar desa, misalnya di kota-kota besar, atau di lembaga-lembaga yang relevan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan petani dalam hal pemasaran hasil pertanian, sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

c. Kelangkaan hidup barang-barang kebutuhan sehari-hari di desa tersebut, diharapkan dapat diatasi dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani dalam hal pengolahan tanah, penanaman, dan perawatan. Selain itu, diharapkan dapat diadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani dalam hal pemasaran hasil pertanian. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan di luar desa, misalnya di kota-kota besar, atau di lembaga-lembaga yang relevan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan petani dalam hal pemasaran hasil pertanian, sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

d. Perlu rencana pengembangan diversifikasi dalam bidang pertanian, dengan mengembangkan sistem penanaman padi dan buah-buahan yang dapat tumbuh subur di daerah tersebut, setelah melalui berbagai macam percobaan dan penelitian. Di samping itu juga perlu diperhatikan penanaman makanan peternak bagi keperluan penduduk untuk meningkatkan taraf kesehatan penduduk.

e. Unsur-unsur adat dan tradisi masyarakat pedesaan yang bersifat menunjang kehidupan penghidupan dan pengamalan Pancasila perlu diperhatikan dan dikembangkan, sejauh hal itu tidak menghambat peningkatan dalam pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.

Sistem pembagian tanah bengkok bagi pamong desa di Fase II dan larum kurang menguntungkan untuk dijadikan sumber mata pencaharian mereka, karena kesulitan keadaan tanah sawah di daerah

INDEKS

A

alkali
alu,
angkring,
anglo,
angsul-angsul
anilin,
arisan,
asok tukon,

B

Badan Pembina Hastana,
bakalan,
Baratayudha,
baro-baro,
batik becak,
batik Ganefo,
batik kelengan,
batik kerokan,
batik monochromo,
batik sandang,
bawon,
Bayat,
bedesan,
behama,
bendo,
bengkok,
benguk,
bersih desa,
blacu,
Bogem,
boro
brokohan,
bubur ketan,
buketan,

C

cangkingan,
canting,
cantel
carik,
cawuk,
ceblok,
cecek,
celengan,
cengkir gading,
cerek,
cetok,
cikal-bakal,
coletan,
cowek,

D

dadap srep,
danyang,
Dengkeng,
derep,
dhampit,
diayaki,
dicelup,
dicolet,
dibilas,
digirah,
diiles,
dikanji,
dikemplong,
diketel,
dikerok,
diklowong,
diler,
dilorod,
diloyor,

dina geblake,
diplipit,
diuntuk-untuk,
diuleni,
diversifikasi,
dukuh,
dulitan,
Dolon,

E
Endang Pripen,
eteng,

G
ganden,
gandik,
gawangan,
gebalk,
geblokan,
gedeng,
gedono-gedini,
gentong,
gerabah,
glor,
gudai (gude),

H
horoskopis,
indigofera,
indigosol,
ingkung (ayam),
isen,

J
Jabalkat,
jagong,
jajan pasar,
Jaka Jatasmati,
jarik,
jatilan,
Joko Supono,

jambrangan,
jubin,
jumputan,
juragan,

K
kain dulitan,
kain jumputan
kain simbut,
kain Pelangi
kain sogan,
Kalibayan,
kamituwa.
kawung,
kebayan,
Kebondalem,
keci,
kekep,
kelengan,
kembang setaman,
kembang sepasang,
kemplong,
kendi,
kendil,
kenduren,
kerik,
kerokan,
kesripahan,
khol,
kijing,
Klompak,
Klenteng,
klowong,
kondangan
Korawa,
koro,
kuali,
kumbokernan,
Kyai Ageng Pandanaran,

L
 layah
 lemper,
 lempiran,
 letrek,
 limasan,
 linggis,
 lo,
 londo (merang),
 lorodan,
 lumbung,
 lumpang

M
 maro,
 matun,
 mbakar,
 mbakali,
 mbaurekso,
 mbedah,
 medel,
 medium,
 megawe,
 megengan,
 melorod,
 mencelup,
 mengetel,
 menggadung,
 menyoga,
 menyolet,
 merang,
 merbot,
 merining,
 mertelu,
 mert desa,
 midodareni,
 mitoni
 modin,
 monokultur,
 mremo,

Muharram,
 munggur,
 muntu,

N
 naas,
 nabati,
 naphthol,
 nasi uduk,
 nembok,
 neptu,
 nerusi,
 ngalap-nyaur,
 nganji,
 ngelus,
 ngemplong,
 ngengreng,
 ngengrengan,
 ngerik,
 ngerok,
 ngetel,
 ngetrem,
 nggaru,
 nggirah,
 ngijjing,
 ngirengi,
 ngloyor,
 ngoyotke,
 nyadran,
 nyajeni,
 nyulami,
 nyamplung
 nyusuki,

O
 ontang-anting,
 ogal-agil,

P

padasan,
pacul,
palawija,
panakawan,
Pandawa,
panggih,
Paseban,
Peasant Society,
pengaron,
pengeret,
peningset,
petungan,
pethel,
piece
pikulan,
pipisan,
pondok boro,
Prabu Brawijaya,
pranatamangsa,
prima,
primissima,
procotan,
puputan,

R

radioan,
Raos Manunggal,
rasulan,
rengsi,
reog,
Retnosari,
rujuk dengan,
rujuk edan,
Ruwah,
ruwatan,

S

sadranan,
sajen,
sakaguru,

salah mangsa,
sambatan,
sampir
saramba,
sarimbi,
sasrahan,
secang,
sedekah surtanah,
selapan,
sepasaran,
sekendra,
serasah,
simbut,
singset,
slempangan,
soda abu,
soga,
soga Jawa,
sogan, suluh
Sunan Tembayat,
Swadaya
Swakarya
Syura

T

tadah hujan,
tahlilan,
takir,
tanahan,
tapih,
tapioka,
tatah,
tatap,
tawang gantungan,
tebasan,
tembokan,
terusan,
tingkepan,
tetulung layat,
tirakatan,

tiwul,
tobong,
tom,
Trembono,
truntum,
tukon,
tumpangsari,
tuwuhan,

U

uger-uger lawang,
uleg,
ulu-ulu,

wadung,
Wahyu Cakraningrat,
wajan,
waluku,
watu item,
Wedi,
wijen,
wiwit,

1. Astrid S. Susanto, *Penelitian Zologi dan P... di Jakarta*, 1977.
2. Bayu Sutarnaningrat, *Penelitian Zologi dan P... di Jakarta*, 1976.
3. Doeko, J. H. *Penelitian Zologi dan P... di Jakarta*, 1971.
4. Daldjoeni D. N. dan D. A. Sugiono, *Penelitian Zologi dan P... di Jakarta*, 1979.
5. Darodji, Ahmad, *Penelitian Zologi dan P... di Jakarta*, 1974.
6. Departemen P dan K, *Penelitian Zologi dan P... di Jakarta*, 1982.
7. Departemen P dan K, *Penelitian Zologi dan P... di Jakarta*, 1982.
8. Firth, R. - H. Mochtar, *Penelitian Zologi dan P... di Jakarta*, 1981.
9. Geertz, Clifford, *Penelitian Zologi dan P... di Jakarta*, 1976.
10. Geertz, Clifford, *Penelitian Zologi dan P... di Jakarta*, 1981.
11. Geertz, H. A. de, *Penelitian Zologi dan P... di Jakarta*, 1974.
12. Koenigsmann, (penyunting), *Penelitian Zologi dan P... di Jakarta*, 1982.
13. Koenigsmann, (editer), *Penelitian Zologi dan P... di Jakarta*, 1984.
14. Koenigsmann, (editer), *Penelitian Zologi dan P... di Jakarta*, 1977.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

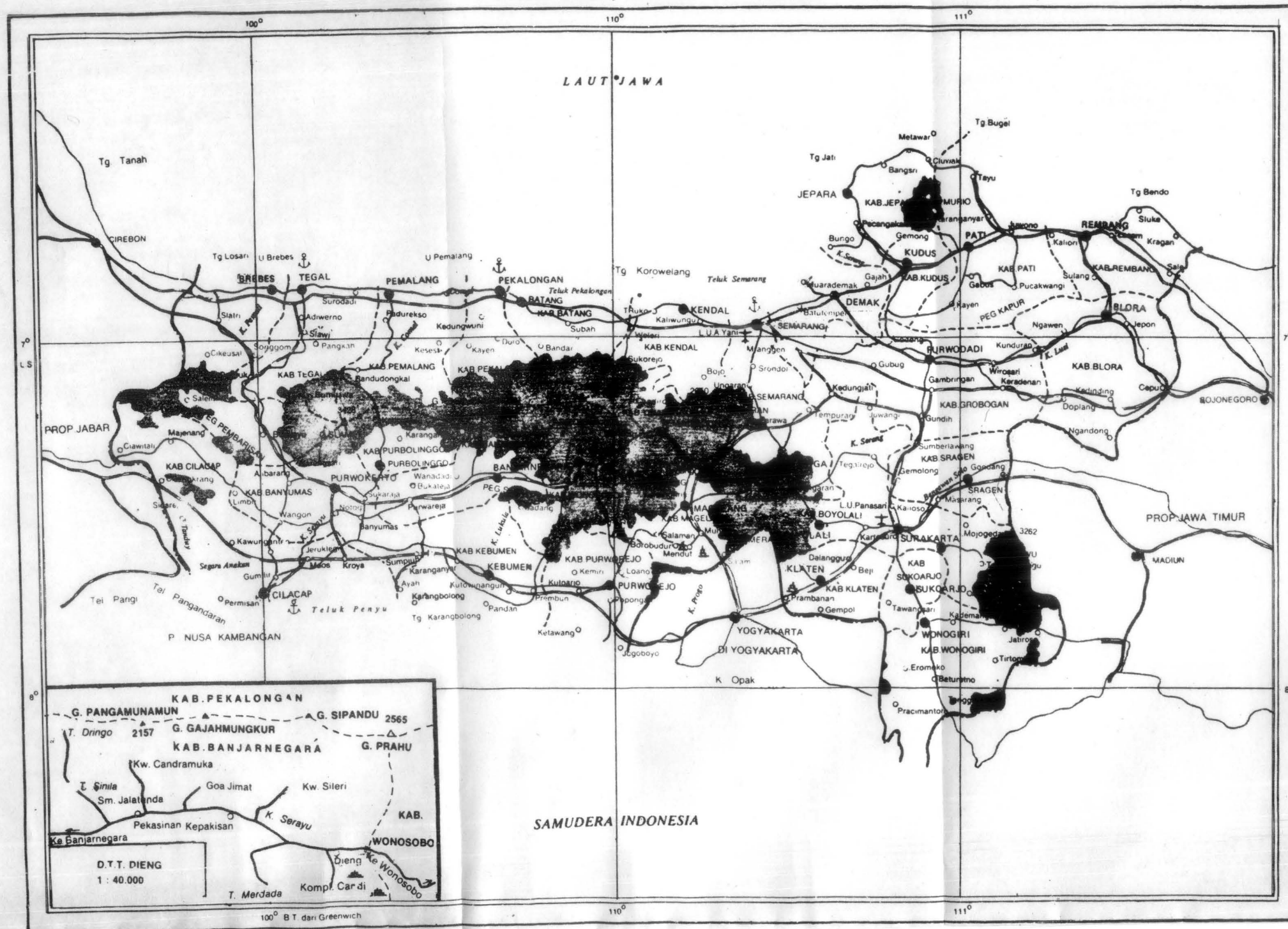
1. Astrid S. Susanto, Dr. Phil., *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Penerbit Binacipta, Jakarta, 1977.
2. Bayu Suraianingrat, Drs., *Pemerintahan dan Administrasi Desa*, PT. Mekar Djaja, Bandung, 1976.
3. Doeke, J.H., *Batas-Batas dari Masyarakat Pedesaan di Indonesia*, Bhratara, Jakarta, 1971.
4. Daldjoeni. Drs. N. dan Drs. A. Suyitno, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*, Penerbit Alumni, Bandung, 1979.
5. Darodji, Ahmad, Drs. *Zakat dan Perannya dalam Pembangunan*. Ceramah disampaikan pada Dies Natalis Ke-IV — IAIN "Walisongo" — Semarang tanggal 6 April 1974.
6. Departemen P dan K. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*, Laporan Penelitian Proyek IDKD tahun 1981/1982.
7. Departemen P dan K. *Ucapan Tradisional Daerah Jawa Tengah*, Laporan Penelitian Proyek IDKD tahun 1981/1982.
8. Firth, R. — B. Mochtan — S. Puspanegara., *Ciri-Ciri dan Alam Hidup Manusia*. Suatu Pengantar Antropologi Budaya, Cetakan ke-III, Penerbit Sumur Bandung, Bandung, 1961.
9. Geertz, Clifford., *Involusi Pertanian*. Proses Perubahan Ekologi di Indonesia. Diterjemahkan oleh S. Supono, Penerbit Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1976.
10. Geertz, Clifford., *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Diterjemahkan oleh Anwar Mahasin, Judul Aslinya: *The Religion of Java*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981.
11. Graaf, H.J. de — Th. G. Th. Pigeaud, *De Eerste Moslimse Vers-tendommen op Java*, Martinus, Nijhoff, 's-Gravenhage, 1974.
12. Koentjaraningrat (penyunting), *Masalah-Masalah Pembangunan. Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Penerbit Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3 ES), Jakarta, 1982.
13. Koentjaraningrat (editor), *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini*, Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.
14. Koentjaraningrat, (redaksi), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1977.

15. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit PT. Dian Rakyat, Jakarta, Cetakan ke-IV, 1980.
16. Koentjaraningrat, Prof. Dr., (redaksi), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cetakan ke-III, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1976.
17. Kartodirdjo, Sartano (penyunting), *Elite dalam Perspektif Sejarah*, LP3ES, Jakarta, 1981.
18. Lance Castles, *Tingkah laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa Industri Rokok Kudus*. Diterjemahkan oleh J. Sirait S.Th. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1982.
19. *Mengenal Desa Jarum* (stensilan) Kecamatan Bayat, Disusun oleh Kantor Desa Jarum, 1980.
20. Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Cetakan ke-III., Penerbit LP3ES, Jakarta, 1977.
21. Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya. Perspektif Antropologi Budaya*. Dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Jilid IX no. 2 dan 3, Diterbitkan oleh Fakultas Sastra U.I., Jakarta, 1980/1981.
22. Poerwodarminto, W.Y.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1951.
23. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat Istiadat Daerah Jawa Tengah*, Proyek Penerbitan Buku Bacon dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.
24. Robert Redfield, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1982.
25. Sagiman Md dan Rivai Abu (editor), *Sistim Gotong Royong dalam Masyarakat desa Daerah Jawa Tengah*, Departemen P & K, Proyek IDKD 1979/1980.
26. Sewan Susanto, S.K., S. Teks., *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I. 1973.
27. Sumber Saparin, Ny. Dra., *Tata Pemerintahan dan Administrasi Pemerintahan Desa*, Cetakan ke-IV, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1979.
28. Suparno, R. (pensiunan Bupati Tuban), *Mengenal Desa. Gerak dan Pengelolaannya*, Cetakan pertama, Penerbit PT. Intermasa Jakarta, 1977.

29. *Teknik Membuat Batik Tradisional dan Batik Modern*, Departemen Perindustrian Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil, Seri Bipik 20.
30. Wancik Saleh, SH, K., *Tiga Undang-Undang Dasar*, Penerbit Ghalia Indonesia, Cetakan ke-IV, 1981.
31. Winardi, SE., Dr. *Pengantar tentang Sistem-Sistem Ekonomi*, Penerbit PT Karya Nusantara, Bandung, 1977.

18. Lance Castles, *Tingkat laka Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa Industri Roko*, Diterjemahkan oleh J. Stuart S. Th. Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1982.
19. Mengenal Desa Jawa (stensiilan) Kecamatan Bayat, Disusun oleh Kantor Desa Jatun, 1980.
20. Mulyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Cetakan ke-III, Penerbit LP3ES, Jakarta, 1977.
21. Pirsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya Perspektif Antropologi Budaya*, Dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sastera Indonesia, Jilid IX no. 2 dan 3, Diterbitkan oleh Fakultas Sastera U.I., Jakarta, 1980/1981.
22. Poerwadarminto, W.Y.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1951.
23. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Atlas Daerah Jawa Tengah*, Proyek Penelitian Buku Bascaan dan Sastera Indonesia dan Daerah, 1978.
24. Robert Redfield, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1982.
25. Sagiman Md dan Rivali Abu (editor), *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat desa Daerah Jawa Tengah*, Departemen P & K, Proyek IKD 1979/1980.
26. Sewan Susanto, S.K., S. Tekn., *Sejarah Kertjinaran Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kertjinaran, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., 1973.
27. Simber Saparin, Ny. Dra., *Tata Pemerintahan dan Administrasi Pemerintahan Desa*, Cetakan ke-IV, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1979.
28. Suparno, R. (pensiunan Bupati Tuban), *Mengenal Desa Getas dan Pengelolannya*, Cetakan pertama, Penerbit PT. Intermasa Jakarta, 1977.

PROPINSI JAWA TENGAH



Tidak diperdagangkan untuk umum